BECAUSE OF YOU

"Pergilah! Jangan sampai aku menemukanmu
dan jangan sampai aku menemukan alasan yang tepat
yang mengharuskanmu tinggal di sisiku
selamanya..."

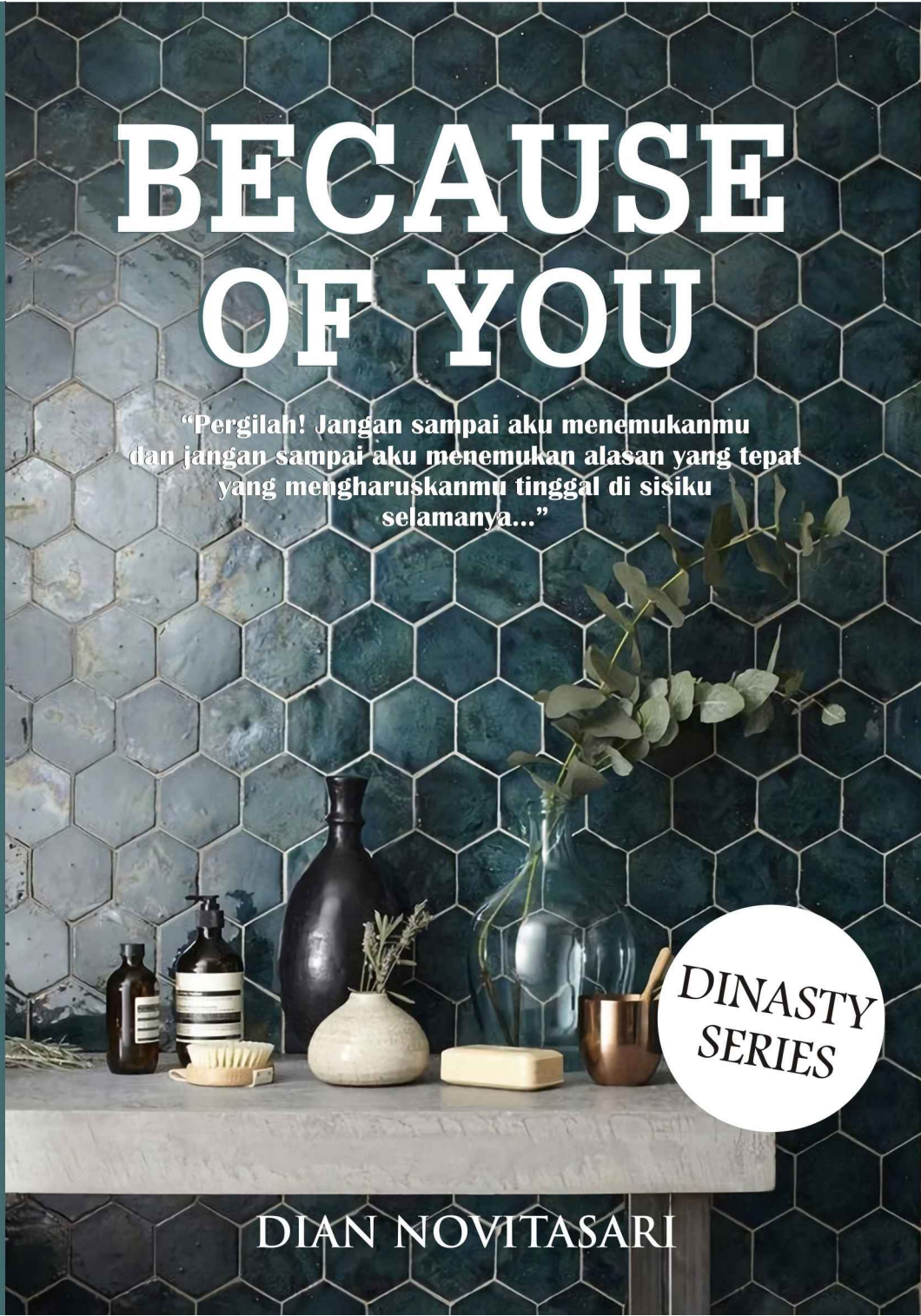

DINASTY SERIES

DIAN NOVITASARI

SERIES

DINASTY AMESTY

Because Of You

Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Dian Novitasari

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Cetakan 1 Mei, 2018

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018
iv + 240 hlm ; 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Because Of You

Series Dinasti Amesty #1

PROLOG .....

"*Hot News* kali ini datang dari Keluarga Dinasti Amesty. Kabar duka menyelimuti keluarga paling berpengaruh di Negara kita ini. Untuk lebih jelasnya, kita sudah terhubung dengan reporter Diana. Silahkan Diana.." ucap pembaca berita.

"Terima kasih, Laras." Ucap sang reporter sambil memegang mikrofon di tangannya. Perempuan itu berjalan ke samping dan terlihat jelas di belakangnya segerombolan pelayat dengan mengenakan setelan hitam. "Bisa kita lihat bersama, di sana terlihat para pelayat, bukan hanya dari para saudara, terlihat juga beberapa jajaran petinggi Negara kita serta beberapa para selebriti yang terkait dengan perusahaan terbesar itu."

Reporter itu lalu berbalik dan mulai melangkah lebih dekat lalu kembali berbalik menatap kamera. "Terlihat para perempuan Dinasti berjajaran di deretan paling belakang, sedangkan para Pria Dinasti memimpin. Elvano dan para

sepupunya juga terlihat berdiri di sisi kanan dan kiri mengiring kepergian Direktur utama dari perusahaan sekaligus kepala keluarga Dinasti Amesty itu."

"Baik, Laras.." suara pembaca berita terdengar, "Bagaimana dengan rincian acara pemakamannya?"

"Iya, Untuk acara pemakaman akan segera dilaksanakan. Sekarang bisa kita lihat, para pelayat sudah memasuki mobil masing – masing. Namun di sini, saya tekankan bahwa tidak terlihat sama sekali putra sulung dari Keluarga Dinasti ini. Menurut sumber yang kami dapatkan, putra sulung dari keluarga Dinasti ini sudah menghilang sejak beberapa tahun lalu dan masih belum terdengar kabar lagi.."

Laras – sang reporter menatap kamera, "Seperti itu. Saya dan Fadli melaporkan dari kediaman Dinasti Amesty."

BAB 1 .....

Hanna berjalan mengikuti jalan setapak di dalam area pemakaman yang luas nan cerah. Cuaca pagi hari ini begitu terik namun awan berkumpul dan menutup sebagian langit biru. Tiba – tiba pandangannya terpusat pada sebuah rombongan mobil hitam yang barusan melewati gerbang area pemakaman. Mereka sangat mencolok, batin Hanna. Ia mengangkat bahu acuh dan kembali melangkah menuju makam kedua orang tuanya.

Hanna duduk berjongkok, memejamkan mata – berdoa. Sesaat kemudian, matanya terbuka, sebuah senyuman manis terlihat di raut Hanna. “Ayah, Ibu..” panggilnya lirih penuh kerinduan.

“Sudah 15 tahun berlalu. Hanna masih saja terus merindukan kalian.” Hanna terdiam, berusaha mengatur emosinya. “Setelah sekian lama, Hanna akhirnya kembali. Hanna tidak hanya kuliah, tapi Hanna juga bekerja, Hanna tidak ingin menjadi beban untuk Nenek.” Ia menghela napas

dan terdiam merenung, lalu memutuskan untuk berdiri, namun pandangan matanya masih tertuju pada makam kedua orang tuanya. Ia terdiam lalu kembali berdoa pelan. "Hanna akan kembali lagi, Ayah, Ibu.. Hanna sayang kalian.." ucapnya lalu mulai berbalik meninggalkan makam kedua orang tuanya.

Saat ia menuruni tangga, sudut matanya menangkap seorang pria berpakaian hitam, dengan posisi duduk berselonjor dibawah pohon, salah satu tangannya terangkat menutupi mata pria itu. Hanna penasaran lalu mendekati pria itu dan menyapanya.

Aldino menatap nanar segerombolan pelayat dari dalam mobilnya yang terparkir cukup jauh.

"Tuan Al, Apa anda tidak berkenan turun?" tanya Juna.

Al menatap pemandangan itu lalu mengenakan kacamata nya. "Tidak perlu. Kita langsung ke pemakaman saja."

"Baik Tuan.."

Setibanya di area pemakaman, ia turun dari mobil. Dengan pakaian serba hitam lengkap dengan kacamata hitam. Ia berdiri tegap, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana hitamnya dan berjalan menaiki tangga, mencari tempat dimana ia bisa melihat dengan jelas pemakaman Ayahnya walau dari jarak yang lumayan. Al memilih berdiri tegap dibawah pohon besar. Matanya tetap menatap ke arah gerbang

area pemakaman. Mobil yang membawa Ayahnya sudah memasuki pelataran pemakaman.

"Ayah. Maafkan aku. Aku belum melakukan kewajibanku sebagai putra sulungmu dengan baik.." ucapnya lalu melepas kacamata hitamnya saat saudaranya El dan para sepupunya bergotong – royong mengangkat peti Ayahnya. "Aku belum bisa memaafkan kesalahanku sendiri, Ayah. Aku tidak pantas, Ayah. Aku sudah mengecewakan keluarga.

Al menatap sedih saat tubuh Ayahnya perlahan ditimbun tanah oleh par saudaranya. Ia menatap sedih Ibunya yang menangis sesegukan. "Maafkan putramu ini, Ibu.."

Walau prosesi pemakaman berakhir, Al tidak meninggalkan tempatnya, melainkan bayangan masa lalu terus terngiang dalam pikirannya seperti potongan – potongan foto yang silih berganti.

Hidupnya bahagia dipenuhi dengan tawa dari seluruh keluarganya. Namun, saat sang Kakek meninggal dunia, berakhir juga kebahagiaan keluarganya. Ayahnya menjadi menjauh, Ibunya menjadi lebih sibuk, Neneknya bahkan berlaku kejam dan murung. Sudah tidak ada kehangatan dalam keluarganya, semua terasa dingin dan penuh akan ketegangan. Bahkan hidupnya pun menjadi berubah dalam sekejap. Dunia malam menjadi hal terakhir yang ia pilih.

Namun hal itu malah menjadi luka dalam keluarganya, Ayahnya murka dan mengusirnya dari rumah. Hidup Al tidak sampai disitu, ia mengikuti jejak teman nya, berkeliling keluar negeri, menghilang dari keluarganya yang sudah dikecewakannya, sampai kabar Ayahnya meninggal membuat penyesalan Al menjadi besar. Kata seandainya menyeruak dalam dirinya.

Al mundur dan menyandarkan tubuhnya yang terasa berat pada pada pohon. Matanya terpejam, perlahan tubuhnya melorot, ia berselonjor dan menikmati angin yang sepoi – sepoi menerpa di sekitarnya. Sampai ia tidak menyadari, bahwa rasa kantuk sudah menyelimuti dirinya. Hingga kemudian, sebuah suara lembut membawa Al kembali dalam kesadaran, tangannya terangkat menjauh menampakkan siapa pemilih suara lembut itu.

"Siapa kau?" tanya Al langsung.

"Siapa kau?"

Hanna tersenyum dan menjawab, "Aku menuruni tangga dan tidak sengaja melihat mu.."

Pria itu mengerjap mata lalu menyipit menatap langit, "Ini masih siang.." gumam nya.

Hanna kembali tersenyum lalu mencondongkan tubuhnya ke depan, mendekatkan wajahnya, lalu berucap. “Sepertinya aku mengganggu tidur siang mu. Aku minta maaf..”

Hanna melihat pria itu berdiri tiba – tiba, reflek tubuhnya mundur seketika merasa terintimidasi oleh tinggi pria di hadapannya. “Maafkan aku..” ucap Hanna sekali lagi.

“Kau tidak perlu meminta maaf. Aku berterima kasih karena kau sudah membangunkan ku.” Jelas pria itu, Pria itu mengenakan kaca matanya lalu berjalan melewati Hanna dan menuruni tangga.

Hanna berbalik dan menatap pria itu. Ia sedikit merasa bersalah karena membangunkan pria itu. Tapi sebuah pemikiran muncul, “Kenapa pria itu bisa tidur siang di area pemakaman?” gumam Hanna lalu ia menggeleng dan menuruni anak tangga. Saat berada di area parkir, ia melihat pria itu masuk kedalam sebuah mobil hitam mengkilap.

BAB 2 .....

Beberapa bulan telah berlalu…

"Sampai kapan kau akan seperti ini, Kak?" El berdiri berkecak pinggang didepan tempat tidur Al. Ia meringis dan menatap jijik kamar kakaknya yang berantakan, bau rokok dan alkohol.

Al mengerjap dan duduk diatas tempat tidur dengan acak – acakan. "Pergilah! Aku perlu sendiri.."

"Hentikan sikap ke kekanakan mu, Kak!" teriak El marah lalu berjalan mendekati almari membukanya dan mengeluarkan beberapa pakaian. El membawa pakaian itu dan melemparkannya diatas tempat tidur di hadapan Al, "Pakai itu! dan temui Nenek!"

Al menatap pakaian yang dilemparkan El, "Jaga sopan santun mu!"

"Tidak ada sopan santun di sini, jika kau ingin mendapatkan sopan santun ku, berhenti menjadi kekanakan dan pergilah mandi, temui Nenek!" El menatap tajam, saat

tidak ada tanda – tanda Al beranjak ia menyatukan kedua tangannya dan memohon. "Pergilah Kak! Aku mohon padamu! Tidak kah kau kasihan terhadap Ibu, dia sudah kehilangan Ayah dan dia tidak ingin kehilangan mu…"

"Oke." Al meraih pakaian itu dan masuk ke dalam kamar mandi.

El mendengus melihat Al masuk kedalam kamar mandi. Ia tidak menyangka Kakaknya akan berubah total seperti itu. Dia sudah bukan Kakaknya yang dulu, kakak yang lembut dan perhatian dengannya. Memutuskan dari pada menunggu, El keluar dari kamar dan menuju dapur, berkutik di sana menyiapkan sarapan pagi.

Hanna menatap pemandangan di hadapannya. Ia tersenyum senang lalu turun ke halaman mengenakan sandalnya, mengambil keranjang dan tidak lupa topinya. Ia siap memanen tomat pagi ini, batinnya. Ia berjalan keluar dan tidak lupa mengunci pagar kayu rumah halaman belakang dan berjalan menuju kebun.

Sesampainya di sana, Hanna melepas topinya dan berseru bahagia, "Selamat pagi semuanya!"

Semua pekerja menghentikan aktivitasnya dan berdiri menatap Hanna dengan senyum mengembang. "Selamat pagi, Nona!" sahut bersamaan para pekerja.

Senyum Hanna mengembang cantik, lalu mulai melangkah melewati pada pekerja, sesekali berbicara dan menyapa. Ia menghampiri Neneknya dan pura – pura cemberut karena merasa di tinggalkan tadi pagi. “Kenapa Nenek meninggalkanku di rumah?”

Neneknya tersenyum lalu menjawab, “Kamu di rumah saja. Bantu Mak Ni membersihkan rumah dan memasak.”

Seketika Hanna memeluk tubuh Neneknya dengan sayang. “Hanna ingin bantu Nenek. Dan..” Hanna merenggangkan pelukannya dan melanjutkan, “Seharusnya Nenek yang di rumah dan beristirahat. Biar Hanna yang membantu di kebun.”

“Sudahlah. Kenapa malah begini, cepat bantu memanen tomat kalau begitu!” suruh Neneknya dengan nada gurau.

Hanna menegakkan tubuhnya lalu menjawab, “Siap, Nek..” kemudian mereka saling tertawa.

Awan hitam mulai tertata dan mengumpul menutupi langit yang tadinya terik di siang hari kini telah berubah menjadi langit sore yang dingin, angin sudah mulai menerpa dedaunan dan membuat kulit merasakan hawa dingin, pertanda akan datangnya hujan.

Hanna menyelesaikan bagiannya lalu meletakkan keranjang penuh tomat diatas mobil. “Ini keranjang terakhir..” ucap Hanna pada pekerja.

“Terima kasih, Nona..” ucap pekerja itu.

Hanna mengangguk tersenyum. “Pergilah! Hari mulai hujan..”

Pekerja itu mengangguk lalu melangkah dan memasuki mobil, mulai menyalakan mesin lalu melaju menuju kota untuk menjual hasil panen.

Hanna berbalik dan mendapati Neneknya berdiri menatapnya. “Nenek sudah selesai?” tanyanya sambil berjalan mendekati Neneknya.

“Sudah. Kita pulang, hari sudah mulai hujan..”

Hanna mengangguk lalu menuntun Neneknya kembali ke rumah.

Al merenggangkan tubuhnya yang terasa kaku akibat dia duduk terlalu lama. Ia mengamati berkas – berkas yang berserakan di meja, sudah berbulan – bulan berkas itu tidak tersentuh karena kursi kepemimpinan di perusahaan Dinasti Amesty masih belum terisi. Ia menghela napas lalu mulai berkutik kembali dengan laporan itu sampai ponsel nya berbunyi. Nama El tertera di layar ponsel nya.

“Iya, El..”

"Kau dimana? Ibu sudah menunggu mu untuk makan malam. Pulanglah!"

"Aku akan pulang sebentar lagi. Masih ada beberapa berkas yang perlu perhatian ku.."

"Baiklah. Kami menunggu mu.."

Al melempar ponsel nya dengan asal diatas tumpukan berkas diatas mejanya. Ia menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi. Ia benci melakukan hal ini, batinnya. Matanya terpejam sejenak meminta diistirahatkan. Sampai suara petir membuatnya membuka mata. Ia segera bangkit dari kursi dan menyibak korden. Benar saja, diluar hujan sangat lebat.

Ia melirik jam tangannya, waktu menunjukkan hampir jam sembilan malam. Dengan cepat, Al menyambar jasnya dan langsung menuju basemant. Al dengan cepat masuk kedalam mobil dan mengemudikan nya. Saat hujan semakin lebat, Al merogoh saku jasnya mencari ponsel nya. "Oh, Sial! Ia lupa membawa ponsel.." rutuk nya dan di saat bersamaan sebuah sinar lampu terang menembus kaca mobilnya. Mata Al terbelak dan dia langsung membanting kemudi bersamaan dengan menginjak rem, namun sayang, remnya tidak berfungsi membuat Al harus berpikir keras bagaimana cara menghindari truk di hadapannya, tanpa pikir panjang, Al langsung memutar kemudi dan mobilnya menabrak jembatan,

mobil yang dikendarai Al melayang dan masuk ke dalam sungai dengan arus yang deras.

Hanna menyalakan kompor nya dan menutup panci lalu berbalik menyiapkan bumbu untuk makanan cepat saji nya. Ia mendongak dan melihat jam menunjukkan hampir tengah malam. Ia menghela napas, "Aku harus menyelesaikan laporan keuangan dengan cepat." gumam nya pada diri sendiri.

Ia bergegas menuangkan air panas ke dalam makanan cepat saji lalu mulai melangkah keluar dari dapur. Saat kakinya menaiki anak tangga pertama, sebuah ketukan pintu membuatnya kaget.

"Nona Hanna!" teriak seseorang.

Hanna langsung meletakkan makanannya diatas meja makan lalu berlari membukakan pintu. "Astaga!" pekik nya sambil menutup mulut. Mata Hanna menatap pekerja Neneknya yang membawa seorang pria yang terluka, basah dan berdarah. "Bawa masuk!" perintahnya lalu melangkah mundur dan berbalik. "Kamar tamu!" ucapnya sambil berjalan cepat membukakan pintu kamar tamu. "Baringkan dia.." Pekerja membaringkan pria itu diatas tempat tidur. "Apa yang terjadi?" tanya Hanna.

"Saat kami berjaga, kami menemukan pria ini di tepi sungai kecil, Nona.."

Hanna menatap pria yang kini terbaring tak sadarkan diri itu lalu kembali menatap kedua penjaga, "Aku akan memanggil dokter Abram. Kalian bisa pergi!"

"Baik, Nona.. Kami berdua permisi.."

Hanna mengangguk lalu mengantar kedua pekerja itu keluar, ia menutup pintu dan menguncinya lalu segera menelepon dokter keluarganya.

"Dokter Abram.." sapa Hanna saat sambungan telepon.

"Iya, Nona."

"Bisakah dokter datang kemari?"

"Apa sesuatu terjadi pada Nenek?"

Hanna menggeleng, "Tidak. Bukan. Maksudku, pekerja baru saja menemukan pria yang terluka, dan pria itu sekarang ada di sini.."

"Baiklah, Nona. Saya akan segera kesana."

"Terima kasih banyak.."

Hanna segera menutup sambungan telepon dan berlari ke dapur untuk mengambil air hangat dan handuk bersih. Dengan perlahan, Hanna menyeka dahi pria itu yang berdarah, kemudian turun ke pelipis, pipi dan dagu pria itu. Hanna

sedikit melamun, ia merasa familiar dengan wajah pria itu, sampai sebuah suara membuatnya berbalik.

"Hei Ali! Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Hanna sambil beranjak dari sisi tempat tidur dan mengamati pemuda berusia 13 tahun yang pemalu itu.

Pemuda itu membuka suara, "Ayah bilang menemukan seorang pria yang terluka, dia membawanya ke sini. Ayah menyuruh ku datang mungkin saja Nona membutuhkan bantuan.."

Hanna tersenyum, "Aku memang membutuhkan bantuan mu.." ucapnya lembut.

Ali tersenyum senang, "Benarkah?"

Hanna mengangguk, "Kemarilah. Bantu aku mengganti pakaian pria ini. Kasihan, bukan? Jika dia basah kuyup seperti ini?" Hanna senang melihat binar dalam mata Ali.

Ali langsung mendekat dan menjawab, "*Aye,* Bos.."

Tidak lama kemudian, Dokter Abram masuk dan segera memeriksa pria itu.

"Bagaimana Dokter Abram?" tanya Hanna cemas, ia bahkan meremas – remas kedua tangannya.

"Untuk saat ini kita rawat lukanya. Tapi, aku sarankan untuk membawanya ke rumah sakit. Dari memar di perutnya, aku takut jika terjadi perdarahan di dalam.."

"Baiklah. Aku akan merawat lukanya.." ucap Hanna, lalu menatap pria itu. Di sana Ali di samping tempat tidur dan menatapnya. "Ali, kau mau kan merawat pria ini bersamaku?"

"Tentu, Nona. Saya akan membantu, Nona Hanna.."

"Bagus.."

Hanna menatap Dokter Abram dengan senyum, "Terima kasih.."

Dokter Abram mengangguk lalu merogoh saku jasnya, menyerahkan secarik kertas yang sudah ditulisnya tadi, "Ini resep yang diperlukan untuk mengobati lukanya.."

Hanna mengambil kertas itu, sekilas membacanya, "Aku akan pergi ke apotek besok pagi.."

"Baiklah. Saya permisi, Nona.."

Hanna mengangguk lalu mengantar Dokter Abram, namun langkahnya terhenti diantara pintu, Hanna berbalik dan berpesan pada Ali. "Jaga pria itu untukku, ya?"

Ali mengangguk.

Beberapa hari berlalu. Bau semerbak menyeruak menusuk hidungnya. Al mengejapkan mata, kepalanya terasa sangat pusing, badannya terasa pegal dan remuk dimana – mana, "Ah!" pekik nya saat menggerakkan tubuhnya.

Lalu tiba – tiba seorang perempuan masuk dan segera membantunya kembali berbaring diatas tempat tidur.

“Kau sudah bangun? Syukurlah!”

Al mengerutkan dahinya melihat perempuan di hadapannya, “Kau siapa?” tepat setelah ia bertanya, kepalanya sakit dan sekelebat ingatan dibawah pohon di area pemakaman terlintas.

Perempuan itu tersenyum, “Sudah dua kali kau tanya seperti itu..”

Al berkata lagi, “Aku bertanya padamu. Seharusnya kau menjawab..”

“Sudahlah. Nanti saja. Aku harus menelepon dokter.” Perempuan itu berdiri lalu berjalan keluar kamar.

Al mengedarkan pandangannya, “Dimana ini?” gumam nya. Ia ingat saat El meneleponnya dan saat dirinya di dalam mobil, sedang mencari ponsel dan tentang kecelakaan itu. “Ah, sial sekali. Gara – gara ponsel itu!” rutuk nya.

Dari arah pintu, Al melihat seorang pemuda berjalan masuk kedalam kamar. “Kau siapa?” tanya Al.

Bukannya menjawab pertanyaan Al, pemuda itu malah bergumam. “Betul kata Nona Hanna, bahwa kau sudah sadar..”

“Apa katamu! Nona siapa yang kau maksud? Dan siapa kau?”

"Aku?" pemuda itu menunjuk dirinya sendiri. Al menanggapi dengan anggukan.

"Iya, kau!"

"Namaku Ali. Orang – orang biasa memanggil ku, Al. Dan Nona Hanna, dia adalah perempuan yang menolongmu.."

Hanna? Apa nama perempuan tadi?, pikir Al.

"Al.."

Al segera menoleh saat namanya dipanggil, namun bukan dirinya yang ternyata dipanggil perempuan itu, melainkan pemuda yang baru saja diajaknya bicara yang dipanggil.

"Terima kasih karena sudah menjaganya.." ucap perempuan itu pada pemuda yang bernama Ali.

Lalu tak lama kemudian, Al melihat seorang pria masuk dan duduk di samping tempat tidur dan memeriksanya dengan cekatan.

"Apa yang kau rasakan?"

Al mengerutkan kening, "Pusing, perutku sedikit sakit.."

Dokter itu mengangguk lalu menuliskan sesuatu di kertas. "Aku akan memberikan resep lagi." Dokter itu mendongak, "Kau harus banyak istirahat.."

Al hanya mengangguk, ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Perempuan itu menemukannya dan dia berakhir di sini.

"Biar aku yang pergi ke kota untuk membeli obat.." Al kembali menoleh menatap pemuda itu yang terlihat sangat bersemangat.

"Kau sangat bersemangat!" puji perempuan itu, siapa namanya tadi? Pikir Al. ah.. Hanna…

"Baiklah. Aku akan pergi. Ayo Ali!" ajak dokter itu pada pemuda bernama Ali itu.

Kini dirinya hanya berdua saja dengan perempuan bernama Hanna ini.

"Kau.. kau istirahatlah. Aku akan melanjutkan memasak ku.." Hanna langsung berbalik dan keluar dari kamar, meninggalkan Al dalam kebingungan.

"Tunggu!" serunya, lalu Hanna berbalik. "Sudah berapa lama aku di sini?"

"Tiga empat hari.."

"Selama itukah?"

Hanna mengangguk.

Al memiringkan kepalanya berpikir, pantas jika tubuhnya pegal dan perutnya sakit.

"Kau istirahatlah dulu.." ucap Hanna lalu benar – benar melangkah keluar dari kamar.

BAB 3 .....

Sore itu suasana terlihat indah, semburat jingga menghiasi langit yang membuat hati Hanna terasa damai. Hanna termenung di dalam gazebo halaman belakang, menanti matahari terbenam.

"Hanna.."

Hanna menoleh dan segera berdiri tegap saat melihat Neneknya menghampirinya, ia membantu sang Nenek untuk duduk di gazebo. "Pelan – pelan, Nek.. Ada apa? Apa Nenek butuh sesuatu?"

Neneknya meraih tangan Hanna dan mengusap lembut punggung tangannya, "Tidak. Nenek hanya mau bicara."

Hanna menyadari nada cemas dan lemah dari Neneknya, "Apa yang terjadi?"

"Nenek harus pergi ke kota untuk melakukan terapi."

"Kapan?"

"Besok."

"Kenapa mendadak sekali!" seru Hanna, ia sedikit marah.

"Jadwalnya sangat mendadak. Dan maafkan jika Nenek harus meninggalkan mu di sini."

"Tidak apa. Asalkan Nenek sembuh, Hanna ikut senang. Di sini Hanna akan menjaga kebun dan memasakkan makanan yang enak untuk para pekerja.."

Neneknya tersenyum senang, "Nenek senang.."

Hanna mengangguk lalu memeluk tubuh Neneknya.

Tidak jauh dari sana, Al menatap pemandangan itu. Sudah dua minggu berlalu dia tinggal bersama mereka, kenapa tiba – tiba perasaan yang dulu hilang kini muncul kembali, sebuah kehangatan masuk kedalam tubuhnya. Tanpa ia sadari, Al merindukan saat – saat dulu keharmonisan dirinya dan kelaurga. Ia merindukan hal itu, sebuah keluarga kecil yang bahagia. Al sangat menginginkan akan hal itu.

Hanna mulai menyiapkan sarapan di pagi buta. Ia harus mempersiapkan semua keperluan Neneknya selama di kota dan tidak lupa memasak bubur untuk pria yang terluka itu. Seketika Hanna menghentikan aktivitasnya. "Ngomong – ngomong soal pria itu? Kenapa selama dua minggu ini aku tidak bertanya siapa namanya? Astaga!"

Tapi jika Hanna berpikir ke belakang, ia menyadari akan sesuatu, selama dua minggu ini, hanya Ali yang menemani

pria itu. Dirinya hanya akan memasak dan sibuk di perkebunan.

"Nona Hanna!"

Hanna langsung berbalik dan mendapati Ali berjalan kearah nya sambil membawa mangkuk yang ia tahu adalah mangkuk bubur untuk sarapan pria itu. "Iya, Al. Ada apa?"

"Tuan tidak mau memakannya, Nona.." adu Ali sambil menyodorkan mangkuk yang dipegangnya.

"Kenapa dia tidak mau makan?"

Ali menggeleng, "Tidak tahu.."

"Berikan padaku!" Hanna meraih mangkuk itu, lalu menyuruh Ali untuk pergi ke kebun terlebih dahulu dan berjalan cepat menuju kamar.

"Kenapa tidak mau makan?" tanya Hanna seketika pada pria di hadapannya itu.

"Aku tidak suka bubur. Aku suka opor Ayam.."

"Dokter Abram bilang pencernaanmu masih belum pulih."

"Aku ingin makan opor.."

Hanna tertawa, "Kau pikir ini hotel? Kau bisa seenaknya memerintah ku memasakkan makanan yang kau inginkan?"

Pria itu malah acuh dan memalingkan wajah.

"Aku tidak akan memasakkan menu lainnya, mau tidak mau kau harus makan ini.."

Kepala pria itu menoleh seketika pada Hanna, "Aku akan membayar biaya nya. Kau buatkan saja.." perintahnya.

Hanna yang awalnya tidak berpikir aneh – aneh kini ia merasa pria itu sangat angkuh.

"Aku tidak mempermasalahkan uang!" seru Hanna sedikit marah. "Aku sangat sibuk. Kumohon padamu, makan lah seadanya.."

"Aku ingin opor!"

"Kenapa kau keras kepala sekali!" Hanna akhirnya mendengus. "Aku akan menelepon ambulance dan menyuruh mereka membawamu pergi dari sini!" ucap Hanna lalu berbalik dan melangkah keluar.

"Tidak! Jangan!"

Kalimat itu membuat langkah Hanna berhenti, ia perlahan berbalik. "Jangan hubungi ambulance, aku akan di sini. Berikan mangkuk itu aku akan memakan nya."

Hanna tersenyum lalu melangkah mendekati pria itu dan memberikan mangkuk itu, pria itu langsung menyambar mangkuk itu dan memakannya dengan sangat lahap.

"Bagaimana? Enak?" tanya Hanna, saat melihat perubahan raut pria itu saat memakan bubur buatannya.

Pria itu tidak menjawab melainkan terus memakan bubur itu hingga habis. Hanna sangat senang sampai – sampai ia tidak bisa memalingkan wajahnya dari pria itu.

"Kau kenapa?" tiba – tiba pria itu malah bertanya.

"Apa?" tanya Hanna terkejut.

"Kau terus saja memandang ku. Apa ada yang salah?"

Hanna menggeleng dan menunduk karena malu, "Tidak."

"Aku sudah selesai.."

Hanna mengangguk lalu meraih mangkuk yang di sodorkan kepadanya, "Aku pergi.." Hanna berbalik dan melangkah keluar.

Al merasa masa lalunya kembali, di saat dia sakit, Ibunya pasti memasakkan nya bubur, persis seperti apa yang selalu Hanna lakukan. Bahkan saat Hanna memandangnya, itu membuat Al salah tingkah dan segera mungkin menghabiskan bubur itu.

Sejujurnya, selama dua minggu ini, kondisinya sudah membaik, sakit kepalanya tidak kambuh lagi, bahkan luka memar di perutnya semakin hari semakin menghilang. Al perlahan turun dari tempat tidur dan keluar kamar, memperhatikan Hanna yang sedang berkutik di dapur. Hanna terlihat sangat sibuk dan harus memasak untuk semua pekerja kebun.

Kakinya tanda ia sadari melangkah mendekati Hanna dan langsung membantu mencuci piring.

"Apa yang kau lakukan?"

Al menoleh masih sambil mencuci piring, "Membantu mu mencuci piring."

Hanna menghela napas lalu kembali melakukan aktivitas lainnya.

Al melirik lalu kembali bertanya, "Apa yang akan kau lakukan setelah ini?" Al meletakkan piring yang sudah ia cuci di rak piring.

"Aku akan pergi ke kebun dan membantu di sana. Kau mau ikut?"

Al terkejut dengan ajakan yang dilontarkan Hanna bahkan wajah mereka saling bertatapan. Al reflek mundur tiba – tiba.

"Ada apa?"

"Tidak. Aku akan ikut. Denganmu. Maksudku, membantu ikut di kebun."

"Baiklah.." ucap Hanna senang, "Kau bereskan sisanya, aku akan mengambil tas dulu.." setelah itu Hanna pergi lalu kembali berbalik dan menatap Al.

"Ada apa?" tanya Al bingung.

"Sudah dua minggu kau di sini dan aku belum tahu siapa namamu. Itu sungguh menggelikan.."

"Oh.." hanya itu yang keluar dari mulut Al.

Hanna mengulurkan tangan, "Hanna.."

Al sedikit bingung, ia menatap uluran tangan Hanna lalu beralih pada wajah perempuan itu. "Oh.. Aku…" Al terdiam. Haruskan ia menyebutkan nama aslinya? Bagaimana jika perempuan itu memanfaatkan dirinya saat tahu aku adalah seorang pria kaya dan tersohor? Tidak! Pikir Al, kemudian. "Febrian. Kau bisa memanggil ku, Rian.." lalu meraih uluran tangan Hanna.

"Rian.." Hanna membeo, "Baiklah. Senang berkenalan denganmu, Rian.."

BAB 4.....

Hubungan Hanna dan Al semakin hari semakin membaik. Sudah dua bulan ia tinggal di sini. Perasaan nyaman dan tentram tinggal di pedesaan membuat Al tidak berhenti tersenyum. Bahkan sebuah pemikiran terlintas dalam benaknya. Ia tidak ingin pulang. Ia ingin tinggal sini. Tinggal bersama perempuan itu, Hanna.

Al sudah tidak bisa di tolong lagi, ia sudah jatuh cinta pada Hanna. Kelembutan hati perempuan itu mampu mencairkan hati Al yang membeku. Bahkan saat ini, Al lebih sering mengamati Hanna memasak dari pada membantu perempuan itu memasak.

"Jangan melihatku seperti itu!" tegur Hanna halus, tanpa menatap pada Al, melainkan sibuk sedang mencuci sayur.

"Melihat mu seperti apa?" goda Al.

Hanna meletakkan sayur yang dicucinya lalu menatap Al, "Seperti itu!" ucapnya. "Seperti kau ingin.." Hanna tidak melanjutkan kalimatnya, ia terlihat bingung untuk

mendekskripsikan tatapan Al padanya, “Ah, sudahlah. Pergi sana! Jangan mengganggu ku jika kau tidak mau membantu ku memasak..”

“Ah.. kau marah?” Al langsung bangkit berdiri lalu melangkah mendekati Hanna. “Ada yang bisa aku bantu, Nona?” tanya Al sambil melipat lengan kemeja panjangnya.

Hanna tersipu malu namun menanggapi godaan Al, “Bantu aku mengupas bahan lainnya. Aku akan mencuci sayuran nya..”

“Siap Nona” ucap Al senang.

Hanna tersenyum mendengar ucapan Rian. Ia kembali berkonsentrasi pada bahan lain dan sesekali melirik ke arah Rian. Hanna merasa sangat senang, sudah dua bulan mereka tinggal bersama dan ia merasa saling mulai mengenal satu sama lain. Di awal pertemuan, Rian memang terlihat sangat dingin, bahkan acuh padanya saat pertemuan kedua – sekarang pria itu sudah sangat berbeda, lebih hangat dan senang menggodanya. Hanna menyadari akan hal itu, dan yang lebih membuatnya terkejut adalah, Hanna menyukai saat Rian menggodanya.

“Aku sudah selesai..” ucap Rian di samping Hanna.

Hanna melirik lalu mengambil alih, “Aku akan memasak..”

Rian bergeser dan memberikan akses lebih pada Hanna. Dengan cekatan, Hanna mulai memasukkan semuanya bahan dan bumbu lantas mengaduknya. Saat ia menyadari Rian tidak meninggalkan dapur, sebuah pertanyaan terlintas dalam pemikiran Hanna.

"Kau tidak belajar memasak?" celetuk Hanna, ia bertanya tanpa menatap Rian.

"Aku tidak ingin belajar.." jawab Rian. Hanna menahan senyum mendengar jawaban pria itu. "Jika aku bisa memasak, kau pasti akan menyuruh ku memasak. Dan kau.." Rian menjeda ucapan nya, "Apa yang kau lakukan?"

Hanna menanggapi dengan masih menahan senyum, "Bukannya kau harus pulang ke rumahmu sendiri?"

Rian terdiam cukup lama, sampai membuat Hanna harus menoleh untuk melihat, apakah pria itu baik – baik saja. "Kau benar aku akan pulang.." jawab Rian menatap mata Hanna.

Senyum Hanna mengembang. "Betul. Dan siapa yang akan memasak untukmu? Ah.. aku ingat saat pertemuan pertama kita, kau masuk kedalam mobil mewah, pasti kau sangat kaya…"

Rian terdiam kembali, hanya mengamati Hanna.

"Apa aku baru saja mengucapkan hal salah?"

"Tidak." Rian menelan ludah lalu mendekatkan tubuhnya lebih dekat pada Hanna, tangannya meraih kedua lengan Hanna. "Tapi ucapanmu membuatku memikirkan jalan keluar.."

"A-apa?" tanya Hanna gugup karena Rian memegang kedua lengannya.

"Kau bisa datang ke rumahku dan memasak untukku.."

"Itu tidak mungkin. Aku bukan siapa – siapa bagimu. Jadi – itu tidak mungkin.." Hanna memberanikan diri melepaskan kedua lengan Rian dari lengannya dan mulai memfokuskan pada masakannya yang hampir matang.

"Hanna…"

"Hemm.."

"Lihat aku.." pinta Rian.

"Masakanku hampir matang, kau pergilah siapkan tas." Suruh Hanna tanpa melihat Rian. Sejujurnya, jalan keluar yang Rian pikirkan sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi. Hanna bukan siapa – siapa dan…

"Kalau begitu, jadilah istriku.."

Hanna terbelak mendengar ucapan Rian, ia menoleh menatap pria itu. Apa Rian sedang melamarnya?

"Jangan bercanda!" ucap Hanna pada akhirnya setelah menguasai emosinya sesaat, ia memukul pelan lengan Rian.

"Sudahlah. Kau jaga masakannya, aku yang akan menyiapkan keperluan lain.." Hanna lalu melangkah melewati Rian.

Jantung Hanna berdegap kencang. Ia menyadari wajahnya mungkin saja memerah saat ini.

Hari menjelang sore saat Hanna masuk kedalam rumah, ia meletakkan bawaannya diatas meja dapur dan mulai mencuci tangan, tak lama kemudian, dering telepon rumah terdengar di seluruh penjuru rumah. Hanna dengan cepat mengeringkan kedua tangannya dan berlari kecil mengangkat telepon.

"Ya…" sapa Hanna.

"Hanna…"

Hanna tersentak, ia begitu merindukan suara ini, "Nenek.." isak Hanna, rasa rindunya membendung di dalam dada. "Kenapa Nenek lama sekali tidak menghubungi Hanna.."

"Maafkan Nenek. Apa kamu baik – baik saja?"

Hanna mengangguk, ia tahu Neneknya tidak akan melihatnya lalu berkata, "Ya. Apa Nenek baik – baik saja di sana?"

"Nenek baik – baik saja. Tapi, kemungkinan Nenek akan lebih lama lagi di sini, kurang lebih selama dua minggu.."

"Itu sangat lama.."

"Nenek tahu, doakan yang terbaik untuk Nenek, ya?"

Hanna kembali mengangguk.

"Nenek tutup dulu, Nenek perlu istirahat.."

"Iya.." seketika sambungan terputus. Hanna menghela napas dan meletakkan kembali gagang telepon.

Jauh di kota, tepatnya di rumah sakit dimana Nenek Hanna dirawat, Nenek Hanna menahan tangis sambil menatap foto keluarga Hanna.

Al kembali saat sore berganti petang, ia masuk kedalam kamar dan langsung membersihkan diri. Berpikir, setelah ini ia akan berbicara serius dengan Hanna soal ucapannya pagi tadi. Al memang sudah tidak tertolong lagi, ia sudah jatuh cinta pada Hanna dan akan memiliki perempuan itu.

Saat Al keluar kamar, ia hanya mendapati ruang tamu kosong, terlebih dapur. Tidak ada siapa pun di sana.

"Hanna.." panggil Al sambil melangkah ke ruang satu ke yang lainnya. Sampai ia keluar rumah dan melihat Hanna sedang termenung di gazebo halaman belakang. Saat Al hendak mendekat, sebuah angin menerpa nya, membuat Al bergidik dan ia memikirkan tentang Hanna, ia langsung berbalik dan mengambil selimut untuk Hanna.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Al mendekati Hanna.

Hanna menoleh, "Kau sudah pulang?"

Al hanya mengangguk lalu duduk di samping Hanna. "Apa yang kau pikirkan?"

"Memikirkan Nenek. Dua minggu lagi Nenek baru bisa pulang."

Al terdiam. Ia tidak mengatakan apapun dan hal itu membuat Hanna menoleh. Sebenarnya, ucapan Hanna membuat Al memikirkan keluarganya.

"Rian?"

"Rian?"

Rian terkejut, "Ya.."

"Apa kau merindukan keluargamu?"

"Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

"Karena kau terdiam. Tidak biasanya. Oh.." Hanna seperti teringat akan sesuatu. "Apa mereka tidak mencarimu? Maksudku, kau sudah di sini cukup lama. Apa kau tidak ingin menemui mereka?"

"Kau mengusir ku?"

Hanna tergelak, "Tidak.." serunya lalu perlahan kepala menatap ke depan, "Aku hanya bertanya. Lupakan jika kau tidak mau menjawab nya.."

"Mungkin mereka menganggap aku sudah meninggal."

Perlahan kepala Hanna menoleh dan memperhatikan Rian, ada nada kecewa dan sedih di sana. "Jangan pernah

memikirkan hal itu. mungkin saja mereka menunggu mu saat ini. Menunggu kau menghubungi mereka.."

"Ceritakan tentang dirimu!" tanya Rian tiba – tiba menatap Hanna.

"Apa?" Hanna terkejut. "Aku?" Rian mengangguk. "Tidak ada yang istimewa. Ayah Ibuku meninggal 15 tahun lalu, dan sekarang aku tinggal di sini bersama Nenek. Selesai.."

"Tidak memiliki saudara?" tanya Rian, dan Hanna menggeleng.

"Bagaimana denganmu?"

"Aku?" tanya Rian, Hanna mengangguk. "Tidak ada yang istimewa.."

Hanna memicingkan matanya, "Kenapa kau meniru kalimat ku.."

Rian seketika tertawa, bukannya menjawab, ia malah berdiri dan naik ke gazebo sembari membuka selimut, ia memeluk tubuh Hanna dari belakang dan membuat mereka berada dalam satu selimut. Apa yang dilakukan Rian membuat Hanna terkejut seketika.

"Apa yang kau lakukan, Rian?"

"Menghangatkan dirimu dan diriku sendiri. Udara di sini sangat dingin.."

Hanna terdiam, ia menunduk lebih dalam, rasa hangat tidak hanya menyelimuti tubuhnya, namun juga wajahnya.

ꕥ

Al merasa tubuh Hanna rileks dalam pelukannya, ia lalu lebih mengeratkan pelukannya dan membuka suara.

"Aku dua bersaudara, aku memiliki adik laki – laki, Ayahku meninggal, kau ingat pertemuan kita di area pemakaman?"

Hanna mengangguk, "Aku turut berdua.." ucap Hanna lirih, "Bagaimana dengan ibumu?"

"Ibu baik – baik saja, ada adikku yang akan menjaganya.."

"Kau tidak ingin pulang?"

"Kau menanyakan hal itu lagi, kau ingin sekali aku pulang ya?"

Tubuh Hanna langsung berputar, "Bukan begitu maksudku. Sungguh, aku tidak berniat mengusirmu.."

"Jadi, kau ingin aku tinggal di sini lebih lama lagi?"

Kedua alis Hanna tiba – tiba terangkat, "I-itu.."

"Sudahlah.." Al memutar tubuh Hanna kembali menghadap depan dan kembali memeluknya erat. "Aku menelepon mereka siang tadi, saat kau pulang.."

"Benarkah. Jadi –"

"Aku serius akan ucapan ku pagi tadi"

Hanna terdiam. Al menyadari hal itu, perempuan dalam pelukannya saat ini pasti sedang memikirkan ucapannya tadi pagi.

"Ucapan yang mana?"

Al tersenyum, ia meletakkan kepalanya di atas bahu Hanna lalu berbisik tepat di telinga perempuan itu. "Menjadikan mu istriku.."

"Untuk kau jadikan koki begitu? Tidak.." tolak Hanna.

Al mendengus dan menarik tubuhnya menjauh, gerakan itu membuat Hanna berputar dan mereka saling tatap.

"Aku serius Hanna.."

"Aku juga serius.."

Al menatap Hanna lebih dalam, "Lupakan ucapan ku tentang memasak untukku. Aku serius ingin kau menjadi Istriku.."

"Rian.."

"Sejujurnya, ini sulit ku percaya, tapi, aku menyadari itu selama ini. Selama dua bulan bersama kau membuatku gila Hanna. Kau membuat memikirkan hal – hal yang tidak pernah ku pikirkan selama ini. melihat mu akrab dengan banyak orang membuat ku iri. Sikap lembut mu menjadi penyemangat dalam diriku, keceriaan mu membuat warna baru dalam kehidupan ku. Ku pikir ini perasaan balas budi karena kau

telah menyelamatkan ku, tapi itu salah! Salah besar! Aku jatuh cinta padamu, Hanna. Aku mencintaimu.."

Hanna masih diam, itu membuat Al terus melanjutkan kalimatnya, "Aku tahu kau berpikir, hal ini tidak mungkin. Memikirkan tentang berapa lama kita mengenal pasti membuatmu ragu. Tapi aku sungguh – sungguh Hanna.. aku bahkan ingin mengenal mu lebih jauh."

"Bolehkah seperti itu?" Hanna akhirnya membuka suara.

Al meraih kedua tangan Hanna lalu mengangguk, "Asalkan kau memberi ku kesempatan."

"Tapi aku bukan siapa – siapa Rian. Maksudku, aku hanya seorang perempuan desa, berkutik dengan semua hal-"

"Aku tidak memikirkan hal itu, Hanna. Kau sempurna di mataku."

"Aku tidak tahu harus bagaimana, Rian.."

Al langsung menghela napas. Ia mendekati Hanna dan meraih dagu perempuan itu. "Kalau kau memberi ku kesempatan, aku akan membuktikannya padamu.."

Hanna masih diam menatap Al. "Hanya dengan anggukan. Jawab pertanyaanku. Apa kau juga memiliki perasaan yang sama denganku?"

Perlahan Hanna mengangguk pelan, itu membuat Al tersenyum lega.

"Tapi aku masih ragu akan hal itu, Rian. Aku tidak tahu – "

Al mengangguk, "Aku tahu. Terima kasih.."Al lalu memeluk tubuh Hanna erat. "Kita bisa memulainya perlahan Hanna. Asalkan kau dan aku memiliki perasaan yang sama, kita bisa melaluinya bersama juga.."

Seketika Al merasakan anggukan kepala Hanna dalam pelukannya.

Al dengan berani merenggangkan pelukannya, kedua tangannya meraih kepala Hanna, Al mendekat dan mendekat lebih lagi, dengan perlahan ia memiringkan kepalanya begitupun dengan Hanna, sampai akhirnya Al menempelkan bibirnya pada bibir Hanna. Awalnya Hanna terasa kaku di bibir Al, namun Al mencoba meraih Hanna dan membuat perempuan itu mau membalas ciumannya. Saat hal itu terjadi, Hanna tanpa sadar melingkarkan kedua lengannya pada leher Al.

Keesokan harinya, Hanna terbangun pagi – pagi sekali, segera bersiap menyiapkan sarapan untuk para pekerja. Sampai sebuah tangan besar memeluknya.

Hanna terpejat melirik ke belakang. "Rian!" pekik nya tertahan. "Nanti ada yang melihat.."

"Biarkan saja.." bisik Rian tepat di telinga Hanna.

Hanna tertunduk malu namun masih tetap berusaha melakukan pekerjaannya untuk menyiapkan sarapan. Mereka terus seperti itu sampai suara dehaman membuat keduanya terkejut. Rian melepas pelukannya dengan cepat dan berbalik, begitupun dengan Hanna, ia langsung berbalik dan melihat Mak Ni berdiri memunggungi mereka diantara pintu ruang dapur.

"Maaf.." ucap Mak Ni.

Rian berdeham lalu berucap. "Ada apa Mak?"

"Itu.. Tadi Pak Harjo ingin saya menyampaikan pesan. Bahwa pagi – pagi sekali ada yang menelepon.."

"Aku tahu siapa yang menelepon. Aku akan menemui Pak Harjo.."

Hanna menahan senyum melihat Mak Ni masih memunggungi Rian dan dirinya.

"Mak Ni…sudah boleh berbalik.."

Perlahan tubuh perempuan paruh baya itu berbalik, "Maaf ya, Non.."

"Tidak apa.." lirih Hanna menahan senyum dan malu.

"Aku harus pergi menemui Pak Harjo.." ucap Rian pada Hanna. Dengan senyum merekah Hanna mengangguk, dan apa yang dilakukan Rian selanjutnya membuat Hanna malu

setengah mati, Rian menciumnya di kening, dan hal itu disaksikan oleh Mak Ni.

Hanna merenung di gubuk reyot di samping sawah memikirkan Rian yang tidak kembali ke rumah dan membuat Hanna cemas. Ia menghela napas panjang lalu mengerjap setelah melihat Mak Ni terlihat melangkah mendekatinya. Hanna bangkit berdiri.

"Sudah selesai?" tanya Hanna pada Mak Ni.

Mak Ni mengangguk. "Mari Non, kita pulang.."

Hanna mengangguk tersenyum lalu keduanya melangkah menuju rumah dan Hanna masih memikirkan kemungkinan siapa yang menelepon Rian pagi – pagi sekali.

"Tuan harus kembali.." Juna – orang kepercayaan Al berkata untuk kesekian kalinya dan masih Al hiraukan. "Pihak investor dan para pemegam saham sudah gelisah, ditambah Paman anda mulai bertindak.."

"Apa sangat mendesak?"

Juna mengangguk. "Anda harus kembali, Tuan.."

"Aku akan pergi dan membereskan semuanya."

Juna menghela napas lega, "Kami sangat menantikan ke pulangan Anda. Semuanya terkejut mendengar Anda

mengalami kecelakaan dan menghilang selama dua bulan, mereka bahkan mengira Anda sudah meninggal, Tuan.."

Al bangkit berdiri lalu menatap Juna dengan saksama. "Siapkan saja kepulangan ku."

Juna mengangguk senang.

Al kemudian berbalik, "Pergilah!"

"Baik, Tuan.." Juna berputar lalu melangkah menuju mobil hitam yang terparkir di halaman belakang rumah Hanna.

Rian akan pergi, batin Hanna.

Kedua tangannya mencengkeram erat di sisi tubuhnya. Rian akan meninggalkannya…

"Hei.." Hanna mengerjap kemudian berbalik. Tubuh Rian sudah menjulang tinggi di hadapannya diantara pintu dapur. "Kau sudah pulang?" tanya Rian.

Hanna perlahan melangkah mundur.

"Ada apa?" tanya Rian dengan heran melihat Hanna melangkah menjauhi. "Hanna?"

"Kau akan pergi?"

Rian terkejut, ia menoleh ke arah halaman belakang yang sudah tidak ada siapa pun. "Kau mendengar semua?" tanya Rian kemudian menatap Hanna.

Hanna mengangguk.

Rian menghela napas lalu memegang kedua tangan Hanna dan berkata. “Aku tidak akan meninggalkan mu. Sungguh. Aku hanya akan menemui adikku, setelah itu kembali ke sini..”

Kening Hanna berkerut samar, ia menatap mata Rian dan mencari kebenaran, “Benarkah?”

Rian mengangguk sambil menunjukkan senyum khasnya. “Kau juga bisa ikut. Kita bisa menemui Nenek di rumah sakit..”

Raut Hanna seketika berubah senang. “Kita bisa bertemu Nenek?” Rian mengangguk. “Aku setuju..”

“Bagus. Kita pergi besok..”

BAB 5 .....

Al dan Hanna tiba di rumah sakit dan keduanya langsung menuju ke kamar dimana Nenek Hanna dirawat. Saat keduanya sudah sampai didepan pintu ruang rawat Nenek Hanna, Al menahan Hanna.

"Apa?"

"Aku harus segera menemui adikku.."

"Tidak bisa kita masuk lebih dulu dan bertemu Nenek?"

"Aku akan menemui Nenek nanti saat menjemput.."

"Oh.."

Al tersenyum dan mengecup puncak kepala Hanna. "Aku akan kembali dengan cepat.."

Hanna malu kemudian menunduk dan mengangguk, "Ya.."

Setelah itu, Al melangkah cepat dan masuk kedalam lift, menuju lantai dasar pelataran parkir karena Juna sudah menunggunya.

Tepat dilantai dasar, Juna langsung membuka pintu penumpang saat melihat Al keluar dari lift. Al masuk dan Juna segera menyusul. Mobil melaju cepat keluar dari pelataran parkir rumah sakit.

"Jadi, kamu datang bersama dengan Rian?"

Hanna meletakkan mangkuk kosong diatas nakas di samping ranjang Neneknya lalu kembali duduk. "Ya.."

"Kamu belum bercerita apapun Hanna. Sejak kamu melewati pintu itu.." Neneknya menunjuk pintu masuk ruang rawat. "Raut wajah bahagiamu terlihat jelas, sayang. Kamu tidak bisa menyembunyikan apapun dari Nenek.."

Hanna tertawa lembut lalu mengangguk senang bercampur malu. "Nenek benar."

"Pasti ada lagi?"

Hanna mengambil napas lalu menghembuskannya perlahan dan menatap Neneknya, "Hanna dan Rian mencoba hubungan baru.."

"Seperti?"

Wajah Hanna memerah seketika. Ia sungguh malu.

Nenek Hanna tersenyum dan mengerti karena melihat wajah Hanna yang memerah. "Kamu yakin, sayang? Kamu baru mengenal Rian beberapa bulan?"

Hanna perlahan bisa menguasai dirinya lalu meletakkan tangannya diatas tangan Neneknya. “Hanna tahu itu, Nek. Tapi, apa salahnya mencoba?”

“Kamu benar. Nenek bisa lihat kamu bahagia. Rian pasti memperlakukan mu dengan sangat baik..”

“Ya. Rian sangat baik, Nek..”

“Nenek hanya bisa berdoa untuk kebahagiaan kalian. Kamu sudah dewasa, Hanna. Bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk kamu sendiri..”

Hanna mengangguk lalu mencium punggung tangan Neneknya dengan sayang.

“Kau belum menceritakan kejadian yang sebenarnya padaku, Kak?” tanya El pada Al, lalu seorang pelayan masuk dan memberikan *bill* makanan pada El, seketika El mengeluarkan uang dan kembali menyerahkan *bill* itu pada pelayan.

“Kejadian yang mana?”

“Astaga! Semua orang mengkhawatirkan mu, Kak. Ibu beranggapan kau sudah meninggal..”

Al tidak menjawab namun malah tersenyum sinis pada El.

“Kenapa tersenyum seperti itu? Kau membuatku takut..”

"Itu sudah tidak penting lagi, El. Buktinya aku ada di hadapanmu secara utuh, tanpa ada kurang apapun.."

El tertawa hambar mengangguk, "Ya. Dan jika itu bukan hal penting, kenapa kau baru menghubungi kami? Pasti ada sesuatu.."

Al mendongak dan tersenyum penuh arti.

El tiba – tiba mencedak mengetahui arti senyuman itu. "Seorang perempuan yang menahanmu?"

Hanya anggukan yang El dapatkan sebagai jawaban Al.

"Aku akan melamarnya.."

"Kau gila!" seru El. "Kau lebih memilih perempuan itu dibandingkan keluarga?"

"Bukan begitu."

"Bukan begitu bagaimana? Keluarga membutuhkan mu di sini, Kak."

"Aku tahu.."

"Lantas?"

Al menelan saliva nya lalu wajahnya berubah serius, "Aku merasa pulang, El. Aku merasakan kebahagiaan ku yang dulu sudah kutemukan.."

"Persetan dengan hal itu, Kak! Kau harus pulang!"

Sebelah alis Al terangkat menatap El yang terlihat kesal dengan jawabannya. "Apa kau bahagia, El?"

"Apa maksudmu?"

"Hidupmu? Perempuan itu!"

"Jangan bawa – bawa dia, Kak! Kau ingin membalikkan perkataanku tadi? Tidak.." ucap El langsung. "Dia berbeda. Lupakan itu! Yang terpenting kau hadir dalam rapat.."

"Ya.." Al menyetujui ucapan El lalu berdiri. "Aku harus pergi.."

"Kau tidak mau memperkenalkan ku pada perempuan itu?"

"Tidak sekarang, ada waktunya nanti.."

Hanna tersenyum senang melihat interaksi Rian dan Neneknya yang sedari mengobrol. Sejujurnya, ia melihat Rian sangat cepat akrab dengan semua orang, bahkan Hanna jadi teringat akan sudah banyaknya teman Rian di kampung.

"Nenek.." panggil Hanna mencoba mengalihkan perhatian mereka. "Hanna mau keluar sebentar membeli sesuatu. Rian akan menjaga Nenek.."

"Tidak masalah.." sahut Rian langsung.

"Pergilah! Hati – hati.."

"Iya.." Hanna mengangguk lalu menatap sekilas pada Rian dan keluar dari kamar rawat Neneknya.

"Kudengar kalian menjalin hubungan.." Nenek Hanna membuka pembicaraan lagi.

Al sedikit tidak nyaman karena diingatkan akan hal itu di saat yang tidak tepat menurutnya. Namun ia harus menghadapi itu, toh, semua orang akan mengetahuinya.

"Ya.."

"Kau sudah memberi tahu Hanna siapa dirimu sebenarnya?"

Raut Al berubah cepat, "Maksud Nenek?"

"Bukankah kau seorang Febrian dari Keluarga Dinasti?"

"Da- dari mana Nenek mengetahuinya?"

Nenek Hanna menggeleng, "Itu tidak penting."

Al mengusap wajahnya dengan kasar. "Saya belum mengatakan apapun."

"Kuharap kau segera mengatakannya, Rian.."

Al mengangguk, "Ya. Cepat atau lambat Hanna harus mengetahui semuanya. Dan perlu Nenek ketahui, Rian tulus mencintai Hanna. Tidak ada keraguan sedikitpun dalam hati Rian untuk cinta Hanna.."

"Aku lega mendengarnya. Kuharap kau selalu memegang kata – katamu sendiri.."

Hari dimana rapat besar perusahaan miliknya dan perusahaan keluarganya telah tiba. Al menatap pantulan

dirinya sendiri di cermin, ia menggulung lengan kemeja putihnya sampai siku. Ia menerawang dan ingatan tentang kejadian dua bulan lalu kembali memenuhi otaknya.

Al memejamkan mata dan menghela napas lega.

"Kau akan pergi?"

Seketika Al membuka mata dan berbalik cepat, mendapati Hanna terlihat bingung menatapnya di ambang pintu kamar.

"Ya.."

"Ke mana?"

Al mendekati Hanna, "Menemui kenalan ku tempo hari. Kau ingat? Saat di halaman belakang?"

Hanna terlihat mengingat – ingat. "Ya." Ucapnya lemas.

Al bisa melihat itu, ia memeluk Hanna tiba–tiba. "Aku akan kembali dengan cepat. Kau tidak perlu memasang wajah seperti itu.."

"Aku hanya takut terjadi sesuatu padamu.."

"Aku akan baik – baik saja."

Hanna menarik diri dari pelukan Al, "Janji?"

"Janji.." kemudian Al mencium bibir Hanna, perlahan, awalnya tidak menuntut namun lama kelamaan Al mencium Hanna semakin dalam.

"Kau tidak bisa mengambil keputusan itu tanpa memberi tahu ku terlebih dahulu, Kak!" marah El sambil masuk kedalam ruangan Al.

Al hanya menghela napas menanggapi amarah El. Hasil rapat Al memutuskan memberikan semua tanggungjawab perusahaan pada El, ya.. tanpa mengatakan apapun pada El terlebih dahulu dan sekarang ia pantas menerima kemarahan adiknya ini.

Al memilih bangkit berdiri dan mendekati El yang menatap marah ke arahnya. "Aku bisa jelaskan.."

"Semuanya sudah jelas. Kau.." El menunjuk Al dengan jari telunjuknya. "Memberikan semua wewenang mu kepadaku.." jari telunjuk El menujuk dirinya sendiri. "Sama saja kau melimpahkan semuanya kepadaku!" lanjut El masih dengan amarah menggebu.

"Aku tidak bisa memimpin dua perusahaan, El. Mengertilah!"

"Pembohong!" sergah El. "Kau hanya ingin lari dari tanggungjawab, bukan?" Al diam. "Kau memilih perempuan itu, bukan?"

"El.."

"Percuma saja berbicara denganmu!" setelah mengucapkan hal itu, El berbalik dan meninggalkan ruang kerja Al masih dengan amarah.

Dengan gontai, Al masuk ke dalam rumah yang sudah terlihat sangat gelap. Ia menatap rumah Hanna sekilas lalu berpikir.

"Kau hanya ingin lari dari tanggungjawab mu, bukan? Kau lebih memilih perempuan itu, bukan?"

Kalimat El siang tadi memenuhi pikirannya. Sejujurnya, Al membenarkan apa yang El katakan. Ia hanya ingin hidup tenang, keluar dari keluarga Dinasti, memikirkan itu membuatnya teringat dengan Ayahnya yang sudah mengusirnya dengan sangat tidak hormat.

Daripada memikirkan hal itu, Al memutuskan masuk kedalam rumah, baru beberapa langkah ia masuk baru saja menutup pintu, lampu ruang tengah menyala. Al terkejut lalu menoleh dan melihat Hanna di sana.

"Kau belum tidur?"

Hanna menggeleng lalu mendekati Al. "Kau terlihat lelah. Apa yang terjadi?"

Ganti Al yang menggeleng, "Tidak ada.." lalu Al menarik tubuh Hanna dan memeluknya.

"Sesuatu pasti terjadi?"

Sekali lagi Al menggeleng. “Tidak ada yang terjadi. Semuanya berjalan dengan baik. Aku hanya lelah, Hanna..”

Hanna mengusap punggung Al menenangkan. “Kalau begitu istirahatlah..”

“Terima kasih..” Lalu Al melepaskan pelukannya pada Hanna, sekilas menatap Hanna dengan sedih kemudian melangkah menuju kamarnya.

Hanna melihat punggung Rian, pria itu terlihat sangat lelah dan Hanna teringat akan tatapan terakhir Rian yang sangat sedih. Pria itu pasti memiliki masalah. Tapi apa? Bahkan Rian tidak mau berbagi dengannya dan ada sesuatu yang disembunyikannya dari Hanna dan Hanna sangat penasaran akan hal itu?

Bagaimana hubungan mereka bisa berjalan dengan baik jika Rian masih menyembunyikan semua hal darinya?

Keesokan harinya, Hanna tidak menemukan Rian di kamar pria itu. Sesuatu benar – benar terjadi dan Hanna tidak tahu. Ia menghela napas panjang lalu kembali menyiapkan sarapan pagi. Ia barus cepat karena Hanna harus menemani Neneknya kemoterapi di rumah sakit.

“Non Hanna?”

Hanna berbalik dan mendapati Mak Ni datang dengan beberapa sayur di keranjang lalu meletakkan keranjang itu diatas meja di samping bak cucian.

"Non Hanna belum berangkat?"

Hanna menggeleng kemudian melanjutkan memasak. "Hanna belum memberi tahu Rian, Mak.. kalau hari ini Hanna akan menemani Nenek kemoterapi.."

Mak Ni ber-oh panjang lalu membantu Hanna menyiapkan sarapan untuk para pekerja kebun. Hanna dengan cekatan memasukkan masakan yang sudah masak kedalam kotak makan dan menatanya rapi dalam keranjang.

"Biar Mak aja yang pergi ke kebun. Non Hanna persiapan saja untuk ke kota.."

Hanna menghela napas lalu mengangguk bersamaan dengan bel rumah yang berbunyi. Hanna sontak menoleh dan mengerutkan kening, pandangannya langsung tertuju pada jam dinding diatas meja. "Siapa yang bertamu se pagi ini?"

Mak Ni meletakkan keranjang berisi makanan diatas meja, "Biar saya yang membuka, Non.."

"Tidak perlu!" sergah Hanna. "Mak pergi saja ke kebun. Biar aku yang buka.."

Mak Ni mengangguk dan Hanna segera melangkah menuju pintu dan membukanya. Hanna disuguhi oleh

punggung seorang pria yang berbalut jas hitam melekat sempurna di tubuhnya.

"Maaf, Anda ingin menemui siapa ya?" tanya Hanna sopan.

Perlahan pria itu berbalik dan membuat Hanna melangkah mundur seketika – memberikan jarak diantara mereka. Pria itu terlihat seperti Rian.

"Aku ingin menemui Kakakku Aldino Febrian.."

Kening Hanna langsung berkerut dalam, ia memikirkan siapa kiranya Aldino Febrian? Setahu nya tidak ada pria yang memiliki nama itu di sini.

"Anda pasti salah alamat. Di sini tidak ada yang bernama Aldino Febrian.."

"Benarkah?" Hanna melihat sebelah alis pria itu terangkat.

"Ya."

"Apa ada pria dengan tinggi seperti ku dan berwajah mirip denganku di sini?"

Kerutan di kening Hanna semakin dalam. Ia berpikir keras sampai suara Rian terdengar di belakangnya.

"El?"

Hanna langsung memutar tubuhnya dan memberikan ruang karena Rian terlihat berjalan tergesa – gesa menuju ke arahnya.

"Kau kenal pria ini, Rian?"

"Rian? Siapa Rian?" pertanyaan itu sukses membuat Hanna menatap heran dan bingung pada pria asing itu. "Kak Al. Aku datang untuk menjemput mu kembali.."

Kalimat itu membuat Hanna terperangah dan menatap Rian dengan heran dan terkejut.

"Dia adikmu?"

BAB 6 .....

"Hanna.. bisakah kau tinggalkan kami berdua.." pinta Al tanpa mengalihkan pandangannya pada El yang terlihat sangat santai.

"Ba-baiklah. Aku-aku akan membuat minum.."

"Tidak perlu!" sergah El. "Aku datang ke sini untuk menjemput Kak Al.

Al melirik pada Hanna. "Tolong.."

Hanna tidak mengatakan apapun ia langsung melangkah menuju dapur.

"Masuk!" perintah Al dengan geraman.

El dengan santai masuk sambil mengamati rumah Hanna. "Rumah yang bagus.." pujinya lalu duduk di salah satu sofa di sana.

"Apa yang membawamu ke sini?" tanya Al langsung pada El.

"Aku datang menjemput mu. Ibu ingin bertemu dengan mu. Kemarin kau belum sempat mampir ke rumah. Ibu sangat merindukanmu.."

"Kau tidak perlu sampai datang kemari."

"Kenapa?" ejek El. "Kau takut perempuan itu tahu siapa dirimu?"

"Jaga bicara mu! Aku kakakmu.." geram Al. Ia tidak menyangka El bisa seperti ini. "Apa ini pembalasan mu kepadaku karena masalah kemarin?"

Kedua bahu El terangkat acuh. "Entahlah. Aku tidak mengatakan hal itu. Kau sendiri yang menyimpulkannya.."

"Kau-" Al tidak melanjutkan kalimatnya karena Hanna datang dan membawakan mereka minuman.

"Nikmatilah."

"Tentu saja.." El langsung membungkuk mengambil cangkirnya, ia meniup pelan lalu meminum tehnya. "Terima kasih. Ini sangat nikmat.." puji El sopan pada Hanna.

"Teh itu hasil kebun kami.." ucap Hanna.

"Benarkah?" kedua alis El terangkat, menyiratkan sesuatu dan Al tahu itu.

"Aku akan pergi dengan adikku.." ucap Al tiba – tiba. Ia lebih baik mengikuti permainan El daripada sesuatu terjadi pada hubungannya dengan Hanna.

"Bagus.." El bertepuk tangan lantas bangkit berdiri. "Aku akan menunggu mu di mobil, Kak.." setelah mengucapkan itu, El melangkah keluar rumah.

Sekarang hanya ada Al dan Hanna. Keduanya tetap diam, sampai Hanna memutuskan berputar dan hendak melangkah menuju dapur, Al langsung menghentikannya.

"Aku bisa jelaskan.."

"Apa yang perlu dijelaskan, Rian. Ah.." Hanna berputar lalu menatap mengejek pada Al. "Aku lupa namamu bukan Rian, tapi Aldino Febrian.."

"Itu sama saja.." Al membela diri.

"Tapi kau membohongi ku!"

"Hanna.."

"Sudahlah.." Hanna membasahi bibirnya dan kembali berbalik memunggungi Al. "Pergilah! Adikmu pasti menunggu.."

Al tidak menyerah. Ia memutar pelan tubuh Hanna agar menghadapnya. "Jangan seperti ini Hanna. Biar aku menjelaskan semua kepadamu.."

"Aku tidak memiliki waktu.. Aku harus menemani Nenek kemoterapi di rumah sakit.."

"Kau tidak memberi tahu ku.."

"Semalam aku ingin memberi tahu mu tapi sepertinya kau memiliki masalah sendiri.."

"Maafkan aku.."

"Kenapa kau harus meminta maaf. Tidak ada yang salah di sini. Pergilah!"

Al menghela napas, percuma saja dia berusaha menjelaskan pada Hanna saat Hanna diliputi amarah. "Baiklah. Aku akan kembali secepatnya dan menjelaskan semuanya.. Aku janji Hanna.." kemudian Al memutuskan untuk segera menyusul El dan meninggalkan Hanna sendiri.

Al dan El tiba di mansion Amesty dan disambut hangat oleh keluarga. Ibu Al dan El – Malia dengan senyum bahagia langsung memeluk Al.

"Ibu.."

"Syukurlah kamu baik – baik saja.." Malia merenggangkan pelukannya pada Al dan meneliti setiap tubuh Al. "Tidak ada yang terluka, bukan?"

Al menghentikan tangan Ibunya dan mengecup nya singkat. "Al baik – baik saja, Ibu.."

"Sudahlah, Bu. Ibu masih memiliki waktu banyak untuk mengobrol dengan Kakak.."

Wajah Malia berseri seketika. "Kau benar, El.." setuju Malia. "Ayo kita masuk! Nenek menunggu mu di dalam."

Al dengan susah payah menelan saliva nya lalu mengikuti Ibunya masuk kedalam mansion. Mansion yang menyimpan luka lamanya. Tempat dimana dia diusir dan tempat dimana semua kenangan manis serta pahit pernah terjadinya.

Hanna hanya diam. Ya, selama menemani Neneknya kemoterapi Hanna hanya diam karena pikirannya tidak bisa berkonsentrasi, semuanya terfokus pada Rian, atau Aldino. Seorang pria muda yang sukses dengan segudang anak perusahaan.

Hanna tidak menyangka, ia bisa menolong seorang pria muda yang sukses, jatuh cinta pada pria itu yang juga adalah seorang pembohong.

Dada Hanna terasa sangat sesak saat ia menyadari dia dibohongi Al selama ini. Ia bahkan malu pada adik Al, ia seperti orang bodoh bahkan tolol yang tidak tahu apa – apa.

Hanna menggeleng lalu memutuskan keluar dari mobil. "Terima kasih, Pak.."

"Sama – sama, Nona.."

Hanna mengangguk sebelum mobil itu mulai melaju keluar dari halaman depan rumah Hanna. Ia menoleh dan mendapati rumah sangat gelap.

"Rian, Eh maksudku Al, apa dia belum pulang?" gumam Hanna sambil melangkah mendekati rumah. Tepat saat Hanna membuka pintu, ia terkejut.

Pasalnya ada ribuan lilin dan taburan bunga mawar. Ruangan itu sangat indah, lilin dimana – mana. Bahkan ada beberapa lampion lilin di sekitar perapian. Hanna perlahan masuk dan terperangah. Di anak tangga terlihat taburan bunga mawar, di setiap anak tangga ada hiasan lilin kecil – kecil yang sungguh indah. Lalu sebuah taburan bunga mencuri perhatian Hanna.

Pasalnya taburan bunga mawar itu mengarah ke dapur dan berakhir dibawah pintu dapur menuju halaman belakang. Hanna mengikuti taburan bunga itu, perlahan ia membuka pintu dapur dan kembali terkejut karena di ujung taburan bunga itu tertulis "Will You Marry Me?"

Hanna menutup mulutnya dengan kedua tangan – tidak percaya dengan penglihatannya. Hanna kembali melangkah mengikuti taburan bunga mawar menuju tulisan terang yang membuatnya tidak percaya.

Dan yang lebih mengejutkan Hanna lagi, dari balik tulisan itu, Al melangkah mendekati Hanna. Dengan balutan kemeja putih yang pria itu gunakan tadi pagi dipadukan dengan celana hitam ketat yang menunjukkan otot kaki Al,

pria itu mendekati Hanna. Salah satu tangannya berada dibelakang punggung – seperti menyembunyikan sesuatu.

"Ini.. apa ini?" tanya Hanna di hadapan Al.

Al tidak menjawab melainkan ia mengeluarkan buket bunga mawar yang indah dari balik tubuhnya dan memberikannya pada Hanna. "Will You Marry Me, Hanna?"

"Rian.. Ini.. Maksudku, Al.."

"Aku tahu ini waktu yang kurang tepat mengingat pagi tadi adikku datang tanpa sepengetahuan ku dan membongkar siapa aku yang sebenarnya. Sejujurnya, aku tidak ingin kau mengetahui semua kebenaran itu dari orang lain, tapi karena sudah terlanjur. Aku ingin menjelaskan semuanya, Hanna.." Al memindahkan buket bunga yang dibawanya di tangan satunya, sedangkan tangan yang lain merogoh saku belakang celana panjangnya dan Al mengeluarkan beledu merah.

"Tulisan di hadapanmu adalah bentuk isi hatiku Hanna. Aku ingin memulai hubungan baru tanpa ada hal yang ditutupi lagi. Aku memang seorang Febrian dari keluarga Dinasti Amesty. Karena sesuatu hal aku perlu menyembunyikan identitas ku. Jatuh cinta padamu adalah hal terakhir yang tidak bisa ku prediksi. Aku mencintaimu Hanna.. Hanna Aryawan, maukah kau menikah denganku? Menjadi Ibu dari anak –

anakku, menemani ku dalam suka dan duka, dan menjadi teman sejati ku sampai tuhan memisahkan kita?"

Hanna menelan saliva nya dan melangkah mundur.

"Hanna.."

"Aku tidak tahu harus bagaimana, Al. Ini terlalu cepat bagiku. Kita baru bertemu dua bulan lalu, dan tadi pagi, aku baru mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Aku berpikir kau memiliki hal lain selain apa yang kau katakan tadi padaku, aku ingin tahu sungguh! Tapi aku juga menyadari posisi ku, aku bukan siapa – siapa, Al.."

"Bagaimana kau bisa berpikir begitu, Hanna. Kau memiliki posisi yang tertinggi di hatiku, kau pemilik jiwa dan ragaku, Hanna. Aku tahu mungkin ini terlalu cepat, tapi aku yakin dengan perasaanku padamu. Aku mencintaimu, sungguh aku mencintaimu. Bukankah kau juga mencintai ku? Katakan Hanna! Katakan bahwa kau mencintai ku?"

Hanna menunduk. Ia tidak bisa memungkiri perasaannya yang mencintai Al namun masih ada perasaan kecil yang mengganjal dalam dirinya.

"Katakan kau mencintai ku Hanna?" desak Al.

"Ya.." perlahan kepala Hanna mendongak dan air mata sudah membasahi mata dan pipinya. "Aku sangat mencintaimu Al, sampai sesak dada ini mengingat kau sudah

berbohong mengenai identitas mu, tapi hati ini masih terus berdetak untukmu…"

"Jadi apa jawabanmu, Hanna? Bersediakah kau menjadi Istriku?"

"Al.."

"Kita bisa memulai semuanya Hanna. Aku berjanji padamu tidak akan menyembunyikan apapun."

Benarkah Hanna mampu menerima janji Al? Ia menatap wajah Al dan berusaha mencari kebenaran dari ucapan pria itu.

"Aku –"

Hanna lemah, ia terlalu mencintai pria ini.

"Aku bersedia, Al.."

Al tersenyum bahagia dan langsung memasangkan cincin di jari manis Hanna dengan susah payah.

Seminggu telah berlalu sejak malam dimana Al melamar Hanna. Semuanya terlihat baik – baik saja. Bahkan Nenek Hanna kini sudah berada di dalam tengah – tengah mereka. Keduanya langsung mengatakan bahwa mereka akan segera menikah dan Nenek Hanna sangat senang dengan berita itu.

Namun di sisi lain, Al sejujurnya masih menyimpan sesuatu hal dari Hanna. Mengenai dirinya yang memutuskan

untuk tetap tinggal di sini dan menyerahkan semua masalah perusahaan pada El. Lari dari keluarganya untuk ke dua kalinya.

Al menghela napas lalu melanjutkan pekerjaannya untuk membantu peternak membuat saluran pembuangan untuk air seni hewan ternak di sana. Al meletakkan cangkulnya dan mengusap dahinya yang basah karena keringat dengan punggung tangan. Ia tidak menyangka akan menjadi seorang peternak dan bahkan menjadi seorang petani.

Al tersenyum mengingat semua yang ia lakukan selama seminggu ini. Semuanya terasa sangat cepat berlalu. Kendati dari dirinya memutuskan untuk pergi dari rumah dan menyerahkan semua perusahaan, Ibunya sering sekali menelepon selama seminggu ini.

"Al.."

Panggilan Hanna membuat Al segera menoleh. "Ya.." jawabnya lalu tiba – tiba tubuh Hanna berputar. "Kenapa?"

"Itu.."

Kedua alis Al terangkat – bingung dengan Hanna. "Hanna.." panggilnya.

"Pakai baju dulu.." sergah Hanna.

Astaga! Batin Al, ia menunduk dan menyadari bahwa ia bertelanjang dada, buru – buru dia mengambil kaos nya dan memakainya dengan cepat. "Sudah.." Al memberi tahu Hanna.

Perlahan tubuh Hanna berputar. "Kau.. ada seorang pria yang ingin menemui mu.."

Kening Al berkerut dalam, ia mencoba memikirkan siapa yang datang menemuinya. "Siapa? El?"

Hanna menggeleng, "Bukan."

Kepala Al mengangguk lalu ia melangkah melewati Hanna begitu saja dan masuk kedalam rumah.

Ternyata bukan El, melainkan Rafa sepupunya.

"Raf.." panggil Al mendekati Rafa.

Tubuh Rafa berputar lalu tersenyum bahagia. "Kau terlihat sehat. Syukurlah.."

Al mengangguk lalu ia melihat Hanna mengikutinya, ia menoleh lalu memperkenalkan Hanna pada Rafa, kemudian Hanna pamit untuk membuatkan minuman untuk mereka.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Al setelah keduanya duduk di sofa.

"Ini tentang El." Rafa menelan saliva nya dengan susah payah. "Setelah kau kembali ke mansion, dua hari kemudian dia menghilang. Kami tidak bisa menemukannya dan perusahaan sedang goyah. Paman Sam menyadari El pergi dan

mulai mencari masa untuk menjatuhkan kursi kepemimpinan Amesty.."

Al menghela napas, ia membasahi bibirnya dan berpikir. "Dia tidak meninggalkan pesan apapun?"

Rafa menggeleng, "Tidak sama sekali.."

"Apa jangan – jangan dia pergi menemui perempuan itu?" gumam Al.

Kening Rafa berkerut, samar – samar dia mendengar Al mengatakan perempuan. "Perempuan siapa maksudmu, Al?"

Al segera mendongak dan menyadari kesalahannya, "Maaf. Bukan itu maksudku. Lalu apa yang kau inginkan?"

"Kembalilah.." tegas Rafa. "Kami membutuhkan mu.." mata mereka bertemu. "Aku tahu kau sudah memutuskan untuk tinggal di sini, tapi kau masih memiliki keluarga, Al. Dan kami juga membutuhkan mu…"

Mendengar kalimat Rafa membuat Al kembali berpikir lagi. Ia harus bagaimana? Sedangkan ia dan Hanna sudah memutuskan untuk segera melangsungkan pernikahan.

"Tidak apa. Kembalilah. Aku akan menunggu mu.."

Al sontak menoleh, Hanna melangkah mendekat dan meletakkan kedua cangkir diatas meja lalu mendongak menatap Al. "Aku akan menunggu mu di sini. Kau tidak perlu khawatir di sini aku bersama Nenek sekarang.."

Sejujurnya tidak mau menerima permintaan Rafa untuk kembali namun karena Hanna. Hati lembut perempuan itu membuat Al tidak berkutik.

BAB 7 .....

Hari tanpa Al dimulai, awalnya Hanna masih menikmati hubungan jarak jauh mereka, namun lambat laun Al jadi susah untuk di hubungi. Hanna menjadi khawatir. Ia takut sesuatu yang buruk mungkin menimpa dirinya. Seharusnya ia menerima ajakan Al untuk pergi ke kota. Hanna menghela napas dan menunduk, menenggelamkan kepalanya diantara antara kedua tangannya. Penyesalan selalu datang di akhir. Ya..

"Kau bisa ikut aku ke kota, Hanna.."

Dengan senyum menawan nya Hanna mengemasi pakaian Al dan memasukkannya kedalam tas dengan sangat rapi lalu mendongak menatap Al. "Nenek membutuhkan ku di sini. Kamu tidak perlu khawatir. Kita bisa saling berhubungan Al.."

Hanna melihat raut Al yang semula menegang kini nampak lega, pria itu menangkup kedua pipinya, mengecup

singkat bibirnya lalu tersenyum. "Aku mencintaimu. Tunggu aku kembali.."

"Aku pasti akan menunggu mu kembali.." gumam Hanna tanpa sadar.

"Jika kau mengkhawatirkan nya kenapa tidak menyusul Al saja.."

"Nenek.." Hanna menghela napas lalu berdiri mendekati Neneknya. "Mungkin aku akan memikirkannya nanti.."

"Pasti Al sangat sibuk di sana. Bukankah jauh lebih baik kamu kesana, memberinya kejutan, mungkin dengan begitu dia sangat senang. Bisa jadi dia juga merindukanmu, sayang.."

Hanna mencerna kalimat panjang Neneknya, "Nenek benar juga."Senyumnya muncul kemudian, "Besok aku akan menemuinya.."

"Bagus.."

"Sekarang kita masuk, hari sudah sangat malam, Nek.."

"Ya.."

Hanna sudah di sini. Ia berkali – kali menghela napas lega dan takjub dengan gedung perusahaan Amesty milik keluarga Al. Ia mengambil napas panjang lalu menghembuskannya pelan sebelum akhirnya membulatkan tekad masuk kedalam gedung itu.

Langkahnya pelan menuju resepsionis.

"Permisi mbak?"

Perempuan penjaga resepsionis itu mendongak lalu keningnya berkerut samar menatap Hanna, "Apa?" tanya perempuan dengan name tag Veronika dengan nada sedikit menggertak.

"Saya ingin bertemu dengan Tuan Al."

"Tuan Al?" cicit veronika, ia mengamati penampilan Hanna lalu mengangkat telepon. "Sebentar ya?"

Hanna mengangguk lalu menunggu, beberapa saat kemudian Veronika meletakkan telepon, "Tuan Al sedang sibuk dan Tuan Al tidak memiliki temu janji dengan orang.."

Hanna sedikit kecewa. "Tidak bisakah kau mengatakan namaku? Namaku Hanna, bilang pada Al aku datang –"

"Haloo.." ejek Veronika. "Memang kamu siapa? Dan kenapa Tuan Al harus mengetahui siapa namamu? Sudahlah.. pergi sana!" usir Veronika lalu ia kembali duduk dan menghiraukan Hanna yang tercengang.

Dengan kekecewaan Hanna melangkah mundur, saat ia hendak berbalik menuju pintu keluar, ia mendengar beberapa pegawai perempuan berbisik dan menyebut nama Al.

"Lihatlah! Tuan Al.. astaga! Dia ganteng banget, tahu."

"Iya.. Jadi betah aku kerja di sini. Aku harus dapat promosi nih, biar bisa pindah ruang kerja di lantai 10.."

"Apaan sih! Aku yang bakalan dapat ruang kerja lantai 10.."

"Jangan bermimpi.. tuh lihat!"

Hanna juga melihat ke arah perempuan tadi menunjuk.

"Tuan Al bukan level kita.. Lihat perempuan yang bergelayut manja itu, dia Nona Levina.. dan menurut desas desus mereka bakal menikah dan perusahaan akan menjadi satu.."

Hanna membungkam mulutnya dengan kedua tangan. Dengan cepat ia berbalik dan keluar dari gedung itu. Napasnya tersengal – sengal. Sesak.. batin Hanna. Air matanya bahkan tanpa sadar turun.

"Apa karena perempuan itu kamu sulit dihubungi Al?" bisik Hanna didepan gedung. Isakan tangisnya mencuri perhatian orang yang berlalu lalang.

"Ternyata benar.."

Hanna langsung membelak dan mendongak karena mengenal pemilik suara itu.

"Kamu.."

El tersenyum sinis lalu mendekati Hanna, "Kau datang untuk menemui Kakakku?"

Keterkejutan terlihat jelas di mata Hanna. "Kamu tahu?"

"Aku ingin bicara denganmu. Bisa kita mampir café itu?" tunjuk El pada café kecil di samping gedung perusahaan Amesty.

"Aku masih ada urusan. Maaf.."

"Ini tentang Kak Al.."

Langkah Hanna sontak terhenti. Ia menoleh perlahan.

"Ayo kita berbicara sebentar.."

El baru saja keluar dari salah satu supermarket di sekitar gedung perusahaannya, lalu sudut matanya menangkap sosok Hanna.

Pucuk di cinta, ulam pun tiba, batin El. Ia akan membuat Kakaknya putus dengan Hanna, dengan begitu, Kakaknya akan kembali bersama keluarga lagi.

"Jadi – apa yang membuatmu menangis?" El membuka pembicaraan.

Hanna hanya diam dan menunduk, tidak mau mengatakan apapun.

El menghela napas. "Baiklah. Aku akan mengatakannya sekarang. Tinggalkan Kakakku!"

Sontak Hanna mendongak. "Apa?"

"Kau bisa lihat sendiri, bukan? Kak Al sangat dibutuhkan di sini. Dia harusnya memilih keluarganya daripada dirimu. Sekarang coba kau pikirkan! Kak Al kembali setelah sekian lama kemudian bertemu denganmu dan meninggalkan kami lagi? Bagaimana perasaanmu jika kau memiliki kakak yang sangat kau cintai yang sudah kembali lagi tapi harus pergi dan memilih perempuan yang baru dikenalnya dua bulan? Coba pikirkan! Apa yang akan kau lakukan?"

Bibir Hanna bergetar, El bisa melihat itu lalu sudut matanya menangkap cincin cantik yang melingkari jari manis Hanna.

"Sepertinya Kak Al sudah melamarmu?"

Hanna diam namun sudah bisa mengendalikan emosinya.

"Lepaskan kakakku, Hanna! Kumohon! Biarkan dia di sini bersama dengan kami.. kau tidak pantas untuk Kakakku.."

Hanna masih bungkam.

"Dengar Hanna! Kak Al anak pewaris Amesty, dia kepala keluarga kami, dan bagaimana jika dia meninggalkan keluarganya dan hidup bersamamu? Apa kau akan bahagia diatas penderitaan keluarga kami yang kehilangan Kak Al? Walau mungkin kau bisa mengalah dan tinggal di sini,

bagaimana dengan Nenekmu? Bukankah kau satu – satunya keluarga Nenekmu? Kau tega meninggalkan nya sendiri.."

"CUKUP!"

El langsung menutup mulut dan mengambil napas panjang.

"Aku yang akan pergi.." ucap Hanna menatap El, lalu melepas cincin di jari manisnya, menyodorkan nya pada El. "Terima kasih karena kau sudah menyadarkan ku, bahwa cinta kami tidak bisa bersatu.." Hanna menelan saliva nya kemudian melanjutkan. "Tolong berikan ini padanya, aku tidak sanggup memberikannya sendiri. Dan tolong.." Hanna mengambil napas panjang lalu menghembuskannya pelan. "Katakan padanya aku baik – baik saja.." setelah itu Hanna berdiri, "Aku harus pergi. terima kasih untuk minuman nya.."

El membuang napas dan menatap cincin di hadapannya.

"Maafkan aku Kak, aku harus melakukannya.." lirih El lalu mengambil cincin itu dan menyimpannya.

Hanna sudah tidak bisa membendung perasaannya lagi. Ia patah hati. Cinta pertama nya dulu sirna dan sekarang… dia juga mengalami hal sama. Apa memang dia ditakdirkan untuk sendiri? Semua orang yang dicintainya selalu meninggalkannya. Dulu Ayah dan Ibunya, kini Al..

Hanna menangis sesegukkan di salah satu bangku taman. Hanna meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang ia lakukan adalah betul. Toh mereka juga belum mengenal jauh. Dadanya benar – benar sesak, Hanna meletakkan kepalan tangannya diatas dada.

"Maafkan aku, Al.. Aku tidak bisa menunggu mu kembali.."

Tangis Hanna semakin pecah, ia terus meyakinkan dirinya untuk melupakan semuanya. Saat Hanna memutuskan untuk pulang, ponsel nya berdering. Keningnya langsung berkerut dalam saat tahu siapa yang meneleponnya.

"Halo Mak Ni?"

"Non Hanna?"

"Ya.."

"Nyonya Non…" mata Hanna langsung terbelak, "Nyonya sekarang di rumah sakit. Tadi pagi, Nyonya pingsan dan sampai sekarang belum sadarkan diri.."

Tangan Hanna yang bebas membekam mulutnya tidak percaya, "Aku akan segera, Mak.." buru – buru Hanna memutuskan sambungannya dan segera menuju rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit, Hanna langsung di jemput oleh dokter Abram.

"Dokter Abram.." panggilnya mendekati Abram.

"Hanna.. Ayo ikut aku.." segera Abram melangkah dan Hanna mengikuti.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa tiba – tiba Nenek pingsan? Dan kenapa kalian tidak menghubungi ku sesegera mungkin tadi?" tanya Hanna khawatir dibelakang Abram.

"Ini keputusanku. Aku tidak mau kau khawatir.." jawab Abram lalu berhenti di depan pintu kamar rawat dan menoleh pada Hanna. "Nenek mu sedang kritis.."

Mulut Hanna ternganga, "Apa yang kritis? Nenek terlihat baik – baik saja. Jangan membohongi ku, Abram.."

Wajah Abram terlihat sedih dan tidak bisa mengatakan apapun. "Maafkan aku. Kau harus mempersiapkan dirimu.."

"Tidak!"

Beberapa hari berlalu dan tidak ada perkembangan sama sekali. Hanna terus saja setia menunggu Neneknya bangun. Hari – hari berat dilalui Hanna sendiri, ia selalu berdoa untuk kesembuhan keluarganya.

Sampai penantian Hanna berakhir dan Neneknya tidak pernah bangun lagi.

"Non Hanna.." panggil Mak Ni lirih dibelakang Hanna.

Hanna berusaha tabah dan menahan agar bibirnya tidak bergetar karena kesedihan namun nihil, air mata Hanna

mengalir deras, bahkan saat melihat tubuh Neneknya tertimbun oleh tanah basah. Dengan cepat Hanna berputar dan memeluk tubuh Mak Ni.

"Hanna sendiri, Mak.. sekarang Hanna tidak memiliki siapa pun.." isak nya

Tanpa Hanna ketahui, tidak jauh dari area pemakaman di sana El dan Rafa melihat prosesi dari awal. Dengan balutan jas warna hitam keduanya tampak menawan lengkap dengan kacamata hitam.

"Aku pikir Kakakmu perlu tahu.." ucap Rafa pada El.

"Tidak. Kak Al tidak boleh tahu. Biarkan ini menjadi rahasia."

"Kau tidak bisa menyembunyikan nya El. Lambat laun Al pasti mengetahuinya.."

"Aku tahu. Tapi tidak sekarang. Jika Kakak tahu, dia akan langsung meninggalkan kita dan kembali ke sini.."

Rafa kembali memfokuskan pandangannya pada proses pemakaman dan menghela napas, apa yang dikatakan El benar, batin Rafa. Ia tidak bisa menentang keinginan El. Dia tahu apa yang sedang El lakukan, adiknya ini hanya ingin kakaknya mengemban tugas keluarga yang sudah turun temurun itu. Tradisi tetaplah tradisi. Ia hanya bisa melindungi kedua putra Amesty. Walau dirinya menjadi putra pertama,

namun dirinya lahir dari putri pertama keluarga Amesty, bukan dari putra keluarga Amesty. Jadi, tugasnya di sini yaitu melindungi calon penerus keluarga Dinasti – yang tidak lain adalah Aldino Reynad Febrian dan juga Elvano Arya Febrian.

Al menjatuhkan dirinya sendiri di sofa apartemennya. Ia lebih memilih untuk tinggal di apartemennya daripada di mansion. Tatapan Neneknya membuat Al tidak merasa nyaman. Atau mungkin karena kejadian masa lalu yang membuat Neneknya menatapnya aneh, Al bahkan tidak bisa menafsirkannya.

Al merasa sangat lelah, tidak biasanya dia lelah dalam perjalanan bisnis, atau mungkin sudah lama sekali dia tidak melakukannya. Ia menghela napas lalu menyandarkan kepalanya ke belakang.

Ia merindukan Hanna. Beberapa hari belakangan Al sangat sibuk dan tidak bisa diganggu. Ia akan meminta maaf pada Hanna, menjelaskan semuanya, pasti Hanna khawatir. Kepala menoleh seketika dan menatap ponsel nya. Al ingin sekali menelepon Hanna, namun kondisinya sedang lelah, ia tidak ingin menambah kekhawatiran Hanna lagi. Dan Al akhirnya memutuskan untuk membersihkan diri dan istirahat, mungkin besok dia akan kembali ke rumah. Ya, rumah

Hanna.. rumah dimana dia bisa pulang dan hidup dengan sangat nyaman.

Selama perjalanan menuju kantor, Al berusaha menghubungi Hanna dan tidak ada jawab sekalipun. Hanya ada nada monoton di sana dan membuat Al kesal bukan baik, serta berbagai pikiran buruk datang, dari Hanna mungkin marah atau bahkan lebih parahnya lagi tidak mau menemui Al karena pria itu sudah menelantarkan nya selama hampir beberapa minggu belakangan.

Denting lift berbunyi, Al langsung keluar dan masuk kedalam ruangannya dan menemukan ada tamu spesial di sana. Duduk dengan nyaman di kursinya.

"El.." panggil Al sambil melangkah mendekati meja. "Kau datang?"

"Bagaimana kabar mu Kak?" El lalu bangkit berdiri, memutari meja mendekati Al.

"Ke mana saja kau selama ini? semua orang mengkhawatirkan mu.."

"Aku tidak ke mana – mana, aku selalu bisa memantau mu Kak.."

"Kau sengaja menghilang, bukan?"

El mengangkat bahu acuh lalu berjalan memutari Al dan menatap keluar jendela. "Aku melakukannya agar kau sadar

bahwa kami semua membutuhkan mu.. Setelah kau memimpin semuanya kembali normal, bahkan Paman tidak bisa berkutik.."

"Terima kasih atas pujian mu, tapi aku tidak membutuhkannya. Sekarang kau sudah ada di sini, dan aku bisa kembali.."

"Kembali ke mana?" El memutar tubuhnya dan menatap Al dengan tatapan sinis sampai membuat Al mengerutkan keningnya dalam. "Pulang ke rumah perempuan itu? kau bahkan tidak pulang ke rumah dan lebih memilih pulang ke rumah perempuan itu?"

"Dia punya nama El, jaga bicara mu.." tegas Al, El sudah sangat keterlaluan.

El menghiraukan ucapan Al melainkan mendekati Al lalu mengeluarkan cincin dari saku dalam jasnya. Memberikannya pada Al.

"Apa ini?" tanya Al tidak mengerti.

"Cincin itu pasti familiar denganmu.." bukannya menjawab El malah mengajukan pernyataan.

Al menunduk dan mengamati cincin itu, matanya langsung terbelak saat menyadari cincin siapa itu. "Kenapa cincin Hanna ada padamu?" sergah Al. "Jawab El!"

"Aku bertemu dengannya beberapa hari yang lalu.." El melangkah melewati Al dan duduk di sofa kakinya menyilang dengan kedua tangan terlipat didepan dada. "Dia menitipkan itu padaku, menyuruh ku untuk memberikannya padamu, karena dia sudah tidak bisa menunggu kedatangan mu kembali.."

Al memutar tubuhnya dan duduk di sofa tidak jauh dari sofa El, "Apa maksudmu? Jadi Hanna kesini?"

El menatap mata Al. "Hanna meninggalkan mu, Kak.. dia pergi dan tidak mau menunggu mu kembali.."

"Bohong!"

El menggeleng. "Kau bisa cek sendiri. Perempuan itu sudah pergi.."

Mata Al menunjukkan amarah, ia segera bangkit berdiri dan mencengkeram erat cincin itu di tangannya lalu pergi.

BAB 8.....

El mengamati kepergian Al dengan wajah sedih. Ia bangkit berdiri dan kembali duduk di kursi Kakaknya. Di sana terpampang dengan jelas sebuah foto. Foto Al dengan Hanna yang terlihat sangat mesra.

"Maafkan aku." Lirih nya lalu mengambil bingkai foto itu, mengusap foto itu dengan ibu jarinya. "Aku hanya ingin kau kembali, Kak. Kali ini saja kak, biarkan aku menjadi yang egois."

Al tidak menemukan siapa pun di rumah itu. Bahkan Ali, pemuda itu tidak nampak sama sekali, rumah terlihat sangat sepi dan beberapa pekerja tidak mengetahui ke mana Hanna dan Mak Ni pergi. Mereka hanya tahu Hanna dan Mak Ni pergi, itu saja.

Al memukul pelan mobilnya dan berpikir. Jika El bertemu Hanna beberapa hari lalu, adiknya itu pasti tahu dimana Hanna sekarang. Yah, Al memutuskan kembali dan menanyakan semuanya pada El.

"Dimana Hanna?" tanya Al langsung saat ia sudah kembali ke kantor dan mendapati El masih berada di kantornya.

"Aku tidak tahu.." jawab El acuh duduk di kursinya.

Karena El yang acuh, membuat Al naik pitam. Ia langsung melangkah cepat dan mencengkeram kerah kemeja El.

"Jawab dengan jujur El! Kau pasti tahu dimana Hanna!"

"Aku sudah menjawabnya! Aku TIDAK TAHU!"

Al geram lalu menarik El di tengah ruangan lalu memukulnya dengan sangat keras.

"DIMANA HANNA!" raung Al pada El.

Dengan susah payah El bangkit berdiri sambil memegang ujung bibirnya yang terluka. "Lupakan perempuan itu! Dia sudah meninggalkan mu!" teriak El.

"Tidak!" Al menggeleng. Ia melangkah mundur lalu berbalik memunggungi El. "Hanna berjanji untuk menunggu ku kembali."

"Dia menyadari kalian berbeda. Kau dibutuhkan di sini dan dia juga di butuhkan di sana. Harus ada yang berkorban diantara kalian!"

Sontak Al berputar dan menatap tajam pada El. "Apa maksudmu?" Al mendekati El. "APA MAKSUDMU! Hanna

segalanya bagiku, El. Dia cahaya bagiku, di saat aku putus asa dan hidup dalam kesendirian serta kegelapan, dia datang.."

"Siapa yang membuatmu mengalami semua itu? KAU SENDIRI KAK! KAU SEHARUSNYA SADAR BAHWA KAU MEMILIH JALAN ITU!"

Kalimat El membuat Al tersentak.

"Kau pergi meninggalkan kami karena keegoisan mu dan ambisi mu karena tidak mau kalah dari Ayah. Apa kau tahu aku sangat menderita setelah kepergian mu! Semua orang memandang ku baik, karena APA? Karena aku menjadi anak yang baik, tidak melawan apapun, semua kulakukan demi kau. Dan aku berharap suatu hari kau akan kembali, Kak! Kembali bersama kami!"

"Yang kuinginkan adalah kau kembali kak, mengemban tugas keluarga. Jangan bersikap egois, dan tidak memikirkan kebahagiaan orang lain. Ibu sangat merindukanmu, Ibu sangat merindukanmu, bahkan aku tidak bisa menggantikan mu di hati Ibu, Kak.. aku harus bagaimana?"

Al melangkah mundur dan membuang napas, dadanya terasa sangat sesak. Ia tidak menyangka kalau El bisa sampai seperti ini. menyimpan semua luka hatinya, menerima semua hal yang seharusnya di tujukan kepadanya, beban adiknya lebih berat daripada dirinya.

"Kau benar, El. Aku yang egois di sini." Al menelan saliva nya dengan susah payah lalu mendongak menatap El. "Baiklah. Aku akan melakukan apa yang kau inginkan, El. Aku akan kembali."

El langsung memeluk tubuh Al. "Terima kasih karena sudah memilih kami, Kak. Kau satu – satunya harapan kami. Bahkan Ayah menyesal telah mengusir mu dan berharap besar kepadamu.."

Cintanya sudah berakhir sekarang…

Hanna menghentikan aktivitasnya memasak saat mendengar berita mengenai keluarga Dinasti Amesty di berita. Ia mengerutkan kening dan menajamkan telinga nya. Ia berpikir siapa yang menyalakan televisi sedangkan diri hanya sendiri di rumah, karena curiga – Hanna langsung melepas celemek, mencuci tangan lalu melangkah menuju ruang tamu dan menghela napas lega.

"Ali.." panggil Hanna sambil mendekati Ali yang terlihat sangat fokus. "Sedang apa kau?"

Ali menoleh dengan wajah polosnya pada Hanna. "Aku dengar dari teman – teman kalau Kak Rian ada di televisi.."

Hanna memejamkan mata lalu melangkah mendekati televisi dan mematikannya.

"Kenapa di matikan?"

Hanna memasang wajah marah, "Kau sudah menyelesaikan tugas rumahmu?"

Ali dengan polosnya menggeleng, lalu Hanna menunjuk ke keluar dan berkata. "Selesaikan pekerjaan rumahmu baru kau bisa menonton televisi, Ali.."

"Sebentar saja!" mohon Ali dengan kedua tangan. "Aku sangat merindukan Kak Rian. Dia tidak pernah datang lagi…"

Dengan berat hati, Hanna menghela napas dan mendekati Ali, duduk di samping pemuda itu dan mengusap rambut Ali. "Dengar Ali! Dia tidak akan kembali.."

"Kenapa?"

"Kenapa? Karena dia tinggal jauh di kota. Sedangkan kita.."

"Hanya tinggal di desa?"

"Betul.." Hanna membenarkan. "Sudahlah. Selesaikan tugas mu dulu.."

Ali menghela napas ia akhirnya bangkit dari duduknya dan melangkah lemas menuju pintu.

Hanna hanya bisa menatap Ali dengan sedih. Pemuda itu pasti sangat merindukan Al. Mengingat keduanya sangat dekat dan berkat Al, Ali mau sekolah lagi. Kepala Hanna langsung menoleh pada televisi yang sudah mati. Ia juga merindukan Al, sudah beberapa minggu berlalu ia belajar

melupakan pria itu, namun nyatanya bayangan Al selalu menghantui nya. Apalagi, jika Hanna melewati tempat bahkan melakukan hal yang sering mereka lakukan, itu membuat Hanna sedih dan merasakan sesak.

Berbeda dengan Hanna, Al lebih menenggelamkan diri pada pekerjaan, alhasil, perusahaan semakin berkembang dan Al lebih memilih untuk fokus bekerja daripada mengurusi hal lain. Bahkan dia menolak untuk tinggal kembali ke mansion keluarganya. Ia akan tetap tinggal sendiri di apartemennya, tak mau membuat Ibunya khawatir, Al sesekali mampir tanpa bersapa dengan El. Ia masih sangat benci, bukan benci pada El, melainkan pada dirinya sendiri yang selama ini egois terhadap adik satu – satunya.

Ditambah permasalahan mengenai Pamannya, Samuel – yang berniat merebut semua saham dari perusahaan Amesty. Bahkan hal itu membuat Al awalnya tidak percaya, Paman yang selama ini di hormati nya malah melakukan hal semacam itu pada keluarga.

Ketukan pintu membuat Al mendongak dari kertas di hadapannya. "Ya.."

Malia muncul dari balik pintu, perempuan yang sudah menginjak usia 50 tahunan itu masih terlihat sangat cantik nan

anggun. “Ibu membawakan mu malam malam..” ucap Malia sambil mengangkat kotak makan yang dibawanya.

Al menghembuskan napas pelan lalu bangkit berdiri mendekati Ibunya.

Malia tersenyum lebar dan menutup pintu lalu mendekati Al. “Ibu memasakkan makanan favorit mu, opor ayam..” Malia meletakkan kotak makan diatas meja di ruang Al dan duduk di salah satu sofa. “Kemarilah. Ibu akan pergi setelah melihatmu menghabiskan makan malam mu..”

“Ibu..” keluh Al lalu duduk di sofa. “Al bukan anak kecil lagi. Kalau Al lapar, Al akan makan Ibu..”

Malia menggeleng dan senyumnya menghilang, berubah menjadi sangat sedih. “Ini sudah lewat jam makan malam, Al.” Malia langsung membuka kotak makan itu dan meletakkannya di hadapan Al. “Ayo makan! Ibu tidak akan pulang sampai kamu menghabiskan makanan ini..”

Dengan berat hati, Al menghabiskan makanan di hadapannya. Untuk menelannya saja susah bagi Al, kenapa? Karena hanya melihat opor ayam saja sudah membuat Al mengingat Hanna.

Setelah selesai menghabiskan opor ayam, Al langsung bangkit berdiri dan melangkah menuju kursinya. “Biar Juna yang mengantar, Ibu..”

"Tidak perlu, Al. Ibu bisa memanggil taxi." Malia sudah memberesi kotak makan dan bangkit berdiri. "Sesekali menginap lah di rumah, Al.."

"Al masih harus menyelidiki kasus mengenai Paman Samuel.."

Kening Malia langsung berkerut. "Jangan terlalu jauh menyelidiki tentang Paman mu.."

Tubuh Al langsung berputar dan membelak. "Kenapa, Ibu? Kenapa Paman Samuel melakukan semua ini pada kita?"

Malia menunduk lalu menghembuskan napas panjang. "Sebenarnya, Paman mu merupakan anak hasil Kakek mu dengan perempuan lain.."

Tubuh Al langsung lemas tanpa ia sadari, Al melangkah mundur dan bersandar pada pinggiran meja menahan tubuhnya agar tidak jatuh. "Apa?"

"Sebenarnya, hal itu adalah sebuah kecelakaan. Dan Nenekmu akhirnya menerima Paman mu. Tapi berbeda dengan Kakekmu.."

"Kenapa dengan Kakek?"

Malia mendongak dan menatap mata Al. "Kakek mu tidak pernah memberikan perhatian pada Paman mu, Al.."

"Paman mu menjadi kepribadian yang pendiam menarik diri dari dunia sosialita. Ia lebih memilih menjauh dari

keluarga, namun Nenekmu masih terus memantau kondisi Samuel.."

"Lalu.. setelah itu apa yang terjadi?"

"Kakek mu meninggal sebelum Samuel bisa menunjukkan bahwa dia pantas menyandang nama Febrian. Hal itu membuat Paman mu ambisius. Selama beberapa tahun kami tidak mendengar kabarnya sampai Ayahmu meninggalnya.." bibir Malia muai bergetar. Al yakin, hal itu mengingatkan Ibunya pada Ayahnya.

"Ibu.."

"Lalu Samuel muncul kembali dengan rencana jahatnya.."

Al langsung memeluk tubuh Ibunya. "Ibu.." Al memeluk Ibunya lebih erat lagi. "Al janji akan menyelesaikan masalah ini secepatnya. Al janji, Ibu.."

Ya. Al berjanji akan memilih kebahagiaan keluarganya.

"Aku sudah membawa dokumennya.." Rafa masuk dalam ruangan Al, langsung menutup pintunya dan segera meletakkan dokumen yang dibawanya diatas meja.

Al meraih dokumen itu dan membaca isinya. Keningnya berkerut seketika. "Aku akan mempelajarinya. Pergilah! Terima kasih.."

Rafa mendengus lalu berkomentar. “Carilah sekretaris. Aku juga memiliki pekerjaan. Ini sudah dua bulan berlalu…”

“Tidak ada yang bisa ku percaya sekarang, hanya kalian..”

Rafa kembali mendengus lalu menghela napas. “Masalah Paman Samuel, bisakah kita menyelesaikan secara kekeluargaan?”

Al mendongak. “Aku akan mencobanya..”

“Semoga berhasil.” Rafa mengangguk. “Dan, jangan ragu meminta bantuan. Kita keluarga Al..”

Al mengangguk. “Terima kasih..”

BAB 9 .....

Al dan lainnya tidak beranjak dari kursi masing – masing selesai rapat. Mereka termenung dan sama – sama memikirkan tentang rapat tadi. Paman mereka tidak main – main. Bahkan sudah ada beberapa pemegam saham yang berpihak pada Paman mereka. Mereka juga meragukan bagaimana Al bisa memimpin perusahaan jika masih sendiri.

"Nenek terlihat dingin dan cuek selama rapat.." celetuk Seno sambil mengusap wajahnya.

"Ya.." timpal El.

Al menghela napas lalu bangkit berdiri. Membuat semua orang mendongak.

"Mau ke mana, Al?" tanya Rafa mengikuti Al berdiri, yang lain mengikuti.

"Aku mau kembali dan menyelesaikan pekerjaanku.." setelah menjawab pertanyaan Rafa, Al kembali melangkah keluar dari ruangan.

Kening Rafa berkerut samar memperhatikan tingkah Al. ia memikirkan percakapannya beberapa menit yang lalu sebelum rapat.

Rafa masuk kedalam ruangan Al lalu meletakkan sebuah USB diatas meja Al.

"Apa itu?" tanya Al.

"Aku belum melihatnya. Orang – orang yang ku minta menyelidiki Paman memberikan ini.."

Al mengambil USB itu. "Aku akan memeriksanya nanti. Kau boleh pergi.."

Rafa berputar dan melangkah menuju pintu, namun memutar tubuhnya kembali menatap Al.

"Al.. Ada apa denganmu?"

Al mulai menyibukkan diri. "Tidak ada. Pergilah!"

"Al.. kau harus berbagi dengan kami. Kita keluarga, Al. kita selesaikan masalah ini bersama, jangan kamu pikirkan sendiri.."

"Aku akan menghubungi mu kalau aku membutuhkan bantuan.."

Rafa menghela napas panjang lalu mengikuti Al keluar menuju ruangan sepupunya.

Wajah Al berubah marah saat melihat isi dokumen dan kenyataan lain dari perbuatan Pamannya. Ia mencengkeram

mouse dan terus menggerakkan ke bawah, ia membaca dengan cepat satu persatu bisnis Pamannya.

"Ternyata kau sangat busuk, Paman. Bagaimana kau bisa menyimpan banyak bangkai tanpa tercium.." gumam nya.

Al menimbang – nimbang lalu untuk menemui Pamannya dan memberikan bukti otentik mengenai kejahatan Pamannya, bahkan bisnis narkoba serta persenjataan ilegal yang ia ketahui mampu menjadi kartu as untuknya.

Ketukan pintu membuat Al mendongak, "Masuk!"

Juna membuka pintu dan masuk perlahan lalu membungkuk. "Mobil sudah siap, Tuan Al.."

Al mengangguk dan langsung mengambil USB berisikan semua bukti lalu bangkit berdiri, menyambar jas nya kemudian melangkah mendekati Juna. "Berikan kunci mobilnya.."

Kening Juna berkerut. "Tuan ingin mengemudi sendiri?"

Al mengangguk, "Berikan!"

Dengan ragu Juna memberikan kunci mobil itu. "Pulanglah! Aku sudah tidak membutuhkan mu.." setelah mengucapkan itu, Al langsung melangkah keluar dari ruangannya meninggalkan Juna yang penasaran ke mana perginya Al.

Tapi, bukan Juna jika ia membiarkan Al pergi sendiri. Kejadian beberapa bulan lalu saat kecelakaan Al membuatnya waspada. Nyawa Tuannya dalam bahaya. Dengan inisiatif sendiri, Juna segera keluar dari ruangan Al dan menuju ke ruang kontrol khusus di mana semua peralatan canggih milik Angga tersimpan. Bahkan setelah kecelakaan Al beberapa bulan lalu, semua mobil milik keluarga Dinasty sudah di pasang alat pelacak. Dengan begitu, bagian keamanan bisa dengan sigap jika ada sesuatu hal buruk yang terjadi.

Samuel Hanjojo Febrian mengamati pesan masuk pada emailnya. Senyum seringai nya muncul nampak menakut nya. Bahkan tangannya mencengkeram *mouse* dengan erat.

"Aku tidak perlu mencarimu atau memancing mu ke sini, Al. Ternyata kau datang sendiri.." lirih Samuel menatap isi email dari Al.

Beberapa menit kemudian, ketukan pintu membuat Samuel mendongak dan ia melihat salah satu penjaganya masuk dan memberikan laporan.

"Tuan muda Al sudah datang, Tuan.."

"Persilahkan keponakanku masuk.."

Penjaga itu mengangguk lalu keluar dari ruangan kemudian disusul Al masuk dan menutup pintu.

Samuel berdiri dengan senyum sumringah, tangannya terentang lebar menyambut Al. "Selamat datang keponakanku.." salam Samuel basa – basi.

Al menanggapi dengan senyum biasa. "Selamat malam Paman.." namun tidak menanggapi rentangan tangan Samuel.

Dengan kikuk Samuel menurunkan kedua tangannya. "Kau terlihat sangat baik dan sehat…" Samuel menekan kata sehat.

"Itu semua berkat doamu, Paman. Aku bisa kembali dengan selamat.."

Samuel kemudian tersenyum mengangguk – angguk, mengikuti permainan Al. "Mana tega aku mendoakan keponakanku jelek.."

Al tertawa pelan. "Benar. Kalaupun ada, Paman itu sangat jahat sekali.."

Senyum Samuel tiba – tiba menghilang mendengar ucapan Al. Dengan cepat, Al merogoh saku dalam jas nya dan meletakkan USB yang dibawanya diatas meja.

Tubuh Samuel berputar dan mengikuti langkah Al dan mencermati apa yang dilakukan keponakannya itu. "Apa itu?"

Al menegakkan tubuh. "Paman lihat sendiri saja.." Al menelan ludah susah payah lalu melanjutkan. "Kuharap

setelah Paman melihat isi USB ini, perang dingin ini segera berakhir dengan mundurnya Paman secara halus.."

Seketika kening Samuel berkerut dalam. Rahangnya mengeras dan terdiam. Al segera mundur perlahan dan mengangguk hormat pada Samuel. "Aku hanya datang untuk memberikan itu, Paman. Semoga hari mu menyenangkan dan kau dilimpahkan kesehatan.." sekali lagi, Al membungkuk hormat lalu berbalik menuju pintu keluar. Namun saat tangan Al berada di knop pintu, Al berputar.

"Kuberikan saran, Paman. Lihatlah isi USB itu sendirian.." lalu ia tersenyum dan keluar dari ruangan Pamannya.

Samuel geram. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

"Berani sekali kau.." geram Samuel dan langsung berputar lalu duduk di kursinya ia meraih USB itu dan melihat isinya.

"Bajingan kau Al!" teriak Samuel sambil memukul meja kerjanya, membuat penjaga masuk.

"Tuan ada apa?" tanya penjaga itu cemas melihat Samuel yang sudah marah dengan wajah memerah siap meledak.

Kedua tangan Samuel mengepal diatas meja, matanya melotot marah. “Bunuh dia..”

Kening penjaga itu berkerut, “Bunuh? Siapa Tuan?”

“Bunuh keponakanku Al. Bunuh dia, jangan sampai gagal kali ini..”

Penjaga itu mengambil napas panjang lalu mengangguk. “Kami tidak akan mengecewakan Anda, Tuan..”

“PERGILAH!”

Setelah penjaga itu pergi, Samuel kembali duduk dan bergumam. “Kau harus mati Aldino. Kau harus mati seperti Ayahmu..”

Rafa masuk kedalam kantor Al, dan mendapati kantor itu kosong. Namun sudut matanya melihat sesuatu yang menyala. Rafa melangkah cepat dan terbelak saat mendapati laptop Al masih menyala dan di layar terpampang bukti kejahatan Samuel.

“Apa yang kau lakukan Al?” gumam Rafa.

Ia dengan segera menghubungi Juna untuk menanyakan ke mana mereka pergi, karena Rafa tahu beberapa saat yang lalu Juna masuk membawa mobil dan tidak lama kemudian keluar.

“Juna..”

“Tuan Rafa..”

"Ke mana Al pergi?"

"Saya masih melacak keberadaan Tuan Al.."

Rafa terbelak. "Apa maksudmu melacak? Kau tidak bersama dengan Al?"

"Tidak Tuan.."

"Astaga! Cepat cari keberadaan Al! Sepertinya dia pergi menemui Paman Samuel.."

"Baik Tuan.."

Rafa memutuskan sambungan dan mencengkeram ponsel nya. "Apa yang kau rencanakan Al.."

Perasaan Al sudah mulai tenang. Ia mengemudi dengan perlahan sambil terus berpikir bagaimana akhir semua ini. Seketika wajah Hanna terbesit dalam pikirannya. Ia menghela napas panjang, saat dirinya hendak menepikan mobil – sebuah mobil lain mendahuluinya dan langsung berhenti di depannya, Al langsung menginjak rem. "Sial..!" umpatnya sambil memukul kemudi. Satu mobil menyusul dan berhenti di samping mobilnya. Beberapa orang keluar dari mobil dengan pembawa pemukul bola.

"Kau ingin membunuh ku sekali lagi, Paman.." gumam nya. Ia langsung turun dari mobil dan mendekati beberapa orang itu.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Al.

"Kami menginginkan nyawamu.." salah satu dari orang itu berucap lalu memberi apa – apa untuk menyerang Al.

Dengan sigap Al menghindari tongkat pemukul bola lalu menendang orang itu. Dilayangkannya beberapa pukulan pada orang lainnya hingga beberapa dari orang tersebut roboh. Namun dari belakang, kepalanya dipukul dengan keras, Al berbalik dan sedikit terhuyung. Belum sempat tubuhnya tegap, sebuah pukulan mendarat di perutnya dan wajahnya. Tubuhnya roboh seketika.

Masih dalam keadaan setengah sadar, dan penglihatan yang kabur, ia bangkit berdiri dan menyeka darah di sudut bibirnya. "Kalian orang suruhan Pamanku ya?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Al, orang-orang itu malah menyerang Al lagi dan lebih brutal. Al berusaha menghindar dengan sisa kekuatan nya. Wajah Hanna muncul seketika dalam pikirannya. Senyum lembut Hanna memberikan kekuatan. Ia masih belum ingin mati di sini. Dengan sisa tenaga ia terus melawan. Walau pukulan demi pukulan mengenai tubuhnya, bahkan kepalanya pun sudah berdarah, ia masih terus berjuang. Ini belum selesai, pikirnya. Ia tidak boleh kalah dalam peperangan ini. Tidak boleh. Dengan lincah ia terus menghindar, namun dalam sekejap tubuhnya kaku dan rasa nyeri terasa di perutnya. Ternyata pria

di hadapannya menusuknya. Al memegang tangan pria itu dan berusaha agar tangan itu tidak menusuk perutnya semakin dalam.

Hanna...

Hanna...Hanna...

Sebelum semua menjadi gelap, wajah Hanna kembali terbesit dalam pikirannya. Al tersenyum dan semua menjadi gelap.

Satu bulan kemudian…

El geram dan langsung berdiri dari kursinya. "Kita pergi, Kak.." ajak El pada Rafa. "Aku muak melihat persidangan ini.." El langsung berputar dan melangkah keluar dari ruang persidangan dengan Rafa mengikuti dari belakang.

"Bukti – bukti itu belum terlalu kuat.." celetuk Rafa di samping El.

El tidak menjawab hanya bergumam tidak jelas.

Jika saja Rafa tidak datang malam itu, mungkin Al sudah tidak bisa bertahan lagi. El tidak terima, cukup Ayahnya yang di renggut oleh Pamannya, tidak untuk Kakaknya.

Langkah El terhenti di depan mobil lalu berputar menatap Rafa.

"Aku akan pergi ke rumah sakit.." ucap El.

Rafa mengangguk lalu menepuk bahu El memberikan semangat. “Jika ada sesuatu yang mengganjal, bercerita lah..”

El mengangguk dan mencerna kalimat itu. “Terima kasih, Kak Rafa. Aku sungguh berterima kasih padamu, jika kau tidak menemukan kak Al malam itu, mungkin saja..”

“Sudahlah..” Rafa menghentikan kalimat El. “Menyerah lah. Sudah cukup membuat Kakakmu menderita. Relakan kakakmu bersama Hanna, perbaiki semuanya. Kita masih bisa membicarakan semuanya dengan keluarga, bukan?”

Betul, pikir El. “Apa dengan adanya Hanna, Kak Al akan sadar dari koma nya?”

Bahu Rafa terangkat, “Aku tidak tahu. Setidaknya, orang yang sangat dirindukan kakakmu ada di sampingnya.”

Apa yang dikatakan Rafa benar. El harus membuang keegoisan nya. Dia tidak mau kehilangan Kakaknya lagi. Apapun akan dia lakukan supaya Kakaknya bisa tetap hidup dan bahagia.

BAB 10 .....

El berjalan masuk rumah sakit dan segera menuju kamar rawat Al. Denting lift berbunyi dan El langsung keluar, berbelok lalu melangkah cepat. Ia membuka pintu rawat Al lalu mendekati Ibunya.

"Ibu.."

Malia mengangkat kepalanya dan mengerjap lalu bangkit berdiri. "Kamu sudah kembali? Bagaimana persidangan Paman mu?"

Bibir El menekuk dan wajahnya terlihat sedih. "Bukti yang kita kumpulan masih kurang, Ibu.."

"Bukti sebanyak itu masih kurang katamu? Astaga.." Malia jatuh terduduk di kursi samping ranjang Al. "Paman mu tidak bisa dihentikan. Sebenarnya apa mau Samuel.."

"Kehancuran keluarga Dinasti. Paman membenci Kakek dan kita semua.."

Malia menatap El tidak percaya lalu menggeleng, terakhir Malia mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Sudahlah Ibu.." El mendekat lalu mengusap lembut punggung Ibunya. "El dan lainnya akan mencari bukti lagi. Ini sudah tidak bisa dibiarkan lagi. Paman jelas – jelas menginginkan kematian Kakak.."

Sungguh Malia ingin menangis. Setelah kepergian suaminya yang mendadak, ia tidak ingin kehilangan putranya juga. "Kamu harus berhati – hati. Jangan sampai lengah ya?"

"Iya, Ibu. Lebih baik Ibu pulang saja. Biar aku yang menjaga Kakak.."

Malia menoleh dan melihat sedih pada Al yang masih menutup mata rapat, tidak ada keinginan untuk membuka mata.

"Baiklah.. " ucapnya kemudian beranjak dari kursi. "Oh iya, Ibu harus menebus obat untuk kakakmu dulu. Nanti Ibu kembali.."

El mengangguk, lalu Malia tersenyum kemudian melangkah keluar dari ruangan. Merasa Ibunya sudah pergi, El mendekati Al dan duduk di kursi kecil di samping ranjang Al.

"Maafkan aku Kak. Maaf atas keegoisanku. Aku sudah mengatakannya padamu tempo hari bukan? Bahwa aku iri

padamu. Kau begitu pemberani dan siap melawan siapa saja termasuk Ayah. Saat itu aku merasakan sedih atas kepergian Ayah. Dan kau muncul, namun kau sama sekali tidak menampakkan dirimu dihari Ayah dimakamkan. Aku sangat kecewa. Aku marah pada diriku sendiri yang tidak bisa seperti dirimu kak. Karena itulah aku tidak bisa berpikir jernih saat mendengar kau sudah berubah dan seorang perempuan yang membuatmu berubah. Aku merasa dilangkahi. Kau bisa kembali seperti dulu lagi, kau bisa hidup bahagia tanpa kami, sedangkan aku dan Ibu, kami masih saja tenggelam dalam kepergian Ayah. Karena itu, maafkan aku karena sudah memisahkan mu dengan Hanna, aku tahu Hanna perempuan baik – baik. Aku berbohong padamu kak, sepertinya akulah yang menjadi penyebab Hanna meninggalkan mu.. Maafkan adikmu ini kak, Maaf.."

Alat EKG di samping ranjang Al berbunyi nyaring. Denyut jantung Al semakin naik dan itu membuat El tercengang.

Malia masuk kedalam kamar rawat Al lalu tercengang saat mendengar nada nyaring dari dalam. Ia langsung menjatuhkan obat yang dibawanya lalu berlari mendekati El.

"El, apa yang terjadi?"

"A-aku tidak tahu, Ibu.. sungguh.."

"Panggil dokter! Cepat El!"

El mengangguk lalu segera keluar dari ruang rawat Al dan memanggil dokter.

Tak lama kemudian dokter datang beserta perawat dan memeriksa kondisi Al.

"Bagaimana dokter?" tanya Malia.

"Semua baik – baik saja. Ini adalah awal dari Tuna Al untuk bangun. Jantungnya terpacu karena sesuatu hal."

"Terpacu karena sesuatu hal?" tanya El.

"Iya. Apakah barusan ada yang terjadi?" tanya dokter.

Malia langsung menoleh dan meminta kejelasan pada El.

"Aku hanya meminta maaf pada Kakak.." ucap El.

"Hanya itu?" tanya Malia.

El menunduk dan mempertimbangkan untuk menjawab pertanyaan Ibunya.

"El.." panggil Malia sambil meletakkan tangannya diatas bahu El. "Jujur sama Ibu.."

"Hanna.." El mendongak. "El menyebut nama Hanna.."

Malia terbelak dan menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Apa Al sangat merindukan perempuan itu?" tanya Malia.

"El tidak tahu Ibu.." ia lalu menunduk. "Tapi mungkin saja. Mengingat reaksi Kakak.."

"Bagus untuk kondisi Tuan Al jika ditemani dengan orang yang menyayangi dan di cintainya. Itu bisa menjadi penyemangat Tuan Al untuk bangun.." ucap Dokter.

Malia mengangguk. "Terima kasih dokter.."

Dokter itu mengangguk. "Baiklah. Saya permisi.."

El dan Malia serentak mengangguk dan El mengantar dokter serta perawat keluar dari ruang rawat Al. Sedangkan Malia duduk di kursi samping ranjang Al, mengusap lembut punggung tangan Al. "Kamu begitu mencintai perempuan itu ya?" tanya Malia lembut.

El bisa mendengar itu dan menunduk. Jika saja dia tidak gegabah dan membicarakan semuanya bersama-sama, mungkin Kakaknya tidak akan seperti ini, batinnya dalam hati.

"Ibu akan membawanya ke sini, Al.. Asalkan kamu mau bangun, sayang…"

"Biar El yang membawa Hanna, Ibu. Ini kesalahan El, El akan memperbaikinya…"

Hanna menghela napas untuk kesekian kalinya. Sudah beberapa minggu lalu, dadanya sering sakit dan tiba – tiba sesak. Apa ia mengidap sebuah penyakit? Hanna bergidik

membayangkan hal itu. Astaga, ada apa dengan dirinya? Batinnya dalam hati.

Hanna segera mengambil keranjangnya dan berjalan mendekati para pekerja lainnya, lalu di letakkan nya keranjang itu di tempat pengumpul. "Ini.."

"Terima kasih Nona.."

Hanna tersenyum lalu berkata, "Aku harus menyiapkan makan siang untuk kalian semua.."

Semua pekerja sangat senang dan langsung mengangguk. "Terima kasih Nona, hati - hati.."

Hanna berjalan menuju rumah dan dilihatnya sebuah mobil hitam mengkilap terparkir di halaman depan.

"Siapa?" gumam Hanna. Ia berjalan mendekati mobil itu.

"Hanna.."

Hanna tersentak lalu berbalik, ia terkejut. "Ap-Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Hanna tergagap.

El dengan sengaja memarkir mobilnya di depan halaman rumah Hanna dan dirinya bersembunyi cukup jauh. Ia ingat Kakaknya pernah bilang bahwa Hanna pergi, namun El yakin, perempuan itu masih di sini. Mengingat hanya dia yang mengurus perkebunan dan peternakan milik Neneknya yang sudah meninggal. Saat tebakannya benar. El tersenyum

dan melangkah mendekati mobilnya saat Hanna sudah muncul dan mendekati mobil El.

"Hanna.."

"Ap-Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku ingin bicara denganmu, kau punya waktu?"

"Aku tidak punya waktu.." Hanna langsung berbalik dan berjalan menuju rumah.

El langsung mengejar Hanna dan meraih pergelangan tangan perempuan itu, "Sebentar saja."

"Tolong lepaskan. Aku sudah menuruti permintaanmu. Kenapa kau datang menemuiku?"

"Karena kak Al.."

Tangan Hanna lemas seketika dan El menyadari Hanna sudah tidak melawan. "Kak Al membutuhkan mu.." lanjutnya. "Kak Al di serang sebulan yang lalu dan sekarang koma. Kak Al membutuhkan mu Hanna. Kumohon ikutlah bersamaku, Hanna.."

Hanna menunduk dan tidak mengatakan apapun, sikap Hanna yang seperti itu malah membuat El frustrasi dan berpikir Hanna tidak akan mau ikut dengannya.

"Aku tidak bisa!" Hanna langsung menghempaskan tangan El dan masuk kedalam rumah. El yang melihat itu langsung mengejar dan berlutut di ruang tengah rumah Hanna.

"Aku tidak akan beranjak dari sini sebelum kau mau ikut denganku.."

Hanna berbalik seketika dan bungkam melihat apa yang dilakukan El.

"Kenapa seperti ini? Kumohon pergilah El! Aku sudah tidak mau berurusan dengan kalian!"

"Aku hanya ingin kau ikut denganku, Hanna! Di sisi Kak Al, kumohon! Harapan kami hanya kau seorang.."

Hanna menggeleng lalu melangkah mundur dan berbalik.

"Aku tahu aku salah!"

Kalimat El membuat langkah Hanna terhenti.

"Aku sangat menyayangi Kak Al, Hanna. Aku tidak mau kehilangan Kakakku, sudah cukup aku kehilangan Ayahku dan kali ini aku tidak mau kehilangan Kakakku. Dulu dia pergi dan aku tidak bisa mencegahnya. Lalu sekarang, saat dia di depan mataku dan hendak menjauh dari kami, aku berkata pada diriku sendiri aku bisa mencegahnya pergi. Dan aku melakukannya.." El tertunduk dan berucap pelan. "Aku hanya seorang adik yang menyayangi Kakaknya Hanna. Aku tahu aku salah padamu dengan memisahkan kalian, tapi sekarang kau tahu alasan ku, bukan? Jadi, kumohon kali ini, pergilah bersamaku. Ini untuk Kak Al.."

"Baiklah.." Hanna mengambil napas panjang lalu berputar. "Aku akan bersamanya, tapi hanya sampai Al sembuh.."

Mata El berbinar lalu ia mengangguk sambil tersenyum. "Tapi kau bisa bersama Kakakku, Hanna. Aku.." El menelan ludah lalu, "Tidak akan ada yang menghalangi kalian. Aku akan mencoba berdamai dengan diriku sendiri.."

"Itu keputusanku, El. Kalau kau tidak menerimanya. Aku tidak akan ikut denganmu.."

"Baiklah.." ucap El cepat. Ia tidak akan menghilangkan kesempatan ini. Kali ini ia akan membantu Kakaknya mendapatkan Hanna, ini merupakan bentuk penebusan dosanya karena sudah memisahkan mereka dulu.

"Aku akan bersiap-siap.." ucap Hanna kemudian melangkah menjauh dari El-masuk kedalam kamarnya.

Dengan perasaan lega, El bangkit berdiri lalu meringis karena kakinya terasa kesemutan. Ia tidak peduli. Apapun akan El lakukan untuk Kakaknya.

Mereka tiba di rumah sakit saat senja menyapa. El langsung menggiring Hanna masuk, langkah El cepat sampai-sampai Hanna kewelahan mengikuti langkah cepat El.

Dalam hati, sejujurnya Hanna khawatir akan kondisi Al, apalagi saat mendengar pria itu koma. Sungguh, dada Hanna langsung terasa sesak.

"Lewat sini!" ujar El. Hanna mengangguk lalu mereka dihadapkan pada pintu kayu dengan desain unik yang cantik. Hanna yakin ini kamar VIP.

"Di dalam ada Ibu dan Nenekku.."

Hanna menelan ludah lalu menatap El. "Mereka tahu aku akan datang?"

El otomatis mengangguk. "Mereka mengharapkan mu.."

Mereka mengharapkan mu...

Kalimat itu seakan ujung mata pisau yang menyayat dirinya.

Keluarga Al begitu mengharapkannya, pikir Hanna.

Lalu El membuka pintu. "Ayo masuk! Mereka di sana.."

Hanna dengan perlahan masuk dan Hanna melihat seorang perempuan paruh baya yang masih cantik berdiri di samping ranjang Al, lalu seorang perempuan tua yang terlihat cantik juga duduk di salah satu sofa, itu pasti nenek Al dan El, pikir Hanna.

"Aku membawa Hanna, Ibu.."

Malia tersenyum lalu beranjak dari sisi ranjang Al untuk menghampiri Hanna. “Kau cantik sekali, Nak..” pujinya pada Hanna.

“Terima kasih..”

“Aku Malia-Ibu Al dan El. Dan di sana..” Malia menoleh memperkenalkan Dewi yang duduk anggun di sofa. “… dia Nenek Al dan El..”

Hanna mengangguk pada Dewi memberi salam.

“Kuharap kau bisa membuat cucu ku terbangun dari tidur panjangnya..” ucap Dewi lalu bangkit berdiri. “Biarkan perempuan ini yang menjaga Al.” Dewi berkata pada Malia.

Dengan tidak enak hati karena kata-kata Dewi, Malia mendekati Hanna, meraih kedua tangan Hanna lalu berkata. “Kami berharap besar kepadamu. Bawa Al kembali..”

“Saya akan berusaha..” ucap Hanna.

Ya, dia akan berusaha…

Hari–hari Hanna dimulai. Setiap hari dirinya selalu tidur di rumah sakit. Pagi harinya, ia membantu Ibu Al menyeka tubuh Al. Lalu mengajaknya mengobrol. Terkadang Al merespon, namun hanya sebentar. Bahkan tak luput Hanna menangis di malam hari dan berharap Al cepat bangun. Dadanya sangat sesak melihat Al seperti itu.

"Hai! selamat pagi.." sapa Hanna sambil duduk di samping Al dan memegang lembut tangan Al - diusapnya perlahan.

"Sudah dua minggu aku di sini. Kalau kamu tidak mau bangun, aku akan pulang, Al. Dan kamu akan di sini sendiri.."

"Ayo! Bangun Al.. kumohon buka matamu.. Aku, aku merindukan mu.." ucap Hanna lirih. "Maafkan aku. Aku minta maaf Al, aku pergi begitu saja tanpa melihat mu. Awalnya aku ingin melihat mu, aku sangat merindukanmu. Tapi setelah bertemu dengan El, aku sadar, bahwa jalan kita berdua berbeda. Kau dibutuhkan di sini, sedang aku, dibutuhkan oleh nenek. Namun setelah nenek meninggal, para pekerja membutuhkan ku. Sama halnya denganmu Al. Aku memiliki kewajiban menjaga apa yang berharga dari keluarga ku. Jadi maafkan aku. Maaf.."

Hanna tersentak, ia merasakan jemari Al bergerak dalam genggaman nya."Al.."Hanna menatap wajah Al, berusaha mencari tanda–tanda kesadaran, dan ya, bulu mata Al bergerak. "Al.. kau.. bangun Al..ya, terus gerakkan seperti itu.." Hanna berusaha mengintruksi agar Al berusaha membuka matanya. Bahkan tangan pria itu terus bergerak.

"Al.. buka matamu.." pinta Hanna.

Hanna semakin terkejut saat mulut Al mulai terbuka, dan bergerak. “Al..”

“Hannaaa...”

Air mata Hanna mengalir perlahan, ia menutup mulut dengan kedua tangannya, tidak percaya Al baru saja memanggilnya. Perlahan mata Al terbuka, pelan dan pelan...

“Hannaaa….

“Ya..” ucap Hanna kembali menggenggam tangan Al. “ Ya, aku di sini..”

Hanna senang dengan kondisi Al yang sudah mulai membaik. Setelah beberapa hari lalu Al sadar kembali, semua keluarga nampak bahagia, begitupun dengan dirinya. Sekarang dirinya sedang mengamati perbincangan lembut antara Ibu Al dan juga neneknya. Al sudah bisa duduk dan berbicara seperti biasa, namun otot tubuhnya sedikit kaku karena koma selama dua bulan. Al harus menjalani semacam terapi fisik dan setiap hari, Hanna selalu menemaninya. Kalau Hanna tidak mau, Al akan cemberut dan merajuk persis seperti anak kecil. Hanna sangat senang namun juga sedih, bagaimana dirinya akan menghadapi Al setelah dia sembuh? Dirinya harus pergi dan menghilang dari kehidupan Al. Karena mereka tidak ditakdirkan bersama. Waktu mereka hanya untuk sebuah kenangan yang nantinya akan dihilangkan atau harus dikenang

dan diingat. Ia harus menentukan. Tidak ada sesuatu hal yang membuatnya mempertahankan hubungan mereka. Tidak ada alasan apapun yang membuatnya harus bertahan di samping Al.

"Hanna.." panggil Al.

"Ya.." jawab Hanna sambil berjalan mendekati sisi lain ranjang Al.

"Ibu dan Nenek akan pulang. Besok pagi kami akan ke sini.." Malia memberi tahu Hanna.

Hanna hanya mengangguk. Ia merasakan tatapan aneh dari Nenek Al. Sejak kedatangannya ke sini, Nenek Al melihatnya dengan tatapan aneh menurut Hanna, itu tatapan tidak senang akan kehadirannya di sini.

Keduanya berpamitan pulang dan tinggal Hanna dan Al di sini.

"Kamu mau makan apa nanti malam?" tanya Hanna

"Apa saja. Asal bersamamu.." Kalimat itu yang selalu Al katakan semenjak dirinya tersadar.

"Al, jangan seperti ini.."

"Seperti ini, seperti apa maksudmu?"

Hanna menghela napas. "Aku tidak ingin berdebat denganmu.." Hanna berbalik lalu berjalan namun langkahnya terhenti saat mendengar suara dari arah ranjang. Matanya

terbelak melihat Al jatuh tersungkur dilantai. “Al.. astaga!” Hanna buru – buru berlutut dan membantu Al duduk.

“Jangan pernah meninggalkanku..” ucap Al sambil memegang tangan Hanna erat.

“Aku hanya pergi mencari makan malam, Al.. Aku tidak pergi meninggalkan mu.” Hanna mengelus pipi Al yang tirus.

Al memejamkan matanya dan menikmati sentuhan Hanna. “Sakit..” lirih Al.

“Tentu saja sakit, kamu jatuh dari ranjang. Lain kali jangan diulangi..” Al mengangguk masih dengan memejamkan mata.

Hanna melihatnya dengan tatapan lembut dan sendu. Apa yang terjadi pada Al jika dirinya pergi dari sisi pria itu?

“Jangan pernah meninggalkanku lagi..”

“Al..”

“Berjanji lah..” pinta Al sambil membuka mata. Ia mendekatkan wajahnya dan menarik tengkuk Hanna, diciumnya pelan bibir Hanna.

Awalnya Hanna terkejut dan tidak membalas ciuman Al. Namun Al terus saja memaksa dan menuntut.

“Balas ciuman ku..” pinta Al disela – sela ciumannya.

Hanna memejamkan mata lalu bulir air mata mengalir membasahi pipinya dan ia membalas ciuman Al.

Ia merindukan Al. Merindukan sentuhan Al. Semuanya tentang Al. Bahkan dirinya tidak lagi memikirkan bagaimana Al jika ia pergi namun bagaimana dirinya bisa bersikap setelah meninggalkan Al, bagaimana kehidupannya setelah ini, takdir apa yang menantinya setelah pergi dari sisi Al.

BAB 11 .....

El turun dari mobilnya dan tersenyum senang sambil berjalan menuju kamar rawat Kakaknya. Ia membawa makanan untuk makan malam kakaknya dan Hanna. Ia membuka pintu kamar rawat Al dan terkejut tidak mendapati Kakaknya tidak ada. Ia melangkah masuk dan berteriak. "Kak Al!"

El sontak terkejut saat mendapati Hanna menyembul dari samping ranjang.

"Dimana Kak Al?" tanya El.

El mengerutkan kening dan melihat wajah Hanna yang memerah. Ia curiga lalu berjalan ke sisi ranjang dan benar, ia melihat Kakaknya duduk sambil bersandar di kaki ranjang.

"Hai.." Sapa Al.

"Apa yang kalian lakukan dibawah sini? Apa aku mengganggu?" tanya El curiga.

"Ti-tidak ada. Kami tidak melakukan apapun." Jawab Hanna terbata.

"Kau mengganggu.." jawab Al sambil tersenyum.

El tahu senyum apa itu. "Maaf.." ucapnya dengan geli.

"Hanna hanya ingin membantu ku naik. Tapi dirinya tidak kuat dan aku jatuh.."

El berjalan mendekati Al dan membantunya naik katas ranjang. " Lain kali kau bisa memanggil perawat Hanna.." tegur El.

"Ya. Aku minta maaf.."

Al sekarang sudah kembali berbaring diatas ranjangnya.

"Kau.. Ada urusan apa ke sini?" tanya Al.

El tertawa, "Apa aku perlu alasan untuk menjenguk kakakku? Apa karena Hanna di sini, kau mengacuhkan ku.."

"Bukan begitu El.." ucap Hanna pada El.

"Ya. Ya. Aku tahu.." El mengambil makanan yang dibawanya. "Aku bawakan makan malam untuk kalian.."

"Bagus. Hanna.. kau tidak perlu keluar sekarang.."

"Aku akan keluar mencari minuman. El.. kau mau kopi?"

El mengangguk.

"Aku Jus.." ucap Al

"Tidak boleh minum Jus dulu, hanya air mineral saja.." Hanna melihat Al cemberut. Begitupun dengan El. Ia melihat

perubahan sikap kakaknya. Ia senang dan seulas senyum terbentuk di wajahnya.

Setelah sebulan Al dirawat di rumah sakit, ia diperbolehkan pulang dan dirinya sudah bisa berjalan kembali. Otot – otot tubuhnya sudah berfungsi dengan sangat baik.

"Kau sudah mengemas semuanya?" tanya Hanna sambil berjalan mendekati Al.

"Ya. Kenapa pakaianku banyak sekali?" gerutu Al.

Hanna tersenyum. "Aku bertemu El di bagian Administrasi.."

"Baguslah kalau dia sudah datang.." Al menutup tasnya. Lalu menatap Hanna. "Kenapa kau murung?"

"Aku tidak murung. Hanya sedikit lelah.."

Tangan Al terangkat mengusap pipi Hanna. "Terima kasih karena sudah menemani ku selama ini.." Hanna mengangguk. "Kita bisa beristirahat di apartemen nanti.."

"Apa?" Kening Hanna langsung berkerut dalam. "Apartemen? Bukannya kau akan pulang ke rumah?"

Al menggeleng. "Ibu sudah mengizinkan aku untuk tinggal di apartemen, asalkan itu denganmu.."

"Al.."

"Kita akan tinggal bersama. Kau dan aku. Ibu akan menyiapkan pesta pernikahan untuk kita.."

"Apa?" Hanna terkejut. "Pesta pernikahan untuk kita?"

"Iya.." Al menggenggam kedua tangan Hanna. "Kita akan menikah.."

Hanna tertunduk. Dan Al mengangkat dagu Hanna. "Ada apa? Kau pasti sangat lelah ya? Ayo! Kita pergi dan segera istirahat di apartemen.."

Al membimbing Hanna keluar. Diluar El sudah menunggu "El.. bisa bawakan tas di dalam?" pinta Al.

El mengangguk dan masuk kedalam kamar rawat Al mengambil tas.

Hanna tetap menunduk saat Al membimbingnya menuju pelataran parkir.

Bagaimana ini. Haruskah dirinya mengatakan yang sebenarnya. Bagaimana ini? Hanna menatap Al yang berjalan di sebelahnya dengan senyum senang. Haruskah dirinya mengatakan ini? Haruskah? Haruskah?

Malam harinya di apartemen Al, Hanna sibuk menyiapkan makan malam, sedangkan Al keluar dari kamar dan melihat Hanna sibuk di dapur. Ia tersenyum senang, karena impiannya sebentar lagi terwujud. Ia tidak akan membiarkan Hanna pergi. Tidak akan. El sudah menceritakan semuanya kepadanya. Mulai dari syarat Hanna yang harus dipenuhi agar dirinya mau datang ke kota.

Hanna sudah keluar ruangan dihari El datang membawakan makan malam untuk mereka.

El membuka pembicaraan. "Aku ingin mengatakan sesuatu Kak.."

Kening Al berkerut samar, "Katakan saja.."

El membuang muka dan menguatkan tekad. Jika dirinya tidak mengatakan ini sekarang, ia takut kakaknya akan kecewa dengannya lagi.

"Hanna memberi syarat.."

"Syarat?"

"Sewaktu aku memintanya ke sini, Hanna tidak mau.."

El melihat perubahan mimik Al. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak mengatakan hal itu pada Hanna saat dia datang ke kota tempo hari.."

"Apa yang kau katakan padanya?"

El menatap mata Kakaknya, ia menceritakan bagaimana pertemuannya dengan Hanna dan pembicaraan mereka di café.

"Aku benar-benar minta maaf. Kau tahu alasan ku waktu itu. Dan aku menyesali semuanya, karena itu aku menjemput Hanna dan berharap dengan Hanna di samping mu, kau akan segera sadar. Ibu juga sudah memberi restu. Tapi Hanna... dia mengajukan syarat.."

"Dia di sini sampai kau sembuh... Aku sudah mengatakan padanya bahwa kalian bisa bersatu. Tapi dia masih saja mempertahankan syaratnya. Aku menerima syarat itu dan berpikir, kau pasti tidak akan melepaskan Hanna bukan? Benarkan Kak?"

Yang dipikirkan El benar. Ia akan mengikat Hanna. Ia tidak akan melepaskan Hanna, apapun yang terjadi, Hanna harus menjadi miliknya.

Al berjalan mendekati Hanna dan membantu merapikan piring bekas makan malam mereka. "Ada apa Hanna? Dari tadi kau diam saja?" Al memutar tubuhnya menghadap Hanna.

"Tidak ada apa–apa.." Hanna tersenyum sambil melirik Al, kemudian melanjutkan kegiatannya.

Al langsung menghentikan tangan Hanna yang hendak mencuci piring. "Katakan! Apa ada sesuatu yang mengganggu mu?"

Hanna diam lalu menoleh ke arah Al. "Bisakah kita selesaikan ini dulu. Baru aku akan mengatakannya.."

Al mengangguk lalu melepaskan tangan Hanna.

Setelah menyelesaikan semuanya, Hanna langsung masuk kedalam kamar, sedangkan Al-ia sudah bisa menebak apa yang mengganggu Hanna selama ini dan Al tidak akan membiarkannya itu terjadi.

Al berjalan sambil membawa sebotol anggur di tangan kirinya dan dua gelas di tangan kanannya, diletakkannya dua benda itu diatas meja di balkon. Hanna berdiri memunggungi nya sambil mengamati suasana malam.

Al membuka tutup anggur itu dan menuangkan isinya kedalam dua gelas, lalu membawanya mendekati Hanna.

"Ini.." ucap Al sambil menyodorkan minuman itu.

Hanna menoleh dan mengambilnya. "Terima kasih.."

"Jadi, Apa yang mengganggu mu Hanna?"

Hanna menghabiskan minum itu lalu meletakkan gelas kosong itu diatas meja. "Kita tidak bisa menikah Al.." ucap Hanna kemudian sambil menatap Al.

Mata Al langsung terbelak. "Tidak bisa? Kenapa?"

Hanna terlihat bingung, namun ia perlu mengatakan ini pada Al."Aku menyadari posisi ku.."Kening Al berkerut mendengar ucapan Hanna. "Aku hanya akan di sini, sampai kau sembuh.."

"Itu tidak masuk akal. Hanna.." Al tidak melanjutkan kalimatnya, melainkan meminum habis anggur di gelasnya dan diletakkannya gelas itu di meja. Ia menatap Hanna dan melanjutkan, "Aku mencintaimu, kita saling mencintai. Ibu sudah memberi kita restu. Tidak ada yang bisa memisahkan

kita. Kau lupa, kalau kau sudah menerima lamaran ku waktu itu.. Kita bangun keluarga kecil bahagia.."

"Aku masih ingat itu Al. Tapi aku tidak bisa meninggalkan desa.." bibir Hanna mulai bergetar.

"Apa karena nenek?"

"Apa?" Hanna terkejut dan menatap Al. "Nenek?"

" Ya. Apa kau tidak tega meninggalkannya?"

Langsung Hanna mengangguk kemudian, "Ya.." kepalanya tertunduk dan, " Nenek sudah meninggal Al.."

"Nenek sudah meninggal?"

Hanna mengangguk lalu mendongak menatap Al lekat. "Sama halnya denganmu Al, di sini kau dibutuhkan, begitupun denganku di sana, aku dibutuhkan. Ada sesorang yang mengatakan padaku. Harus ada yang dikorbankan jika kita ingin bersama."

"Aku tidak akan melepas mu. Tidak. Aku tidak mau kehilangan mu lagi.." Al langsung merangkul Hanna. "Ku mohon tetaplah di sisiku. Jangan pergi.." pinta Al.

"Al.." ucap Hanna dalam pelukan Al dengan ragu, Hanna membalas pelukan pria itu. Sejujurnya Hanna tidak mau berpisah dengan Al, namun ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya.

"Jika harus ada yang dikorbankan." Al merenggangkan pelukannya dan menatap Hanna. "Aku yang akan berkorban."

"Tidak!"

"Stttt..." ucap Al sambil meletakkan satu jarinya di bibir Hanna. "Semua baik–baik saja sekarang. Tidak ada bantahan lagi.." perlahan Al menurunkan ujung jarinya dan meraih tengkuk Hanna. Perlahan Al mendekatkan wajah mereka dan bibir lembut Hanna membuatnya menegang. Ciuman yang perlahan kini menjadi menuntut. Hanna memeluk erat Al, membuat Al semakin menuntut Hanna untuk membiarkan dirinya masuk. Semakin lama, ciuman itu semakin intens. "Aku menginginkan mu Hanna.." ucap Al mencium leher jenjang Hanna, membuat perempuan itu melengkungkan tubuhnya, memberikan akses lebih pada Al.

Namun, pikiran Hanna masih mampu dikontrolnya. "Al.. Ini tidak boleh.."

"Tidak boleh bagaimana?" tanya Al dengan suara serak dan masih saja menciumi leher jenjang Hanna, kemudian beralih ke bahu Hanna yang putih.

"Al, hentikan.." pinta Hanna, ia berusaha menahan kepala Al yang mulai turun.

Al kembali mencium leher Hanna dan melumat bibir Hanna, Al terus menuntut sampai ia merasakan Hanna

menyerah pada ciumannya. Tanpa membuang waktu, Al langsung mengangkat Hanna, melangkah menuju tempat tidur masih sambil mencium bibir Hanna.

Dengan perlahan, Al meletakkan Hanna diatas tempat tidur tanpa menghentikan ciumannya. Sebelah tangan Al sudah mulai melepas kancing depan pakaian Hanna, sedangkan tangan satunya sudah mulai menyusup kedalam blouse Hanna. Membelai lembut kulit Hanna dan menggoda perempuan itu terus.

Senyum Al muncul tatkala Hanna akhirnya mendesah menyebut namanya. Ia sudah membuat Hanna kehilangan kendali, begitupun dengan dirinya. Secepat kilat, Al menatap Hanna yang nampak berantakan dibawah tubuhnya. Ia langsung melepas kaos dan celana panjangnya, kemudian kembali mencium Hanna.

Keduanya bergelut panas diatas tempat tidur.

"Aku mencintaimu, Hanna. Apapun akan kulakukan agar kau tetap di samping ku.." bisik Al lembut lalu menyatukan tubuh mereka.

Hanna menjerit dan mencengkeram bahu Al karena penyatuan mereka. Ini salah, pikir Hanna. Seharusnya mereka tidak melakukan ini. Hanna mencengkeram lebih erat bahu Al,

saat tubuh pria itu terus menyatu dengan dirinya. Hanna tidak bisa melakukan apapun dalam kendali Al.

Hanna mengenakan pakaian yang sudah disediakan oleh Al untuk acara makan malam hari ini. Lebih tepatnya bersama keluarga besar Al. Jujur Hanna gugup. Ia bangkit dari kursinya dan memejamkan mata, merasakan nyeri. Astaga! Kilasan malam itu membuat tubuh Hanna bergidik, sekaligus membuat wajahnya memerah. "Itu tidak boleh terjadi lagi.." lirih Hanna.

"Apa yang tidak boleh terjadi lagi?" suara Al mengagetkan Hanna.

"Al.." Hanna menoleh dan terpana melihat Al sangat tampan dengan setelan hitam dipadukan dengan kemeja birunya.

"Jangan lihat aku seperti itu.." ucap Al sudah di hadapan Hanna.

Hanna menelan ludah dan salah tingkah, ia memalingkan wajahnya. Bayangan tubuh Al membuatnya malu.

"Kau kenapa Hanna? Jangan palingkan wajah mu seperti itu.." Al memegang ujung dagu Hanna menggerakkannya. "Kenapa pipimu merah sekali?" goda Al berbisik.

"Apa?" tanya Hanna gagap, reflek tangannya terangkat memegang salah satu pipinya. "Terlalu banyak make-up yang ku pakai. Aku akan menghapusnya.." Hanna buru–buru menjauh dari Al lalu berbalik menatap cermin.

"Kau cantik seperti itu. Aku suka. Jangan dihapus.." ucap Al menghentikan tangan Hanna.

Hanna menatap Al sendu dari cermin. Dapatkah dirinya percaya akan apa yang diucapkan Al kemarin malam. Kalau dirinya lah yang akan berkorban. Al akan meninggalkan semuanya?

"Kau sibuk dengan pikiranmu sendiri."

Hanna mengerjap namun langsung tersenyum. "Tidak.."

"Jangan pikirkan yang lain, pikirkan saja aku.." ucap Al dan langsung mencium Hanna.

Awalnya hanya kecupan ringan, namun hasrat Al mulai bangkit. Ia langsung menarik Hanna dalam pelukannya, memperdalam ciumannya. "Sial! Aku menginginkan mu sekarang!"

Dengan sekuat tenaga, Hanna berusaha melepas diri dari pelukan Al. "Cukup!" sentak Hanna, ia mendorong pelan tubuh Al menjauh. Napas Hanna terengah-engah, begitupun dengan Al.

Al menelan ludah lalu bergumam, "Hanna.."

"Kita bisa terlambat, Al.." kemudian Hanna berbalik-meraih tasnya lalu keluar dari kamar.

Di dalam kamar, kedua tangan Al mengepal kuat. Ia akan membuat Hanna mengandung benihnya. Dengan begitu tidak akan ada yang memisahkan mereka. Paling tidak, Al memiliki alasan yang tidak bisa di tolak Hanna. Ia sangat yakin kalau Hanna tidak akan menolak anak itu nantinya.

BAB 12 .....

Hanna tertunduk di kursinya. Ia merasakan perasaan yang canggung. Seluruh keluarga Dinasty berkumpul. Bahkan Al memperkenalkan dirinya kepada sepupunya. Ia hanya tahu Rafa dan El tidak dengan yang lainnya. Di sana ada Senano. Seno menjalankan bisnis keluarga di bidang medis. Bahkan rumah sakit tempat dirawatnya Al dan Neneknya adalah salah satu dari sekian banyak rumah sakit milik keluarga Dinasty. Rafa mempunyai adik laki – laki dan perempuan. Adik laki – lakinya Anggara, ia tidak hadir karena menjalankan bisnisnya sendiri dinegeri jauh. Sedangkan adik perempuan Rafa, Thalita – ia merupakan gadis manis dan cantik serta ceria. Begitupun dengan Seno yang mempunyai adik perempuan, Raynella. Sama halnya dengan Thalita. Mereka berdua sama – sama cantik.

Di sana juga ada paman dan bibi Al. Mereka baik padanya dan menerimanya. Namun berbeda dengan Nenek Al. Nenek Al selalu menatapnya, tatapan yang diartikan oleh

Hanna dengan tatapan tidak suka, yang sangat mendominasi dan membuat dirinya seakan menciut.

"Hanna kau diam saja. Ada apa?"

Hanna langsung menoleh ke arah Al yang duduk di sebelahnya. "Tidak ada.."

Setelah acara makan malam selesai, mereka semua beralih ke ruang keluarga Dinasty yang sangat luas. Mereka saling berbincang ini itu dan terkadang El mendapat ledekan dari sepupunya. Tawa mereka, tawa keluarga, tawa keluarga yang sangat ia dirindukan. Tangannya tiba – tiba terangkat menyentuh dadanya yang tiba – tiba sesak.

"Hanna.." panggil Al pelan.

Hanna menoleh lalu berkata, "Aku ingin ke kamar mandi.."

Al tersenyum lembut, kekhawatirannya menghilang, "Kau bisa lurus saja, dibawah anak tangga ada kamar mandi kecil.." ucap Al. "Perlu aku antar?"

"Tidak." Hanna menggeleng, "Kau di sini saja.." Hanna bangkit dan meminta izin lalu berjalan menuju arah yang ditujukan Al.

Saat Hanna sudah selesai, ia dikejutkan oleh seorang pelayan yang menunggunya di depan pintu kamar mandi.

“Nyonya ingin bertemu dengan Anda Nona..” ucap Pelayan itu.

Hanna menoleh ke kanan dan ke kiri. “Nyo-nya?”

Pelayan itu mengangguk, “ Nyonya besar. Nyonya Dewi ingin bertemu dengan Anda..”

Hanna mengerti sekarang, ia langsung mengangguk dan mengikuti langkah kaki pelayan itu. Pelayan itu mengantarnya ke sebuah ruangan yang penuh dengan rak buku, diantara rak buku itu, Dewi terlihat duduk dibalik meja dan menatapnya.

Dewi menyuruh pelayan itu pergi dan tinggal mereka berdua sekarang.

“Maaf, kudengar Nenek ingin bertemu denganku?”

“Duduklah..” perintah Dewi pada Hanna, “Aku ingin mengobrol sedikit denganmu..”

Hanna mengangguk dan duduk di kursi depan meja.

“Aku tidak membenci mu..” Dewi memulai pembicaraan. “Biarkan aku jelaskan kepadamu.”

Hanna mengerti dan mengangguk takut. Ia diam.

“Kami, para perempuan Dinasti, memiliki keistimewaan..”

Hanna menelan ludah dengan susah payah, ia sulit mencerna kalimat yang barusan ia dengar, namun ia tetap diam dan mendengarkan.

"Ini terdengar aneh, bukan? Sekarang zaman sudah berubah. Tidak kah kau berpikir kenapa nama perusahaan, keluarga ini bernama Dinasti Amesty?"

Hanna berpikir. Ia setuju dengan pernyataan Nenek Al. kenapa? Kenapa keluarga ini disebut dengan keluarga Dinasti Amesty. Nama itu sangat mencolok dengan zaman yang sudah berubah ini. terdengar seperti zaman dahulu.

"Keluarga kami sudah turun – temurun berhubungan dengan kerajaan Amesty yang berada di pulau jauh dari negara ini. Dan kami, para perempuan memiliki keistimewaan. keistimewaan yang sanggup membawa para pria Dinasti menuju kesuksesan. Begitupun dengan para menantu perempuanku. Ibu Al dan Ibu Seno. Dan sekarang, aku mengawasi mu.."

Hanna terbelak. "Aku?"

"Ya. Bukannya kau mencintai cucu ku?"

Hanna mengangguk lalu menunduk.

"Apa yang membuatmu ragu?"

"Ma-maafkan aku."

"Katakan! Haruskah aku yang menceritakannya?"

Hanna mendongak terkejut. Ia sedikit ragu ingin bercerita. Ia menghela napas. Tidak. Ini masalahnya, keluarga Al tidak perlu tahu.

"Jika menyangkut cucu ku. Tentunya aku harus tahu.."

Hanna mendongak terkejut. Keningnya berkerut, ia merasa Nenek Al membaca pikirannya.

"Aku memang mampu melakukannya. Tapi, hanya di saat tertentu saja. Keistimewaan ku bukan itu.."

Hanna benar-benar tidak percaya dengan pendengarannya. Mau tidak mau ia akan bercerita.

"Aku merasa tidak pantas bersama dengan Al. Posisi kami berbeda. El mengatakan padaku, bahwa Al sangat dibutuhkan di sini. Begitupun denganku, aku sangat dibutuhkan di desa untuk mengelola perkebunan dan peternakan Nenekku."

"Dan saya lebih memilih meninggalkan Al karena semua itu. Jika aku memaksa, harus ada yang berkorban salah satu dari kami.."

"Apa yang kau katakan itu benar. Pikiran Al harus terfokus pada perusahaan keluarga.

"Ya." Hanna membenarkan.

"Sekarang aku tanya.." Dewi menggantung kalimatnya. Hanna mendongak dan menatap mata intens itu. "Apa kau mencintai cucu ku?"

Mata Hanna terbelak. Tentu saja dia mencintai Al, batinnya. Namun seperti ada sesuatu yang menghalanginya untuk mengatakan itu.

"Diam mu itu, adalah jawaban untukku.."

"Nenek, aku tidak mengerti dengan pembicaraan ini.. kumohon maafkan aku.."

"Apa cucu ku sudah melewati batas kepadamu?"

Hanna terkejut dan terbelak. " Apa?"

"Kau tahu jelas maksudku perempuan muda.."

Hanna hanya terdiam.

Dewi mengangguk. Perempuan itu tahu jawaban Hanna "Jika cucu ku sudah melewati batas. Ini sudah tidak bisa dianggap mudah. Sekarang kuberi pilihan, Jika kau tidak berniat bersama cucu ku. Tinggalkan saja.. Pikirkan hal itu baik – baik. Aku merestui kalian, tapi jika kau masih memiliki keraguan terhadap perasaanmu dan juga cinta cucu ku. Hubungan itu tidak akan berjalan semestinya.." ucap Dewi tetap menatap mata Hanna. "Sekarang pergilah! Al sedang mencarimu.."

Hanna terdiam sebentar mencerna kalimat panjang itu lalu berdiri. "Saya permisi.." ia bangkit kemudian berbalik lalu berjalan menuju pintu.

"Pikirkan baik – baik!"

"Kau pergi ke mana tadi?" tanya Al saat mereka memasuki apartemen.

"Aku jalan – jalan di taman.." jawab asal Hanna tanpa menoleh menatap Al, perempuan itu terus melangkah dan masuk kedalam kamar.

Hanna berbohong, Al tahu itu. Ia bahkan mencari Hanna di taman, tapi nyatanya Hanna tidak ada di sana.

Al mengikuti langkah Hanna masuk kedalam kamar. "Kau pasti lelah. Mandi lah lebih dulu. Aku akan menyusul."

Hanna mengangguk lalu Al segera menutup pintu kamar. Ia perlu menelepon seseorang. Ia duduk di sofa dan menghubungi Rafa. Tidak butuh waktu lama, Rafa segera menjawab panggilannya.

"Raf, apa ada perkembangan?" tanya Al.

"Masih belum. Aku tidak tahu apa yang akan Paman Sam lakukan setelah kejadian itu.."

"Paman pasti merencanakan sesuatu.."

"Ya." Jeda sejenak lalu Rafa melanjutkan, "Al?"

"Ya. Ada apa?" tanya Al

"Jaga Hanna. Aku takut Paman akan menjadikannya target, karena dia orang terdekat mu.."

Al diam, ia tidak memikirkan akan hal itu. "Aku tahu. Terima kasih sudah mengingatkan ku.."

"Bagus. Oh iya.. Thalita bilang dia melihat Hanna keluar dari ruang perpustakaan. Apa yang dia lakukan di sana?"

Al mengerutkan kening dan melihat ke arah pintu kamar yang tertutup. Hanna ada di perpustakaan? Batin Al.

"Al?" panggil Rafa.

"Ya. Aku tutup dulu teleponnya. Besok aku akan menghubungi mu lagi.."

"Baiklah. Selamat malam.."

"Selamat malam.." Al langsung saja memutuskan sambungan dan beranjak dari sofa, ia melangkah masuk kedalam kamar, ponsel nya di atas meja dekat pintu, lalu mendengar suara air mengalir. Hanna pasti masih mandi? Pikirnya.

Al tersenyum licik. Ia langsung melepas jas beserta dengan kemejanya, melemparnya asal, lalu diikuti dengan sabuk celana panjangnya. Ia sudah hampir tidak mengenakan apapun sekarang, pikiran liciknya muncul. Al melangkah menuju kamar mandi. Ia akan merayu Hanna. Rencana Al harus berhasil. Ia hanya perlu menekan Hanna terus.

Hanna terbangun dan merasakan pegal dimana–mana. Ia memejamkan mata lagi dan berusaha melupakan kejadian semalam. Hanna merutukki kebodohannya dan kelemahannya

karena Al. Sekali pria itu menyentuhnya dan menciumnya, dirinya langsung menyerah. Ia mengubah posisinya menjadi duduk dan itu membuat selimut di dadanya turun, buru–buru Hanna mencengkeram selimut itu. Ia menoleh, mendapati Al masih tertidur.

"Jika cucu ku sudah melewati batas. Ini sudah tidak bisa dianggap mudah. Sekarang kuberi pilihan, Jika kau tidak berniat bersama cucu ku. Tinggalkan saja.. Pikirkan hal itu baik – baik. Aku merestui kalian, tapi jika kau masih memiliki keraguan terhadap perasaanmu dan juga cinta cucu ku. Hubungan ini tidak akan berjalan semestinya.."

Kalimat panjang Nenek Al terngiang dalam pikirannya. Apa ia meragukan cinta Al? Benarkah dirinya masih ragu?

Ia menghela napas, dan itu membuat mata Al terbuka.

"Selamat pagi.." sapa Al dengan senyum. Pria itu lantas duduk.

"Selamat pagi.." Hanna tersenyum lemah namun ia merasakan semburat panas di wajahnya.

Dahi Al berkerut dan ia menggeser tubuhnya mendekati Hanna, selimutnya merosot sampai pinggang.

Hanna buru–buru berpaling, tidak mau mengingat semalam.

"Kau marah padaku? Sampai memalingkan wajah seperti itu.."

Hanna menggeleng.

"Hanna.. Maafkan aku. Kau tahu, kau sudah jadi milikku. Kita akan segera menikah. Kau tidak perlu mengkhawatirkan."

"Bukan itu yang ku khawatirkan Al.."

"Lantas apa?" sergah Al sedikit emosi. Sejujurnya ia sangat mengerti akan kekhawatiran Hanna, namun Al tidak mau memusingkan hal itu, yang terpenting sekarang adalah rencananya berhasil membuat Hanna mengandung anaknya.

Hanna menoleh dan memandang Al. "Kau mencintai ku, kan?"

"Tentu saja.."

"Kalau begitu biarkan aku pergi.."

Hanna melihat mata pria itu terbelak. Ia tahu, Al pasti terkejut. Setelah ia berpikir. Tidak ada alasan apapun yang membuatnya harus terus di sisi Al. Al memang mencintainya. Dan dirinya juga mencintainya, tapi Hanna merasakan ada yang salah tentang hubungan mereka, bahkan ia merasa ada sesuatu hal yang besar, yang akan menerjang hubungan mereka, jika dirinya masih tetap di sisi Al.

"Kau bicara apa! Aku tidak akan pernah membiarkan mu pergi.."

"Al kumohon.." pinta Hanna. "Biarkan aku pergi.."

"Tidak Hanna!" Al marah dan ia langsung turun dari tempat tidur. Apa yang dilakukan Al membuat Hanna memalingkan wajahnya.

Al sama sekali tidak memperdulikan tubuhnya yang tidak mengenakan sehelai benang pun. Pria itu langsung masuk kedalam kamar mandi dengan membanting pintu, membuat Hanan terjingkat karena terkejut

Hanna menghela napas dan segera memakai pakaiannya lalu keluar dari kamar untuk menyiapkan sarapan. Ia tahu Al pasti marah dan ia akan memberi waktu pria itu untuk berpikir. Saat Hanna sudah hampir selesai menyiapkan sarapan, pintu kamar terbuka, Al sudah terlihat rapi dan berjalan menuju pintu tanpa melirik Hanna.

"Aku sudah menyiapkan sarapan Al.." seru Hanna langsung mengikuti langkah Al menuju pintu.

Al menghiraukan seruan Hanna dan langsung keluar dari Aparteman.

"Al.." Lirih Hanna, ia hanya bisa menatap pintu apartemen kemudian menghela napas sekali lagi.

Jam sudah menunjukkan hampir tengah malam. Tapi, Al masih belum juga pulang. Hanna sudah menghubungi ponsel Al, tapi, ponsel itu mati. Ke mana kau Al? Apa yang terjadi? Batin Hanna.

"Ini yang Anda inginkan Tuan.." seorang pria berpakaian hitam menyerahkan amplop cokelat besar pada Samuel.

Dengan senyum liciknya, Samuel langsung melihat isi amplop besar itu. "Perempuan yang sangat cantik. Jadi ini kekasih Al?"

"Benar, Tuan Sam. Semua data dari perempuan itu sudah ada di dalam."

"Bagus.." Samuel tersenyum. Ia akan menggunakan perempuan ini untuk menghancurkan Al. Ya. Ia belum tenang jika belum membunuh anak dari kakaknya itu. Anak itu patut diwaspadai, pikirnya. Samuel kemudian menarik laci dan mengambil amplop kecil, ia menyerahkannya pada pria dihadaan nya. "Itu bayaran untukmu. Dan pergilah yang jauh.."

"Terima kasih Tuan."

Hanna mulai resah menunggu ke pulangan Al. Bahkan dirinya tertidur di sofa ruang tengah apartemen. "Ke mana

kamu Al?" Hanna melirik jam dinding. Ini sudah hampir siang, tapi Al masih belum juga pulang.

Suara pintu terbuka terdengar. Hanna langsung bangkit berdiri menuju pintu dan Al di sana. Pria itu terlihat acak-acakan.

"Al.." teriaknya sambil memeluk Al. "Kamu ke mana saja? Aku khawatir.." tanya Hanna merenggangkan pelukannya.

"Kau ingin pergi dariku bukan?" tanya Al dingin tanpa menatap Hanna.

Perlahan Hanna melepas pelukannya dan menatap heran pada Al. "Al.." lirih nya.

"Pergilah yang jauh Hanna." Ucap Al sambil melangkah menjauh dari Hanna. "Jangan sampai aku menemukan mu dan..." Al kemudian menatap Hanna. "..Jangan sampai aku menemukan alasan yang tepat yang mengharuskan mu tinggal di sisiku.."

Tubuh Hanna lemas seketika. Inilah jawaban yang ditunggunya, tapi kenapa hatinya terasa berat. Dadanya kembali terasa sesak.

"Pergi!" teriak Al. "Sebelum aku merubah keputusanku dan membuatmu menjadi milikku sekarang juga.."

Hanna perlahan dan langsung masuk kedalam kamar, mengemasi barangnya dengan cepat. Ini keputusannya. Apapun risikonya, biarkan Hanna yang menangguk sendiri. Ia lantas keluar dari kamar, mendapati Al berdiri membelakangi nya.

"Maafkan aku Al.." lirih Hanna.

"Ingat kata–kataku Hanna.. Pergi yang jauh dan jangan sampai aku menemukan alasan yang membuatmu harus berada di sisiku.."

"Aku tahu. Jaga dirimu baik-baik Al." Aku mencintaimu, lanjut Hanna dalam hati lalu melangkah keluar dari apartemen.

. ☙❧

Tangan Al terkepal. Ia menahan keinginan untuk berbalik dan mengejar Hanna lalu membawa perempuan itu pergi jauh dari negeri ini. Menghilang dan hidup bersama mewujudkan mimpi keduanya. Tapi ia tidak bisa…

Masih ada keluarganya di sini, dan ia masih harus memikirkan mereka juga. Al tidak mau egois lagi. Ia akan memikirkan jalan keluar untuk masalah ini. Terutama masalah berkaitan dengan Pamannya Samuel.

Setelah Al membersihkan diri kemarin, ia mendapati ponsel nya bergetar. Dilihatnya ternyata Rafa yang

menelepon. Mengatakan bahwa Pamannya sudah mulai bergerak dengan mengawasi apartemen Al. Bahkan menurut Rafa, Hanna akan menjadi sasaran empuk target Pamannya untuk menghancurkan Al.

Apa yang dipikirkan Rafa menjadi ujung pisau runcing untuk Al. Hanna memang kelemahannya. Bahkan ia rela menyerahkan nyawanya untuk Hanna. Apapun akan dia lakukan untuk Hanna. Jika pemilik hatinya itu dalam bahaya, Al bahkan tidak akan ragu untuk memberikan semua yang dimilikinya untuk Pamannya itu.

"Tunggu aku, aku pasti akan mencarimu dan menjemputmu kembali.." lirih Al, lebih pada dirinya sendiri.

Waktu berganti dengan cepat. Perubahan besar terjadi pada perusahaan Amesty. Perusahaan sudah melebarkan sayapnya lebih dan lebih. Bahkan perkembangan perekonomian semakin bagus. Al menghasilkan banyak uang setelah ia berpisah dengan Hanna.

Hari-harinya diisi dengan pekerjaan. Bahkan pria itu terkadang tidak pulang hanya untuk menyelesaikan proyek atau bahkan sedang dalam persaingan sengit dengan perusahaan lainnya.

Perubahan Al bukannya membuat keluarganya senang, namun sedih karena pria itu lebih menutup diri dan menenggelamkan diri pada pekerjaan.

"Kau belum makan siang kak.." El berucap di samping Al yang kini sedang terfokus mengamati para pekerja di lahan pembangunan proyek baru mereka. "Pulanglah! Biar aku yang mengawasi.."

"Tidak!" sergah Al tanpa menatap El. "Aku masih kenyang.."

El menatap sedih Al. Setelah mendengar Al berpisah dengan Hanna, El memutuskan mencari Hanna di desa, namun tidak ada seorang di rumah itu, El sudah memastikannya. Bahkan, diam-diam El menyuruh anak buahnya untuk mengawasi tempat itu beberapa bulan terakhir. Tapi tetap sama, tidak ada tanda-tanda Hanna kembali ke rumahnya di desa. Bahkan asisten rumah tangga nya pun tidak terlihat.

Ke mana perempuan itu pergi? Sudah tiga bulan berlalu. Apa Hanna pergi meninggalkan negeri ini hanya untuk menjauhi Kakaknya?

BAB 13 .....

Samuel meradang. Amarahnya langsung memuncak dan ia menghancurkan semua barang di sekelilingnya.

"Cari perempuan sialan itu!" teriak Samuel pada bawahannya. "Aku tidak mau tahu, kalian harus mendapatkan perempuan itu atau kalian tidak akan bisa melihat dunia lagi!"

"Tapi Tuanku, perempuan itu menghilang seakan di telan bumi. Kami tidak bisa menemukannya.."

Mata Samuel melotot marah menatap bawahannya itu. "Ak-k-u-t-i-d-a-k-m-a-u-t-a-h-u! Yang kuinginkan adalah perempuan itu!" teriak Samuel membabi buta. "Pergi kalian semua!"

Bawahan Samuel langsung terjingkat dan berbalik, satu persatu keluar dari ruangan dengan ketakutan.

Kedua tangan Samuel terkepal marah, ia bahkan tidak menyadari bahwa tangannya terluka.

"Jika aku tidak bisa menemukan perempuan itu, aku harus mencari jalan lain. Ah!" teriak Samuel. "Perempuan sialan! Ke mana dia bersembunyi!"

Ketukan pintu kamarnya, membuat Hanna membuka mata. Ia mengerjap dan menyesuaikan matanya dengan cahaya matahari yang panas. "Masuk!" seru Hanna lalu berusaha mengubah posisinya duduk bersandar di tempat tidur.

Mak Ni masuk dengan membawa nampan berisi makanan dan teh mint, perempuan baya itu segera meletakkan nampan itu diatas meja dekat tempat tidur. "Makan dulu, Non.." pinta Mak Ni.

Hanna menggeleng lemah sambil melirik makanan itu. "Hanna tidak berselera makan, Mak. Mak bawa lagi saja makanannya.."

Mak Ni menghela napas, ini sudah beberapa bulan berlalu semenjak Nona nya kembali dari kota, tiba-tiba memintanya menemaninya untuk tinggal di rumah keluarganya dulu di pesisir panjang.

"Non harus makan."

Sekali lagi Hanna menggeleng lemah. "Hanna nanti mual lagi, Mak. Hanna minum teh nya saja ya?"

Buru-buru Mak Ni mengangguk, langsung mengambil cangkir berisi teh mint, memberikannya pada Hanna. "Ini Non, diminum dulu.."

Hanna mengambil cangkir itu lalu mencium aromanya yang enak, membuat mual perutnya sedikit mereda, kemudian meminumnya perlahan.

"Hari ini Pak Harjo mau jemput Mak, Non.."

"Oh.." Hanna meletakkan cangkir diatas meja lalu berkomentar. "Mak mau balik ke desa?" Mak Ni mengangguk. Lalu Hanna tersenyum. "Mak kembali saja. Hanna di rumah baik-baik saja.."

"Non tidak masalah?"

Hanna menggeleng. "Tidak. Sudahlah, Mak bersiap gih.. Hanna mau tidur lagi. Pusing Mak.."

Mak Ni segera membantu Hanna kembali berbaring, menyelimuti Nona nya lalu melangkah keluar dari kamar.

Al sedang sibuk memilih beberapa dokumen yang hendak ia pelajari. Banyak sekali hal yang perlu perhatiannya secara khusus. Ia menelan ludah lalu berkecak pinggang menatap dokumen yang berantakan diatas meja.

Lalu pintu ruangannya terbuka, Rafa masuk kedalam. "Kau mencari sesuatu?" tanya Rafa mendekati Al.

Al hanya menghela napas, masih berkecak pinggang. "Aku pusing menatap semua dokumen ini.." gerutu nya.

Rafa tersenyum lalu memberikan dokumen yang dibawanya.

"Apa itu?" tanya Al melirik dokumen yang diletakkan Rafa diatas meja.

"Aku membawa laporan mengenai Hanna dan Paman Samuel.."

Kening Al langsung berkerut samar. Ia meraih dokumen itu dan membukanya, membaca dengan cepat setiap kalimat di sana.

"Tidak ada pergerakan apapun dari Paman Sam dan juga tidak ada jejak pencarian Hanna.." baca Al lalu melempar dokumen itu ke meja dan menatap Rafa.

"Aku kewelahan mencari Hanna.." jujur Rafa. "Dia seakan di telan bumi, Al.." lalu, "Paman Sam sepertinya berhenti mencari Hanna.."

"Akhirnya pria tua itu menyerah.." ucap Al lega.

"Tapi Paman pasti memiliki rencana lain.." sambung Rafa.

"Kau benar.." Al memutar tubuhnya, ia berjalan mendekat jendela besar. "Ini sudah tiga bulan berlalu.."

"Aku akan mencarinya sekali lagi, Al.." ucap Rafa sambil mendekati Al.

Perlahan Al berbalik, namun tiba-tiba tubuh Al goyah, untuk Rafa ada di dekatnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Rafa cemas.

Al mengangguk memegang kepalanya, "Aku hanya sedikit pusing.." tutur Al. Rafa perlahan membantu Al mendekat ke mejanya. "Pergilah! Kau pasti memiliki pekerjaan banyak.." Al menepuk bahu Rafa. Dengan berat hati Rafa menjauh dari Al.

"Kau yakin?"

Al perlahan melangkah mendekati mejanya, ia sudah memegang ujung mejanya, membuat Rafa bernapas lega.

"Baiklah. Aku akan pergi. Pelan-pelan saja.."

Al mengangguk lalu melangkah menuju pintu. Belum sampai Rafa mencapai pintu, suara jatuh membuat Rafa sontak berbalik, matanya terbelak mendapati Al jatuh pingsan.

"Al.." teriak Rafa mendekati Al.

"Kenapa bisa begini?" ucap Malia. El yang duduk disebelah Ibunya langsung memberikan pelukan serta mengusap lembut punggung Ibunya-menenangkan.

"Kak Al pasti baik–baik saja.."

Malia mengangguk.

"Aku tidak menyangka, cucu ku selemah ini. Baru beberapa bulan bekerja, sudah pingsan.."

"Nenek.." tegur Rafa halus.

Lalu pintu ruang rawat Al terbuka, dokter keluar dan semua orang langsung berdiri..

"Bagaimana dokter?" tanya El.

"Tuan Muda Al, mengalami dehidrasi ringan. Saya saranku untuk membiarkannya beristirahat total, paling tidak seminggu.."

"Al hanya perlu beristirahat, bukan?" tanya Malia.

Dokter mengangguk, "Saya permisi, Nyonya.."

Semuanya mengangguk dan dokter berjalan menjauh.

"Biar aku yang menjaga Kakak, Ibu." Ucap El.

Malia menggeleng, "Tidak. Biar Ibu saja. Kamu kembalilah ke kantor. Rafa.." Malia menoleh. "Kamu antar Nenek pulang.."

"Baik Bibi.." ucap Rafa.

Dewi hanya diam lalu mulai melangkah menjauh dari ruang rawat Al, Rafa berpamitan dan langsung menyusul Dewi.

"Baiklah, Ibu. El akan kembali nanti siang.."

Malia mengangguk lalu melihat El melangkah pergi.

Hanna terbangun dari tidurnya lalu menatap jam dinding. Ia sedikit terkejut mendapati jam menunjukkan sudah sore. Ia pasti lelah sekali. Akhir-akhir ini Hanna sering sekali tertidur dan mudah lelah. Perlahan Hanna menurunkan kakinya dan mulai berdiri. Ia mengumpulkan kekuatan kakinya lalu berdiri tanpa memegang meja di samping tempat tidur.

Hanna merasa lapar setelah hampir seharian tertidur. Ia memutuskan menuju kamar mandi, namun tiba-tiba kepalanya pusing. Astaga! Pikir Hanna, ada apa dengannya? Hanna mengambil napas panjang dan kembali melangkah keluar kamar menuju dapur, ia sangat lapar.

Dibukanya lemari es, ia meneliti apa saja yang bisa dimasak di sana. Hanna memutuskan mengambil telur dan beberapa daun bawang, saat menutup pintu lemari es, sudut matanya menangkap kalender kecil di samping lemari es. Keningnya berkerut, perlahan Hanna mendekati kalender itu dan menyadari sesuatu.

Hanna menunggu dengan sabar di ruang tunggu rumah sakit. Saat menyadari sesuatu, ia memutuskan untuk pergi ke rumah sakit untuk mengetahui hasilnya. Ia terus saja meremas jemari nya sambil berdoa. Semoga dugaannya tidak benar dan dia baik-baik saja.

"Nyonya Hanna Aryawan.."

Hanna langsung berdiri dan mendekati meja resepsionis.

"Ini hasil tes Anda, Nyonya.." seorang petugas menyerahkan amplop kecil berwarna putih.

"Terima kasih.." Hanna menerima amplop kecil putih itu, saat ia hendak membukanya ia mengurungkan niat itu. Ia akan membukanya di rumah.

Setibanya di rumah, Hanna langsung duduk di sofa ruang keluarga. Ia meletakkan amplop itu di meja dan mengambil napas panjang, memejamkan mata, kembali menarik napas panjang. Dengan keberanian diri, Hanna meraih amplop itu dan mengeluarkan isinya. Perlahan ia membuka lembar itu dan membaca hasilnya. Mulutnya langsung ternganga, seketika lembar itu jatuh dan Hanna tanpa sadar menangis. Hanna menutup wajahnya dengan kedua tangan dan terus menangis.

"Al.." bisik Hanna..

"Al.."

"Al.."

"Al.."

Ada yang memanggilnya...

Mata Al langsung membuka lebar, ia langsung terduduk. Malia terkejut dan langsung mendekati Al.

"Kamu sudah bangun?"

"Ibu? Dimana ini?"

"Kamu di rumah sakit. Kamu tadi pagi pingsan.."

"Ini memalukan sekali.." gerutu nya lalu melihat punggung tangannya yang terinfus.

"Kamu harus istirahat total, Al. Paling tidak seminggu.."

Al menggeleng. "Itu terlalu lama, Ibu. Aku baik-baik saja sekarang.."

Malia ganti yang menggeleng. "Ibu akan panggil dokter.." lalu Malia langsung berlari keluar ruang rawat Al.

Di sana Al merasakan hal aneh. Ia merasa Hanna baru saja memanggilnya. Dengan kesedihan tersirat dalam panggilan perempuan yang sudah dirindukannya selama ini.

Ini sudah kesekian kalinya Hanna memuntahkan isi perutnya yang kosong. Ia terengah-engah diatas wastafel. Kepalanya mendongak dan Hanna ngeri melihat wajahnya sendiri. Ia sangat pucat dan lemah.

Bunyi bel pintu terdengar, Hanna langsung menoleh, berpikir bahwa itu Mak Ni. Hanna langsung membasuh mulutnya dan keluar dari kamar mandi menuju pintu.

"Non Hanna.."

Hanna tersenyum lemah.

Mak Ni menyadari ada yang berbeda dengan Nona nya. "Ada apa, Non?"

Dengan susah payah, Hanna menelan ludah lalu mengajak Mak Ni masuk kedalam rumah, ia langsung menutup pintu, menggiring Mak Ni untuk duduk di sofa.

"Ada apa, Nona? Apa terjadi sesuatu?"

Hanna menarik napas panjang lalu berkata. "Hanna hamil, Mak.." Hanna langsung menunduk dalam. Malu pada dirinya sendiri. Ia bahkan hamil tanpa suami dan Al.. bahkan ia sudah berpisah dengan Ayah dari jabang bayinya itu.

"Mak akan bersama dengan Non Hanna.."

Kalimat itu membuat Hanna mendongak, "Mak Ni.."

Perempuan paruh baya itu tersenyum lembut dan meraih tangan Hanna. "Mak berharap Non Hanna mau mempertahankan kehamilan ini?"

Dengan cepat Hanna mengangguk cepat. "Hanna ingin mempertahankannya, Mak. Hanna ingin melihatnya lahir di dunia.."

"Kalau begitu, biarkan Mak membantu, Nona.."

Hanna menangis seketika. Ia langsung merangkul tubuh Mak Ni. "Terima kasih Mak.."

"Sama-sama, Non.."

Al pulang keesokan harinya. Ia menjadi pasien yang tidak bisa diajak kompromi. Selalu rewel sampai membuat beberapa dokter kewelahan menangani Al. Dan Al diperbolehkan pulang asalkan dia mau tinggal di mansion Amesty.

Di malam harinya, semua keluarga berkumpul untuk makan malam besar, serta ada pengumuman besar yang akan di sampikan Dewi pada seluruh keluarga.

"Aku ingin memberi tahu sesuatu.."

Semua mata tertuju pada Dewi. "Bulan depan.. Akan diadakan pesta pertunangan antara Al dan Levina.."

Semua orang berbisik dan langsung menatap Al dan El bergantian.

"Maksud Nenek Levina? Cucu dari keluarga Andoko?" tanya Seno.

"Ya. Aku sudah memutuskan. Untuk memperkuat perusahaan, kita perlu berteman dengan lawan.."

Al hanya bisa menunduk dalam. Bibirnya terkatup, rahangnya mengeras.

Apa yang sedang Neneknya rencanakan? Pikir Al

Jika Kakaknya bertunangan dengan Levina, lalu bagaimana dengan Hanna?

"Minggu depan Levina akan kembali. Jadi-" Dewi menatap kearah Al. "Kau harus menjemputnya. Selama dia di sini, perlakukan dia dengan baik.."

Al hanya terdiam.

"Kau mendengar Nenek, Al?"

"Iya.." itu yang diucapkan Al kemudian dia bangkit berdiri. "Aku sudah kenyang, kepalaku tiba-tiba pusing. Jadi aku permisi.." setelah mengatakan itu, Al melangkah meninggalkan meja makan.

El mengepalkan kedua tangannya di bawah meja. Sebenarnya apa yang di rencanakan Nenek, pikir El.

Hanna terbangun karena perutnya bergejolak. Ia langsung masuk kedalam kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Jam menunjukkan pukul empat dini hari. Ia mengelus perutnya yang sedikit menonjol, lalu menghela napas dan keluar dari kamar mandi; melangkah menuju halaman belakang rumah.

Rumah ini, rumah keluarganya dulu. Rumah yang ia tinggalkan saat kedua orang tuanya meninggal. Semua kenangan akan kedua orang tuanya ada di sini. Rumah megah ini terasa sepi dan kosong sekarang, tapi 6 bulan ke depan, rumah ini akan ramai dengan tangisan bayinya. Tangannya menyentuh tonjolan kecil itu.

Hanna senang karena Al memberikannya seorang malaikat kecil nanti. Ia akan menjaga baik–baik buah cinta mereka. Hanna tidak berniat untuk memberi tahu pria itu. Mereka sudah tidak ada hubungan lagi semenjak ia keluar dari apartemen Al.

"Non.."

Hanna menoleh, melihat Mak Ni sudah terlihat rapi, "Kenapa Non belum bersiap-siap. Bukannya hari ini ke rumah sakit?"

Hanna menepuk kepalanya saat teringat jadwal USG nya hari ini. "Hanna lupa Mak.." setelah mengatakan itu, Hanna bergegas masuk ke dalam kamarnya dan membersihkan diri.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Hanna bersiap-siap. Ia bahkan terlihat cantik hanya dengan menggunakan blouse biru muda dipadukan dengan rok setinggi lutut.

"Ayo Mak! Hanna tidak sabar ingin bertemu dengannya.." ucap Hanna senang sambil mengusap perutnya.

Rafa masuk kedalam ruangan Al sambil membawa beberapa dokumen penting yang harus di tanda tangani oleh Al.

"Apa itu?" tanya Al dengan nada malas saat melihat banyak sekali dokumen yang dibawa Rafa.

"Dokumen yang perlu kau tanda tangani.." ucap Rafa sambil meletakkan dokumen itu diatas meja.

Al menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, "Astaga! Belum selesai aku mengurus yang ini, datang lagi yang lain.."

Rafa menahan senyum. Sejujurnya pria itu juga khawatir mengenai kondisi Al yang terlihat lelah. Bahkan pipi sepupunya terlihat tirus, ada rambut-rambut halus di sekitar rahang Al, menunjukkan pria itu tidak terurus sama sekali. Ditambah, Al perlu memanagemen dua perusahaan, perusahaan Amesty dan perusahaannya sendiri.

"Pelan-pelan saja.."

"Aku perlu membacanya terlebih dahulu sebelum menandatangani nya.."

Rafa mengangguk mengerti, ia suka kepribadian Al yang sangat teliti. "Kau tidak pergi ke rumah sakit?" tanya Rafa.

Al menggeleng sambil membaca dokumen, "Aku harus menjemput Levina nanti.."

"Seharusnya kau datang ke rumah sakit untuk periksa.."

Al menutup dokumen itu lalu mendongak menatap Rafa, ia terlihat kesal. "Aku tidak sakit, Raf.. berhenti merecoki ku untuk pergi ke rumah sakit.."

Rafa menghela napas lalu mengangguk. “Baiklah. Aku permisi. Aku perlu pergi ke lapangan memantau proyek..”

“Ya..”

Selepas Rafa pergi, Al langsung berdiri, ia mengambil jas lalu kunci mobilnya. Ia perlu jalan-jalan sebelum menjemput Levina di bandara, pikirnya.

“Kau terlihat pucat Kak? Kau baik – baik saja?” tanya Levina di samping Al. Perempuan itu terlihat sangat khawatir melihat Al yang diam saja dari tadi.

Al menghela napas, ia menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan yang lenggang itu. “Aku memiliki masalah pencernaan. Tapi tidak terlalu parah..”

Levina mengangguk lalu ia berseru. “Kak berhenti!” perintah Levina

Al menoleh sekilas pada Levina, “Kenapa, Lev?”

“Sudah berhenti disitu..” ucap Levi sambil menunjuk tepi trotoar.

Sejujurnya, Al tidak mau menuruti perintah Levina untuk menepi, tapi tiba – tiba saja perutnya bergejolak. Al langsung menepikan mobil, mematikan mesin, buru – buru ia menutup mulut dan melepas sabuk pengaman kemudian turun dari mobil. Seketika ia memuntahkan isi perutnya.

"Astaga Kak!" pekik Levina sambil keluar dari mobil. Ia mendekati Al. "Biar Levi yang menyetir.." tegas Levina.

Al sekali lagi memuntahkan isi perutnya. Ia sangat malu pada Levina, namun situasi seperti ini, ia tidak perlu gengsi. Toh, Levina adalah sahabat kecilnya.

"Sial!" umpat Al. Ia merasa sangat lemah.

"Kita ke rumah sakit sekarang!" tanpa persetujuan A, Levina langsung membantu Al masuk kedalam mobil. Ia langsung membawa mobil itu menuju rumah sakit.

BAB 14.....

Hanna terduduk di ruang tunggu sambil mengamati hasil USG bayinya. Ia sudah hamil 13 minggu. Hanna tidak percaya kalau dirinya sudah hamil selama itu. Ia memang mengalami mual dan muntah akhir-akhir ini.

"Kita ke apotek dulu Non, ambil obat juga vitamin.."

"Iya Mak.." Hanna mengikuti langkah Mak Ni masih dengan mengamati hasil USG. Ini calon bayinya. Buah cintanya dengan Al.

"Non.." panggil Mak Ni.

"Iya Mak, ada apa?" Hanna terdiam dan menatap Mak Ni.

"Mak mau ke kamar mandi dulu. Non, ke apotek dulu aja, nanti Mak menyusul.."

Hanna berpikir dan ia tersenyum lalu mengambil resep di tangan Mak Ni. "Hanna duluan.."

Mak Ni mengangguk dan mengambil jalan berbeda dengan Hanna. Ia berjalan perlahan dan kilasan kenangan di

rumah sakit muncul. Di rumah sakit ini Al dirawat. Kenangan dirinya dan Al di taman membuat matanya terasa perih. Ia menghela napas dan menggeleng, kemudian ai berbelok dan tercengang. Ia melihat Al duduk di kursi tunggu depan apotek bersama beberapa orang. Ia buru – buru berhenti dan bersembunyi.

Apa yang Al lakukan di sini? Pikir Hanna sambil mengintip.

Ia melihat Al duduk bersandar dengan wajah pucat. Pipinya tirus. Apa Al sedang sakit?

Selang beberapa detik kemudian, Hanna melihat seorang perempuan menghampiri Al.

Secepat itukah Al melupakan dirinya? Pikir Hanna. Ia menutup mulut dengan kedua tangan dan menahan tangis. Al sudah melupakannya. Al sudah melupakannya.. Ya.. dirinya sudah dilupakan. Sebelah tangannya turun dan menyentuh perutnya.

Al menghela napas dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Ia memegang perutnya yang masih terasa mual. Apa yang terjadi padanya? Pikirnya.

"Kak Al.."

Al mendongak dan melihat Levina berdiri di hadapannya sambil memegang obat. “Aku sudah menebusnya. Ayo pulang! Kakak harus minum obat segera..”

Al mencedak dan ia berusaha bangkit berdiri.

“Ayo! Jangan lemas begitu.” Gerutu Levina sambil menarik tangan Al.

“Jangan tarik – tarik Lev..” pekik Al sambil berusaha melepas tangannya.

“Ayo Kak!” Levina tetap saja menarik tangan Al.

Al menghela napas dan bangkit berdiri. Ia menatap sebal ke arah Levina yang tersenyum padanya. “Kau..” tuding nya.

Levina langsung merangkul lengan Al dan mereka berjalan meninggalkan rumah sakit.

“Kalian sangat cocok..” ucap Seno – sepupu Al.

Keluarga Dinasti hari ini berkumpul untuk makan siang bersama di halaman belakang.

Al dan Levi masuk dan disambut seluruh keluarga. Hari ini khusus untuk menyambut kedatangan Levi. Ditepi kolam renang, El menatap levi dengan tatapan anehnya. Dan saat tatapannya bertemu ia memalingkan wajahnya.

“Hai semuanya!” seru Levina dengan nada bahagia.

Malia tersenyum. “Bagaimana perjalananmu?”

"Sangat melelahkan.." ucap Levi sambil duduk di samping Malia. "Bisakah Levina beristirahat sebentar di kamar Levina yang dulu?" tanya Levina manja.

"Tentu saja. Kamu bisa beristirahat.."

Levina tersenyum senang lalu segera melangkah masuk kedalam rumah.

Hal itu tidak luput dari penglihatan El.

"Bicaralah dengannya.." ucap Al di samping El.

El menoleh dan menatap Kakaknya yang terlihat lelah dan pucat. "Kau sepertinya dalam keadaan yang tidak baik.." ucap El mengalihkan pembicaraan.

Al mengangguk, "Aku benar – benar seperti orang mabuk.. kepalaku pusing, perutku mual dan langkahku gontai.."

"Ada apa sepupu?" tanya Seno sambil menghampiri Al dan El. "Aku tidak menyangka Levi akan bertunangan dengan Al.."

El mengerutkan kening dan menatap Seno. "Tutup mulutmu!"

Seno langsung mengangkat kedua tangan dan berkata, "Tenang, sepupu.."

El mendengar itu dan langsung melangkah masuk ke dalam rumah.

"Kau lihat itu? Adikmu marah.." ucap Seno.

Al tersenyum melihat punggung El. "Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya.."

Keesokan harinya, kondisi Al semakin memburuk. Ia sekarang mudah sekali lelah. Makan pun tidak berselera. Mencium aroma kopi dan bahkan teh saja sudah membuatnya mual.

"Kau belum menemukan keberadaan Hanna?" tanya Al pada Rafa.

Rafa yang duduk di sebelahnya menoleh dan menjawab. "Hanna benar-benar menghilang. El bahkan sudah ke desa dan mereka bilang Hanna dan Mak Ni pergi selama beberapa bulan, jadi–dia hanya meninggalkan kartu nama saja."

Al menghela napas. "Bagaimana soal paman?"

Rafa memperhatikan laporannya di mejanya. "Sedikit syok mengetahui tentang pertunangan mu dengan Levina.."

Al mengangguk. Ia sudah mengetahui apa rencana Neneknya.

Pada acara makan siang kemarin, Neneknya memanggilnya, itu merupakan hal langka, mengingat dirinya tidak terlalu dekat dengan Neneknya itu

"Duduklah Al.."

Al menuruti permintaan Neneknya dan duduk. "Apa ini pembicaraan yang serius?"

"Ini mengenai Paman mu, Al.."

"Ada apa dengan Paman Sam?"

"Aku sudah melihat sendiri bagaimana Paman mu tidak segan – segan untuk mencelakai mu."

Al mendengar dan menatap lurus ke arah mata sang Nenek.

"Kuharapkan dengan pertunangan kalian. Bisa membuat Paman mu sedikit goyah. Aku sudah memberi tahu Rafa soal ini.." lanjut Neneknya.

Al mengerti sekarang. "Tapi Nenek tidak memberitahukan itu pada El?"

Neneknya diam saja.

"Nenek tahu, bagaimana hubungan kami bertiga di masa kecil. Ku yakin El sangat terkejut.."

"Yang ku pikirkan sekarang adalah keluarga. Bukan masalah pribadi kalian.."

Al terdiam. Neneknya memang seperti itu. Ia mengabdikan semua demi keluarga. Ia menghela napas dan berkata, "Baiklah. Aku permisi, Nek.." Al bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekati pintu, baru setengah langkah ia berbalik, teringat sesuatu.

"Nek?"

"Ada apa?"

"Apa yang kalian bicarakan di perpustakan saat itu?

Dewi seketika tahu apa yang dimaksud Al. "Hanna menceritakannya padamu?"

"Tidak sama sekali.." Al berucap sambil menggeleng. "Apa yang kaukatakan itu, apa salah satu alasan Hanna ingin pergi dariku?

"Aku hanya memberinya pilihan. Dan kau juga memberinya pilihan bukan?"

Al terdiam dan memikirkan pertanyaan Neneknya kala itu. Ya. Secara tidak langsung, dirinya lega karena begitu, Hanna akan selamat. Ia akan melindungi semua keluarganya. Ia tidak ingin kehilangan. Tapi, tiba waktunya nanti, ia akan membawa Hanna kembali ke sisinya. Yang dia butuhkan sekarang adalah, sebuah alasan kuat yang membuat Hanna tidak bisa lepas darinya, dan Al hanya perlu menunggu sedikit lagi…

Sebulan berlalu dengan begitu cepat, tidak di sangka Hanna usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke empat. Hanna menghela napas dan mulai berjalan di sepanjang tepi kolam renang halaman belakang rumahnya. Rutinitas nya setiap pagi adalah jalan – jalan. Ia ingin bayinya sehat. Hanna

mengitari kolam dan melihat Mak Ni sedang menerima telepon. Ia penasaran dan melangkah memasuki rumah.

"Ada apa Mak?" tanya Hanna di samping Mak Ni.

"Gudang di desa terbakar habis semalam.."

"Apa! Hanna harus melihatnya.." sergah Hanna. "Hasil panen bulan lalu, semua berada di sana.."

"Biar Mak saja Non yang ke desa. Non Hanna di sini saja.."

Hanna menggeleng kuat, "Hanna ikut. Hanna juga ingin melihatnya sendiri dan membantu.."

Hanna melihat Mak Ni menghela napas dan akhirnya mengangguk. "Baiklah Non, sekarang kita bersiap.."

"Iya Mak.." Hanna tersenyum dan berbalik lalu berjalan cepat menuju kamarnya untuk berkemas.

"Non, hati–hati! jangan jalan cepat–cepat seperti itu.."

Mak Ni hanya bisa menggeleng melihat tingkah Nona nya. Terkadang Nona nya itu lupa kalau sedang hamil.

Semua orang sudah menunggu mereka, Hanna buru-buru keluar dari mobil dan disambut hangat oleh beberapa pekerja.

"Bagaimana kondisi gudang?" tanya Hanna.

Salah seorang pekerja menjawab pertanyaan Hanna. "Kami mengetahuinya pagi buta tadi Nona.. tidak ada yang tersisa.."

"Panen bulan kemarin sudah hilang semua.." timpal seorang pekerja perempuan sambil menahan tangis.

"Non Hanna masuk saja dulu.." Mak Ni bersuara di samping Hanna.

"Tapi Mak.."

"Non istirahat saja. Mak mohon. Ingat kondisi Non.."

Hanna akhirnya mengangguk dan menuruti Mak Ni. Setelah beristirahat dia akan melihat lokasi kebakaran.

El menekan bel dan seketika pintu terbuka. "Marissa.." ucapnya sambil terhuyung ke depan.

"Apa yang terjadi denganmu.." ucap Marissa sambil menahan bobot tubuh El. "Tidak biasanya kau seperti ini?" lanjut Marissa sambil melangkah mundur dan suara pintu tertutup terdengar.

Marissa berusaha menuntun tubuh El dan mendudukkan nya di sofa. "Astaga El.. Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Aku minta air..

Marissa berjalan meninggalkan El dan mengambil segelas air putih lalu memberikannya pada El.

El menerimanya dan segera menghabiskan air itu. "Kemarin aku sudah cerita bukan?" ucap El akhirnya.

Marissa duduk disebelah El. "Soal Levina? Kau seperti ini karena dirinya?"

"Aku benci mengakuinya tapi, ya.. perempuan itu benar – benar munafik.."

"Bilang saja kau cemburu. Kau mencintainya El.." **Baca Secret*

"TIDAK!" teriak El pada Marissa. "Aku tidak mencintainya." lanjutnya sambil menatap Marissa.

"Berhenti menjadi pengecut. Kau belum menyadari hal itu El. Jangan sampai kau menyesal.."

"Masa bodoh.." seru El, lalu Marissa berdiri dan melangkah masuk kedalam kamarnya meninggalkan El dengan pemikiran dan sikap pengecut nya itu.

Semua persiapan untuk pesta pertunangan sudah siap. Levina sendiri yang mendesain semua hiasan indah di ballroom ini.

"Maaf, Nona Levina.."

"Ya.." Levina berbalik dan tersenyum.

"Tuan Elvano sedang menunggu Anda.."

Levina terdiam dan berpikir, kenapa El ada di sini? Bukannya yang menjemputnya adalah Al?

"Aku akan ke sana. Bilang padanya untuk menunggu sebentar.."

"Baik, Nona.." pegawai itu memberi hormat lantas pergi.

Levina menggeleng, mengenyahkan pikiran-pikiran aneh yang nantinya malah membuat dirinya goyah dengan pertunangan ini. Ia akan fokus dan fokus.

Tidak lama kemudian, Levina memutuskan untuk segera menemui El, dan mengambil pakaiannya untuk acara nanti malam.

"Dimana Kak Al?" tanya Levina dingin. Ia melihat El berbalik dan hatinya tiba-tiba berdesir. Tidak! Pikir Levina ia harus menahan perasaannya, terlebih dia akan bertunangan dengan Al.

"Kak Al masih ada urusan dengan Kak Rafa. Dia menyuruh ku menjemput mu.."

"Baiklah.." Levina langsung mengambil tasnya dan berjalan keluar terlebih dahulu.

El mencedak dibelakang Levina dan mengikuti langkah perempuan itu, saat melihat Levina duduk di kursi belakang, El berkata. "Duduk di depan!" perintahnya.

Levina menurunkan kaca mobilnya dan berseru pada El. "Bukannya Kak Al menyuruh mu menjemput ku?"

El tiba-tiba mengangguk. Memang benar.

"Kalau begitu, Ayo! Kita ke butik.."

"Aku bukan sopir mu Levina!" tegas El.

"Sudahlah! Kau membuang waktu kita yang berharga.."

El menggeram dan memutar bola matanya-kesal lalu masuk ke dalam mobil.

Hanna gelisah sekali sejak tadi pagi. Ia merasa tidak tenang. Ada apa ini?. Saat Hanna hendak berdiri dari duduknya suara pintu terbuka terdengar. Ia buru – buru menoleh dan mendapati seseorang masuk.

"Lama tidak bertemu Hanna.." sebuah suara bariton terdengar. Hanna merasa terkejut mendapati siapa tamunya.

Hanna menelan ludah, "Pras? Kau? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku sudah kembali ke sini beberapa minggu lalu. Saat aku tiba di desa, aku langsung mencarimu karena kudengar kau sudah lama kembali dari luar negeri. Aku ingin mengobrol denganmu. Sudah lama kita tidak bertemu.." ucap Pras dengan senyum.

Hanna sungguh terkejut dengan kedatangan Pras. Ia tidak menyangka pria itu akan muncul di saat seperti ini. "Duduklah.." ucap Hanna, dilihatnya Pras duduk didepan sofa "Aku akan membuatkan mu minum.." Hanna berdiri dan berjalan menuju dapur.

Hanna sendirian di rumah saat ini karena Mak Ni pergi ke kebun membantu memanen beberapa buah dan sayur yang masih bisa dipanen. Saat dirinya hendak mengambil gula, ada sebuah lengan yang melingkari pinggangnya. Ia terkejut dan menoleh, melihat Pras yang sedang memeluknya dari belakang.

"Apa yang kau lakukan, Pras?" Hanna berusaha melepaskan lengan Pras dari pinggangnya.

"Kau semakin cantik Hanna. Kudengar Nenek sudah meninggal dan tidak ada lagi yang menghalangi ku untuk datang menemui mu.."

"Pras lepaskan! kau menyakiti ku.."

"Aku tidak mau.." Pras mengeratkan lengannya pada pinggang Hanna. "Kau sedikit berisi. Aku menyukainya.." bisik nya di telinga Hanna. Itu membuat Hanna geli.

"Pras, kumohon lepaskan!" berontak Hanna. Ia mendorong Pras sekuat tenaganya dan membuat tubuh Pras terhuyung ke belakang menabrak rak, alhasil sebagian perkakas dapur jatuh.

Hanna mundur dan mengatur napasnya. Sebelah tangannya melindungi posesif perutnya. "Pergilah Pras! Kau sudah keterlaluan!"

"Aku ke sini karena merindukanmu. Kau lupa, dulu kau sangat ter gila–gila padaku."

"Itu dulu!" sergah Hanna. "Perasaan itu hilang saat kau memilih perempuan itu dan pergi merantau.."

"Aku hanya memanfaatkan perempuan itu. Lihatlah! Aku sekarang bisa sukses. Karena itu aku kembali dan akan menikahimu.."

"Kau menjijikkan!" geram Hanna.

"Apa? Kau berani menghina ku Hanna.." Pras berjalan mendekati Hanna dan membuat Hanna terpojokkan.

"Jangan mendekat.." Hanna memperingatkan, namun Pras terus mendekat.

"Hanna, aku sudah menunggu hari ini. Hari dimana kau menjadi milikku. Aku sudah menunggu sangat lama.." Pras langsung membekap mulut Hanna dengan saputangan yang ia keluarkan dari saku celana panjang pria itu.

Hanna memberontak sekuat tenaga namun tubuhnya tubuh nya lemas seketika.

Bayangan terakhirnya hanyalah wajah Al yang tersenyum bahagia menatapnya.

Al, bisik Hanna dalam hati.

Tolong aku, Al…

Al..

BAB 15 .....

"Al.."

Al mendongak dan mendapati Ibunya berjalan mendekatinya. "Ibu.." ucapnya dan segera menutup dokumen yang baru saja ia baca lalu berdiri.

"Kau harus istirahat Nak.."

"Aku akan beristirahat setelah ini.." ucapnya sambil memberesi dokumen yang berserakan di meja.

"Kau sudah meminum obat mu?"

"Obat itu tidak mempan untukku, Ibu.Aku masih punya masalah pencernaan.."

"Tandanya kau harus banyak istirahat."

"Aku tahu, Ibu. Ibu tidak perlu cemas."

"Hanna. Kau masih belum menemukannya?"

Al terkejut dengan perubahan alur pembicaraan mereka. "Belum Ibu." Ujar Al lemas. "Al masih berusaha.."

"Kau sudah mantap dengan pertunangan ini?"

"Mantap tidak mantap Ibu. Ini demi perusahaan dan keluarga. Al sudah mengorbankan Hanna. Dan Al juga harus berkorban, karena itu.."

"Kau tidak boleh berpikir seperti itu. Kau membiarkan Hanna pergi untuk kebaikan dirinya. Kalau tidak, Paman mu pasti sudah mencelakainya. Ibu tidak bisa membayangkan jika hal itu sampai terjadi.."

Al menatap sendu Ibunya. "Tapi sekarang Al bahkan tidak bisa menemukan keberadaannya. Al bingung Ibu!"

Malia mendekati Al lalu menyentuh tangan putranya. "Jangan putus asa Al. Ibu selalu mendukung keputusan mu."

Al tersenyum senang dan berkata, "Terima kasih, Ibu.."

El mondar-mandir di dalam kamar hotel yang digunakan Al untuk berganti pakaian.

"Kau sudah siap?" tanya El saat melihat Al sudah selesai memakai tuxsedonya.

"Ya. Apa Levina sudah datang?"

El hanya mengangguk, lalu ia berjalan mendekati meja di dekat pintu dan mengambil kotak beledu merah lalu kembali berjalan mendekati Al. "Ini.. cincin pertunangan mu.." ucap El sambil menyerahkan kotak beledu itu.

Al menatap El ragu dan akhirnya menerima kotak itu. "Terima kasih.." Al mengambil kotak itu dan melihat jam tangan di tangannya. "Sudah waktunya. Ayo!"

El mengangguk ragu dan canggung. "Ya.. " El langsung berbalik dan melangkah keluar kamar hotel, dan Al mengikuti di belakang.

Keduanya berjalan berdampingan dengan canggung. "Kau sudah bicara dengan Levi?" tanya Al saat keduanya masuk kedalam lift, menuju ballroom.

"Hanya pembicaraan biasa. Tidak ada yang istimewa.." jawab El, ia merogoh saku jasnya dan tidak menemukan ponsel nya.

Denting lift berbunyi seketika pintu lift terbuka, Al melangkah keluar dan menoleh ke belakang saat El tidak keluar dari lift. "Ada apa?" tanyanya.

"Sepertinya ponsel ku ketinggalan." Jawab El lalu, "Aku akan kembali ke kamar hotel, kakak duluan saja.."

Al mengangguk menatap pintu lift yang tertutup lalu berbalik dan berjalan menuju ballroom hotel.

El berjalan cepat menuju kamar hotel. Ia membuka pintu dan mengedarkan pandangannya mencari ponsel nya. Ia melangkah mendekati meja dekat pintu dan memeriksa, tidak ada.

Ia terus mencari, namun saat dirinya hendak keluar dari ruangan, terdengar nada panggilan ponsel nya.

El memutar tubuh dan menajamkan telinganya, ia melangkah mendekati tempat tidur dan menyibak salah satu bantal, ia bernafas lega dan diambilnya ponsel itu.

"Nomor rumah siapa ini?" lirih nya dan ia menerima panggilan itu.

"Halo.."

"Tuan Elvano?"

"Ya. Ini dengan siapa?"

"Ini..Mak Ni.. pembantu rumah tangga Non Hanna.."

El berlari sekuat tenaga dan segera masuk kedalam lift. Ia menekan tombol lantai dimana ballroom tempat pertunangan Al. Ia harus memberitahukan ini pada Kakaknya.

"Apa yang terjadi?" tanya El

"Non Hanna menghilang sejak siang tadi. Saya mohon bantu temukan Non Hanna.."

El mencengkeram ponsel nya lalu berkata. "Anda tenang saja. Mungkin Hanna tidak jauh dari rumah."

"Kami sudah berusaha mencari Non Hanna hampir seluruh desa, tapi Non Hanna tidak ditemukan.."

"Saya akan segera kesana.." lalu El menutup sambungan ponsel nya.

El memasuki ballroom dan melihat ke atas panggung di sana acara pertunangannya sudah hampir dimulai. Ia harus menghentikannya. El berlari menembus beberapa orang penting di pesta itu dan langsung naik ke atas panggung. Apa yang dilakukan El sukses mencuri perhatian banyak orang di pesta itu.

"Apa yang dia lakukan?"

"Bukankah itu El?"

"Apa yang El akan lakukan?"

"Sepertinya dia akan membatalkan acara pertunangan.."

"Aku dengar mereka bertiga dulu teman masa kecil. Pasti El tidak mau kakaknya bertunangan dengan teman masa kecilnya."

"Benarkah? Astaga?"

El tidak peduli dengan apa yang orang bicarakan tentangnya. Ia melakukan ini untuk Kakaknya.

"Kak Al!" panggil El masih mendekati Al.

"Apa yang kau lakukan di sini!" geram Al, ia menatap sekeliling dan melihat banyak orang membicarakan El. "Turunlah! Biarkan aku menyelesaikan ini, lalu kita bicara.."

"Tidak ada waktu lagi!" sergah El. Ia harus segera mengatakan ini pada Al.

"Turun El! Kau bisa merusak pertunangan ku!" geram Levina marah.

"Aku tidak peduli!" balas El dengan geraman, menatap Levina tidak suka. "Kita harus mencari Hanna.." ucap El pada Al.

"Hanna katamu?"

"Siapa Hanna?" tanya Levina bingung.

El menghiraukan kebingungan Levina lalu mengangguk.

"ELVANO! APA YANG KAU LAKUKAN! TURUN DARI SANA SEKARANG JUGA!" suara Dewi menggema di seluruh ballroom hotel. Membuat semua orang berhenti berbicara. Suasana menjadi sangat hening.

El melihat Ibu dan Neneknya di sana. Ia tidak bisa berhenti. Ia harus membawa kakaknya pergi dari sini dan membawa Hanna kembali.

"Ayo Kak! Kita pergi dan cari Hanna.." ucap El pada Al. "Dia sudah menghilang sejak siang tadi.."

Mata Al membulat. Ia menelan ludah, kemudian melepaskan tangan Levina yang hendak ia sematkan cincin. "Maafkan aku Levina. Aku tidak bisa!" lalu Al melangkah mendekati El. Mereka berdua melangkah menuruni panggung dan berhenti didepan Ibu dan Neneknya.

"Al tidak bisa menyelesaikan pertunangan ini.." ucap Al pada Dewi. "Hanna lebih membutuhkan ku.." nada bicaranya begitu tegas dan meyakinkan.

"Aku harus pergi!" ucap Al sekali lagi dengan menatap mata sang Nenek. Al tahu Neneknya pasti akan mengizinkannya.

"Pergilah, Nak! Ibu memberimu restu.." Al tersenyum lalu mengangguk.

Ia langsung melangkah keluar ballroom diikuti oleh El, Rafa, dan Seno.

Malia mendengar Dewi menghela napas. "Ibu.."

"Mereka anak-anak nakal. Berani sekali meninggalkan acara penting seperti ini dan membuatku malu! Mau ditaruh dimana muka ku!" gerutu Dewi namun dalam hati. Perempuan tua itu berdoa, semoga Hanna baik-baik saja.

Mak Ni datang sore harinya dan berjalan memasuki rumah dari pintu depan. Saat memasuki rumah ia sudah curiga. Rumah terlihat sepi dan saat Mak Ni masuk ke kamar Hanna ia tidak menemukan Hanna di sana, lalu Mak Ni melangkah menuju halaman belakang dan melihat gazebo, namun Hanna juga tidak ada juga.

Mak Ni terdiam dan masuk lebih dalam ke rumah-menuju dapur, ia terkejut mendapati beberapa perkakas dapur yang jatuh berserakan. Diatas meja juga ada dua cangkir yang terisi penuh dengan air teh.

"Apa yang terjadi?" gumam Mak Ni.

"Non Hanna!" teriak Mak Ni sambil berjalan mondar–mandir di dalam rumah. "Non Hanna.."

Mak Ni keluar rumah dan berteriak, di sana ada beberapa pekerja yang sedang istirahat. "Kalian melihat Non Hanna?"

Beberapa pekerja saling menatap lalu menatap Mak Ni sambil menggeleng.

"Tolong bantu aku mencari Non Hanna.." ucap Mak Ni pada pekerja itu.

"Non Hanna menghilang?"

"Mak sudah mencari di rumah? Di gudang?"

"Saya akan membantu.."

"Ayo berpelencar semuanya.."

Mak Ni sama bingungnya dengan mereka. "Apa kalian benar – benar tidak tahu ke mana Non Hanna?" tanya Mak Ni pada pekerja perempuan yang ada di halaman belakang,

mereka sedang membersihkan beberapa alat perkebunan di tepi sumur.

"Kami tidak melihat Non Hanna sama sekali.." jawab salah satu perempuan paruh baya.

Perempuan yang lainnya menggeleng menatap Mak Ni.

Pencarian terus saja dilakukan hingga senja berubah menjadi malam. Mak Ni duduk dengan cemas dan berpikir, ke mana kiranya Nona nya akan pergi. Nona nya tidak akan pergi jauh karena ponsel nya ada di kamar. Bagaimana ini?

"Mak Ni! kami tidak bisa menemukan Non Hanna.." ucap seorang pekerja laki – laki sambil memasuki rumah diikuti dengan pekerja lainnya.

Para pekerja perempuan sedang duduk di sofa menemani Mak Ni.

"Bagaimana ini? hari sudah gelap.." Mak Ni berucap sambil menutup wajahnya dan menunduk. Lalu Mak Ni teringat sesuatu. Ia segera berdiri dan mencari sesuatu di buku telepon dan akhirnya menemukan sebuah kartu nama yang ditinggalkan oleh adik Tuan Al.

Ia segera menghubungi nomor itu dan saat sambungan ponsel itu tersambung dan terangkat ia segera mengutarakan maksudnya.

Selang beberapa menit setelah Mak Ni menelepon, seorang perempuan paruh baya datang membawa anak perempuan.

"Cucu ku melihat Non Hanna.." ucap perempuan paruh baya itu.

Mak Ni langsung mendekati anak perempuan itu dan berlutut. “Laila.. Kau melihat Non Hanna?”

Anak perempuan bernama Laila itu mengangguk. “Seorang laki – laki membawa Non Hanna dan memasukkan Non Hanna kedalam mobil..”

“Kita tidak bisa mempercayai kata – kata seorang anak kecil..” ucap salah satu pekerja laki – laki.

“Kita harus mencari Non Hanna lagi..” timpal pekerja lainnya.

Mak Ni menghiraukan ucapan para pekerja. Ia langsung menanyai kembali Laila.

“ Laila. Apa kau ingat ciri – ciri laki – laki itu?”

Laila berpikir. “Orang itu mirip sekali dengan bapak kepala desa..” cetus Laila.

Semua orang di sana kebingungan. “Bapak kepala desa?”

“Lebih baik kita kesana sekarang..”

“Iya. Ayo! Kita temui kepala desa..”

Mak Ni berpikir, sontak ia berdiri. Jika laki – laki itu mirip dengan kepala desa mereka itu berarti?

Saat Mak Ni menemukan jawaban siapa yang kemungkinan membawa Hanna, sebuah cahaya terang terlihat di halaman depan.

Semua orang langsung keluar dan di sana. Di sana berdiri seseorang yang di nantinya.

Al pergi bersama El, Seno dan Rafa. Mereka berempat menuju desa dengan menggunakan 2 mobil. Di dalam mobil, Al menerawang ke arah jendela mobil. Kenangan bersama Hanna muncul dalam kepalanya. Dari acara kencan mereka berdua, hingga malam dirinya memiliki Hanna. Semuanya terlihat begitu jelas dalam kepalanya. Al menoleh dan berkata pada El. "Bisa lebih cepat lagi?"

"Tenanglah Kak..Kita hampir sampai.."

Al tidak sabar, namun dirinya berusaha menahan. Rindu yang tidak bisa dibendung sama sekali, sudah hampir 4 bulan lamanya Hanna pergi dari sisinya.

Mobil El dan Rafa memasuki halaman depan rumah Hanna. Namun di sana terlihat begitu sepi, buru– buru mereka turun dari mobil.

"Kenapa rumah sepi?" ucap Rafa sambil berdiri di samping El.

Mereka berempat berdiri berderet dan saat Al masuk dalam deretan. Beberapa orang muncul di sana.

"Tuan.." panggil seorang pemuda, berlari mendekati Al.

Al menyipitkan mata dan mengenali pemuda itu. "Ali.." gumam Al.

Rafa, Seno dan El bingung dibuatnya.

" Kau kenal dengan pemuda itu?" tanya Seno

Al hanya tersenyum. Ali sudah berdiri di depannya.

"Senang bertemu denganmu lagi Tuan.."

"Senang bertemu denganmu juga Al.."

"Tuan Al.."

Al menoleh dan mendapati Mak Ni berjalan mendekatinya. “Saya senang anda datang..”

Raut wajah Al yang tadinya senang kini berubah serius. “ Bagaimana Hanna? Apa dia masih belum ditemukan?”

Mak Ni menggeleng. “Belum. Namun sepertinya, Mak tahu dimana Non Hanna..”

“Non Hanna diculik..” celetuk Ali di samping Mak Ni.

“Diculik?” Al dan El serentak mengatakan itu.

Mak Ni mengangguk yakin. “Ada Laila, cucu salah satu pekerja melihat seseorang membawa Non Hanna..”

“Dan orang itu mirip sekali dengan kepala desa kami..” celetuk salah satu pekerja.

“Kami baru mau kesana..” ucap pekerja lainnya.

“Ya. Kami akan kesana..” ucap yang lainnya.

Al melihat itu, mereka begitu antusias mencari keberadaan Hanna. Ia tidak boleh kalah dengan mereka.

“Al..” Rafa memanggilnya.

“Sepertinya kita harus kesana juga..” ucap Seno.

“Iya. Lebih baik kita juga kesana..” timpal El.

“Kami akan ikut..” ucap Al akhirnya.

Para pekerja yang sudah mengenalinya, tersenyum dan Pak Harjo berjalan mendekati Al.

“Mari, kami akan pergi menggunakan mobil Pick Up.. Tuan Al bisa mengikuti kami nanti..”

“Baik Pak Harjo, terima kasih..”

“Ayo kalau begitu..” Seno berbalik dan berjalan menuju mobil, diikuti oleh Rafa.

El masih di samping Al yang memandangi para pekerja pergi bersama Pak Harjo.

"Ayo Kak! Kita juga harus pergi.."

"Ya.."

Setelah mendengar jawaban kakaknya, El berbalik dan menuju mobil.

Al masih berdiri di sana. Mak Ni tertunduk sambil meremas kedua tangannya dengan cemas.

"Al akan membawa Hanna kembali.." ucap Al pada Mak Ni.

Perempuan paru baya itu mendongak, wajahnya terlihat sangat sedih. " Ya. Mak minta tolong.."

"Mak bisa menunggu kami kembali nanti."

Mak Ni mengangguk.

Al tersenyum dan berbalik, baru beberapa langkah ia berjalan Mak Ni memanggilnya.

"Tuan Al.."

Al berbalik. "Ya .."

"Non Hanna, Non Hanna sedang hamil.."

BAB 16 .....

Al tercengang mendengar apa yang dikatakan Mak Ni padanya.

Hanna hamil..

Hanna mengandung bayinya..

Tanpa Al sadari, bibirnya membentuk sebuah senyuman kemenangan. Akhirnya, apa yang menjadi impiannya terwujud.

"Tolong bawa Non Hanna kembali dengan selamat.." ucap Mak Ni.

Al menghela napas dan berkata dengan yakin. "Ya. Aku akan membawa Hanna kembali.." Al kemudian menunduk dan melanjutkan. "Aku akan membawa mereka kembali dengan selamat.." setelah berkata Al langsung berbalik dan berjalan menuju mobil, masuk dan menyuruh El berangkat.

Tunggu aku Hanna..

Aku akan membawa kalian berdua kembali..

Mobil yang dikendarai Al dan El terparkir sedikit menjauh dari halaman rumah kepala desa. Mereka semua punya rencana.

Al turun dan dilihatnya Pak Harjo dan para pekerja turun dari pick-up, langsung mengetuk rumah kepala desa mereka.

Al, El, Rafa dan Seno sudah berpelencar, sedangkan El, dia ikut masuk ke rumah bersama yang lainnya dan berdiri dekat jendela, mendengar percakapan Pak Harjo dan sang kepala desa.

"Maafkan kami karena lancang, malam–malam berkunjung ke rumah Anda.." ucap Pak Harjo sopan.

"Tidak apa. Apa yang membawa kalian semua ke sini. Tentunya sesuatu yang sangat penting hingga kalian berbondong – bondong ke sini.."

"Kami ingin mencari Nona kami.."

"Iya, ada yang bilang Non Hanna ke sini.."

"Hanna? Tidak ada siapa pun di rumah ini selain aku. Kalau kalian tidak percaya – silahkan cek sendiri.."

El mengangguk dan masuk lebih dalam rumah bersama gerombolan orang–orang. Berusaha mencari Hanna. Setiap kamar dilihatnya, semua orang sama dengannya–tidak melewatkan satu ruangan sekalipun.

"Tidak ada.." ucap Pak Harjo. "Bagaimana yang lainnya?"

"Tidak ada.."

"Ya.. tidak ada.."

Pak Harjo mengangguk dan menatap kepala desa, "Dimana putramu Pras?"

Mata kepala desa membelak terkejut. El melihat itu.

Siapa Pras? Pikirnya. Kenapa Pak Harjo menanyakan pria itu?

"Putraku sudah kembali ke kota untuk mengurus bisnisnya. Sudah beberapa bulan ia tinggal di sini dan meninggalkan pekerjaannya, sudah sepatutnya dia kembali bukan?"

Pak Harjo mengangguk. "Baiklah, maafkan kedatangan kami yang mengganggu.."

"Tidak apa Pak Harjo. Kita bisa mencari Hanna besok pagi. Ini sudah malam.."

Pak Harjo mengangguk dan memberi isyarat kepada semua orang untuk keluar.

Diluar Rafa sudah menunggu dan dilihatnya Pak Harjo mendekat ke arahnya.

"Nona Hanna tidak ada di dalam. Pasti anak itu salah lihat.."

"Ya. Kami juga sudah mencari di sekeliling rumah, namun tidak ada tanda–tanda Hanna.."

Pak Harjo celingukan. "Dimana tuan Al dan yang lainnya?"

Rafa sedikit tersenyum lalu menjawab. "Mereka berusaha kembali ke kota untuk mencari bala bantuan.."

"Baiklah kalau begitu.."

"Anda kembali saja, biar kami yang meneruskan pencarian. Kami janji akan membawa Hanna kembali.."

"Baiklah tuan. Kami semua pamit undur diri.."

Rafa mengangguk dan melihat semua orang mulai menaiki mobil dan melaju perlahan meninggalkan halaman rumah kepala desa.

Waktunya mereka untuk mencari informasi, batin Rafa dan El saling tatap.

Setelah melihat semua gerombolan orang – orang itu, sang kepala desa menutup pintu dan menutup jendela. Ia buru – buru masuk lebih dalam kedalam rumahnya dan menelepon seseorang.

Tidak terlalu lama, telepon itu tersambung.

"Pras?" panggil kepala desa.

"Iya, Ayah. Ada apa? Suara mu terdengar cemas?"

"Aku tidak tahu ini penting atau tidak. Tapi, tadi Pak Harjo dan beberapa pekerja kebun Hanna datang ke sini.."

"Untuk apa mereka menemui ayah?"

"Mereka bilang ada seorang gadis kecil yang melihat seseorang yang mirip denganku membawa Hanna. Jadi mereka ke sini.."

"Ayah tidak perlu khawatir. Hanna aman di sini. Besok kami akan menikah. Terima kasih Ayah. Ini semua berkat Ayah.."

"Ya. Tapi jangan sampai ketahuan. Jika sampai ketahuan, reputasi Ayah akan hancur di mata para penduduk.."

"Ayah tenang saja. Tidak akan ada yang tahu dimana Hanna.."

Lalu sambungan telepon terputus.

"Jadi, sebenarnya Anda tahu dimana Hanna?"

Kepala desa langsung menoleh terkejut dan mendapati seorang pria duduk di sofa.

Setelah semua orang berpamitan termasuk Pak Harjo. El menyelinap masuk kedalam rumah dan segera membuka pintu bagian belakang rumah kepala desa. Di sana sudah ada Seno, dan juga Al.

El mengangguk kepada keduanya. Mereka melangkah perlahan dan terus mengamati gerak gerik kepala desa itu, dan saat melihat kepala desa itu menelepon, Al menggeram dan mengepalkan tangan, menahan amarah.

"Kak.." bisik El di samping Al.

"Hanna memang diculik.." gumam Al.

El menghela napas.

Seno mengangguk pada El. "Aku akan mendekatinya.." kemudian mereka menyebar. Al duduk di sofa, Seno bersandar pada perapian, sedangkan El berdiri agak jauh dari tempat berdirinya kepala desa.

"Jadi – sebenarnya Anda tahu dimana Hanna?" tanya Al saat sambungan telepon terputus.

"Kau- kau. Bukannya.." tuding Kepala desa terkejut melihat Al.

"Senang berjumpa dengan Anda kembali Pak Henggar.."

Pak Henggar terkejut dan ia menoleh ke kanan dan ke kiri. "Kalian berdua siapa? dan bagaimana kalian bisa masuk ke sini?"

"Itu mudah.." ucap El sambil berjalan mendekati pintu utama. Ia membuka pintu itu dan Rafa melangkah masuk.

"Apa mau kalian?"

Al berdiri dan mendekati Pak Henggar. "Katakan dimana putramu membawa Hanna!"

"Kau ini siapa? kau hanya seorang pemuda yang ditemukan oleh Hanna. Jangan pernah ikut campur.." ucap Pak Henggar tidak menjawab pertanyaan Al.

"Saya calon suami Hanna. Jadi saya berhak mengetahui dimana Hanna.."

"Calon suami?" Pak Henggar menggeleng. "Putraku besok akan menikah dengan Hanna, mereka pergi bersama. Mereka saling mencintai."

Kalimat itu membuat Al marah.

Hanna akan menikah...

Rafa ikut terkejut mendengar pernyataan itu. Ia melangkah mendekati kepala desa dan berbicara padanya. "Jawab saja pertanyaan sepupu Saya Tuan.. dimana putra anda membawa Hanna?"

" Sebenarnya saya sangat menghormati yang lebih tua. Tapi jika harus menggunakan pemaksaan terhadap seseorang yang keras kepala, itu tidak masalah.." tambah Seno.

"Lebih baik katakan dimana Hanna – setelah itu kami akan pergi dari sini. Mudah bukan?" lanjut Rafa.

"Jika Hanna akan menikah besok – aku akan membawa mempelai wanitanya untuk lari hari ini.."El berucap.

"Jika Anda tidak mengatakannya dengan baik – baik – kami tidak tahu apa yang akan terjadi pada putra Anda nanti.." Rafa kembali berbicara.

"Kalian tidak akan pernah menemukan putra ku.." Pak Henggar kembali berbicara.

"Kami akan menemukannya. Itu pasti, bahkan kami sudah menelepon polisi dan melaporkan ini sebagai penculikan.." lanjut Rafa.

Al hanya diam dan menikmati bagaimana sepupunya berusaha mencari informasi walau dengan sedikit memaksa.

"Polisi? Kalian tidak punya bukti,.."

"Kami punya.." Seno ganti berbicara, ia merogoh saku jasnya mengeluarkan ponsel nya. "Bukti kuat percakapan mu dengan putramu tadi.."

"Apa!" Mata Pak Henggar membelak. Ketakutan terlihat jelas di wajah pria tua itu.

El sedikit geli dengan ancaman sepupunya Seno. Itu suatu kebohongan.

Rafa tersenyum miring, "Katakan saja. Daripada putramu harus membusuk dipenjara.."

"Baiklah.. aku akan memberi tahu kalian.."

Setelah percakapan yang panjang. Di sinilah mereka sekarang.

"Sepertinya tidak ada yang menjaga.." ucap Seno sambil menengok kedalam gerbang. Tidak ada seorang pun yang menjaga gerbang rumah mewah ini.

Al berjalan mendekati gerbang lalu membukanya kemudian berjalan masuk.

El berkata sambil mengikuti kakaknya. "Mudah mencari rumah ini, karena hanya ada satu rumah mewah di pinggir kota.."

"Kau benar sepupu.." ucap Seno di samping El. "Padahal aku terbayang kalau nantinya kita akan saling bertarung dengan para penjaga.."

"Kau terlalu berkhayal Seno.." timpal Rafa.

Baru beberapa detik mereka membicarakan penjaga, gerombolan orang berpakaian hitam muncul.

"Hei! Siapa kalian? Berani nya kalian masuk ke sini!" ucap salah seorang penjaga yang bertubuh kekar.

"Khayalan mu terjadi Seno.." ucap El sambil menyunggingkan seulas senyum. "Sudah lama aku tidak berkelahi.." lanjutnya.

Rafa yang berdiri di samping Seno juga tersenyum. "Aku dan Seno yang akan memberesi masalah di sini. Al, kau dan El bisa masuk kedalam.."

Al menoleh pada Rafa. "Terima Kasih sepupu.." ucap Al pada Rafa. "Ayo El.. kau harus menahan hasrat mu untuk berkelahi kali ini.."

"Kau harus membayarnya lain kali Kak.." canda El namun mengikuti Al masuk kedalam rumah.

Dibelakang mereka, Rafa dan Seno sedang bermain dengan para penjaga.

Hanna berjalan mondar–mandir di dalam kamar. Ini sudah malam. Ia menyentuh perutnya dan merasa sangat lapar.

Hanna mendekat ke arah pintu kemudian berteriak, "Pras.. kumohon, buka pintunya.." teriak Hanna.

Selang kemudian. Pintu kamar terbuka. Hanna reflek mundur dan menjauhi pintu. Dilihatnya Pras membawa sebuah nampan.

"Pras.."

"Aku membawakan mu makanan. Kau tidak boleh sakit, karena besok kita akan menikah.."

"Pras.. aku sudah mengatakannya padamu bukan? Aku tidak mencintaimu, dan aku tidak mau menikah denganmu.."

"KAU HARUS MENIKAH DENGANKU HANNA!" teriak Pras.

Teriakan itu membuat Hanna terkejut. Pras meletakkan nampan yang dibawanya diatas meja dekat pintu lalu melangkah mendekati Hanna.

Hanna malah mundur dan takut melihat ekspresi wajah Pras yang marah. "Pras jangan mendekat!"

"Kenapa aku tidak boleh mendekat? Hanya ada kita berdua di sini.." Pras menyudutkan Hanna ditepi tempat tidur,

ia mencengkeram pergelangan tangan Hanna dan mendorong perempuan itu ke tempat tidur.

Hanna telentang diatas tempat tidur dengan kaki menggantung ditepi tempat tidur.

"Pras lepaskan! Kau menyakiti ku!" teriak Hanna sambil memberontak.

"Kalau kau tidak ingin disakiti, turuti kemauanku. Toh tidak masalah, karena kita besok akan menikah.."

"Aku sedang hamil Pras, aku mengandung bayi pria yang kucintai. Jadi lepaskan aku! Ku mohon!" pinta Hanna.

"Tidak akan! Aku tidak akan melepaskan mu, apapun alasan mu, tidak ada gunanya bagiku.."

"Lepaskan Hanna!"

Pras dan Hanna langsung menoleh ke arah pintu.

Kelegaan menyeruak dalam diri Hanna..

Kebencian dan kemarahan malah menyeruak dalam diri Pras..

Al dan El masuk kedalam rumah yang notaben nya sangat luas. Mereka terlihat kebingungan mulai dari mana mencari Hanna.

"Sial!" umpat El. "Kita menyebar Kak!" anjut El. Namun belum sempat keduanya menyebar. Beberapa orang datang dan menghadang mereka.

"Pergilah Kak. Biar aku yang mengurusnya.." ucap El.

Al menatap El. "Baiklah. Salurkan hasrat berkelahimu.. aku sudah tidak punya hutang padamu.."

El tertawa mendengar ucapan Al. “Ya. Jadi pergilah sekarang..”

Al berlari melewati orang – orang itu. Namun ada juga yang hendak mengejar Al, Namun El langsung siap dan melumpuhkan orang itu. “Lawan aku! Aku sedang bersemangat berkelahi. Ayo! Siapa dari kalian yang ingin seperti dia..” ucap El.

Al sampai dilantai dua dan berusaha mengatur napas. Ia melihat ke kanan dan ke kiri. Sial! Umpatnya dalam hati.

“Dimana kau Hanna?” ucap Al.

Saat dirinya hendak mencari lagi sebuah suara terdengar dari arah berlawanan. Al menoleh dan langsung berlari mencari sumber suara.

Dilihatnya sebuah ruangan yang terbuka dan di sanalah sumber suaranya. Ia langsung mendekati ruang itu dan tercengang.

BAB 17 .....

"Lepaskan Hanna.."

"Siapa kau?" pria itu merangkak turun dari atas tubuh Hanna dan berjalan mendekati Al.

Sekilas Al melihat Hanna. Ingin sekali dirinya langsung memeluk Hanna dan menciumnya. Tapi nanti, ia harus menyelesaikan masalah ini dulu.

"Al.." panggil Hanna.

"Jadi kau kenal pria ini, Hanna?" Pras menoleh dan terkejut karena Hanna mengenali Al.

Hanna tidak menjawabnya, ia berusaha duduk diatas tempat tidur.

"Aku akan membawa Hanna pergi.." ucap Al sambil memasuk

"Kau tidak punya hak apapun. Hanna milikku." Ucap Pras di hadapan Al.

"Kau pasti Pras putra kepala desa, Pak Henggar.."

Mata Pras terbelak seketika. "Dari mana kau kenal ayahku?"

"Kami saling mengenal. Minggir! jangan halangi jalan ku.." Al mulai melangkah mendekati Hanna.

"Tidak akan." Pras menghentikan langkah Al. "Hanna milikku, tidak boleh ada yang membawanya.."

Mata Al berkilat marah. "Seharusnya aku yang mengatakan itu. Hanna milikku, begitupun juga dengan bayi yang dikandung Hanna.."

"Seharusnya aku yang mengatakan itu. Hanna milikku, begitupun juga dengan bayi yang dikandung Hanna.."

Hanna terkejut mendengar kalimat kepemilikan Al atas bayi yang dikandungnya. Jika Al mengatakan itu, berarti dia tahu kalau dirinya sedang mengandung. Bagaimana mungkin? Siapa yang memberi tahu Al?

Hanna terus saja berkelut dengan pikirannya. Ia berusaha bangkit dari tepi tempat tidur, namun tiba – tiba ia merasakan nyeri di bagian bawah perutnya. Nyeri itu awalnya ringan, namun lama kelamaan, menjalar sampai ke punggung.

Ia menggigit ujung bibirnya dan menahan sakit.

"Aku tidak ingin menggunakan kekerasan.." ucap Al

Pras menatap Al dengan marah. "Aku akan memberimu pelajaran.."

Perkelahian pun tidak terelakkan. Keduanya sama-sama saling pukul. Belum ada yang tumbang diantara kedua pria itu. Hanna melihat keduanya, masih sambil menahan sakit di perutnya.

"Ku mohon hentikan!" lirih Hanna. Suaranya serak dan lemah karena menahan sakit.

"Al.." panggilnya.

Hanna masih melihat kedua pria itu berkelahi. Al sangat lihai menghindari pukulan Pras, dan saat Pras sudah tersungkur, Al ingin mengakhiri kemenangannya. Hanna berteriak, "Al!" dia sudah tidak kuat menahan sakit.

Mendengar teriakan Hanna, Al menoleh menatap Hanna yang kesakitan di tepi tempat tidur.

"Hanna.." seru Al terdengar lemah di telinga Hanna. Dengan cepat, Al langsung duduk di samping Hanna.

"Hentikan.." bisik Hanna.

Pras bangkit berdiri dan hendak berjalan mendekati Al dan Hanna, tapi sebuah teriakan menghentikannya.

"Berhenti, atau peluru ini akan menembus jantung mu.."

Al menghiraukan teriakan itu, dirinya hanya terfokus pada Hanna. "Aku akan membawamu ke rumah sakit Hanna.." ucap Al dan langsung menyelipkan lengannya di lekukan kaki Hanna, secara refleks Hanna langsung mengalungkan kedua tangannya di sekitar leher Al.

Al berdiri tegap dan menatap Pras yang babak belur berdiri dalam diam di dekat pintu. "Aku akan membawa Hanna pergi.." ucapnya lalu melangkah keluar.

Ternyata diluar kamar sudah ada Seno, El dan beberapa polisi yang mengacungkan pistolnya pada Pras.

Al membawa Hanna ke rumah sakit. Mereka menunggu Hanna dalam cemas. El berdiri di hadapan Al, bersandar dinding. "Jangan cemas seperti itu kak. Hanna pasti baik – baik saja.."

"Kau tidak tahu apa yang kurasakan. Baru beberapa saat lalu aku mempunyai alasan agar Hanna berada di sisiku, namun sekarang, aku takut alasan itu akan menghilang.."

El hanya melihat dan mendengar ucapan kakaknya, ia tidak tahu, alasan macam apa yang dimaksud kakaknya.

Pintu ruangan terbuka dan Al langsung terlonjak berdiri.

"Bagaimana? Hanna baik – baik saja, bukan?"

"Tenanglah Tuan Al, kondisinya sudah stabil. Kami juga sudah berkolaborasi dengan spesialis kandungan untuk mengetahui keadaan bayinya.."

"Bayinya baik – baik saja?"

"Semuanya baik. Rasa nyeri itu merupakan kontraksi ringan yang tidak menyebabkan keguguran." Penjelasan itu disampaikan oleh seorang perempuan paruh baya yang menjadi spesialis kandungan di rumah sakit.

"Syukurlah kalau begitu.." ucap Al lega.

"Baiklah. Kami kembali nanti. Oh Iya, pasien sedang beristirahat sekarang ini."

"Terima kasih dokter.." ucap dengan senyum mengembang.

El mendengar percakapan antara Kakaknya dan dokter itu. Ia tercengang. Saat melihat kedua dokter itu pergi, ia hendak bertanya namun pertanyaan lain datang bukan dari mulutnya.

"Bayi siapa Al?"

Al langsung menoleh ke arah berlawanan dari perginya dokter. Dilihatnya Ibu, Neneknya, sedangkan Rafa dan Seno

berdiri dibelakang keduanya. Al menegangkan tubuh dan berbalik menatap mereka-orang yang sangat dihormatinya.

"Cicit Nenek. Anak ku dengan Hanna.."

Jawaban Al membuat semua orang terkejut.

"Al.." suara Malia terdengar tidak percaya.

Dewi tidak mengatakan apapun namun melangkah mendekati Al dengan mata berkilat marah, seketika tamparan keras mendarat di pipi Al.

"Beraninya kau berbuat sejauh itu Aldino!" teriak Dewi.

Al hanya bisa diam dan menahan panas pada pipinya.

"Sejak kapan kau mengetahuinya?"

Al menelan ludah dan menatap mata Dewi. "Hari ini."

"Bagaimana mungkin kamu se nekad itu.." ujar Malia lemas di samping Dewi.

"Maafkan Al, Ibu.." Al mengucapkan maaf sambil menunduk.

Dalam hati dirinya memang sudah siap menanggung akibat dari perbuatannya. Ia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan Hanna dan mengikatnya pada dirinya.

"Selama ini belum ada kejadian semacam ini dalam keluarga kita. Bahkan kalian tahu para leluhur kita menjunjung kehormatan.."

"El.." panggil Dewi seketika. Membuat El langsung terlonjak terkejut. Ia segera menghela napas dan mendekati Neneknya, berdiri di samping Al.

"Iya. Nek.."

Mata Dewi tidak lepas dari Al. "Kau harus menanggung akibat dari perbuatanmu Al.."

Akhirnya Al mendongak dan menatap neneknya lagi. "Al siap menanggung apapun akibatnya."

"Mulai sekarang. Kau bukan lagi pewaris perusahaan Amesty.."

Semua orang terkejut dan langsung angkat berbicara.

"Ibu.."

"Nenek.."

"Dan kau.." tuding Dewi pada El. "..Yang akan menggantikan kakakmu. Kau akan menjadi pewaris perusahaan Amesty.."

"Nenek.." lirih Al lalu menoleh menatap El, mencoba membaca ekspresi wajah El.

"Aku siap Nek.." El berucap. "Aku akan menggantikan Kakak. Asalkan Nenek membiarkan Kak Al dan Hanna menikah.."

"Elvano!" tegur Malia. "Beraninya kamu mengajukan syarat.."

"Biarkan Malia. Kedua putramu memang menuruni sifat Ayah mereka yang pembangkang."

"Maafkan kedua putra ku Ibu.."

"Tanpa kau memberi syarat seperti itu pun, aku akan menyuruh kakakmu secepatnya menikahi Hanna.."

Bahkan Al tidak memikirkan hal itu, bahwa neneknya yang akan menyuruhnya menikahi Hanna.

"Nenek.." lirih Al.

"Semua yang kulakukan untuk keluarga. Dari awal aku tidak membenci Hanna, aku hanya ingin mengetahui bagaimana dirinya itu. Tidak mungkin, kan? aku langsung menerima orang luar memasuki keluarga kita, mengingat seperti apa keluarga kita.."

"Intinya, Nenek menguji cinta Kak Al dan Hanna?" tanya El tidak percaya.

"Tentu saja." ucap Dewi bangga, "Saat aku memberi pilihan pada Hanna, aku mengetahui kelebihan dalam diri Hanna.." Dewi menatap Al sekilas lalu melanjutkan, "...Dan Hanna mempercayai firasat nya, yang menyuruhnya untuk meninggalkan Al. Bahkan Nenek merasa akan ada bahaya besar, jika saat itu Al dan Hanna bersatu.."

Semua orang menyimak penjelasan Dewi.

"Paman mu berulah bukan?" tanya Dewi pada Al.

Rafa angkat bicara, "Paman mulai menyelidiki Hanna saat itu.."

"Ya. Jatuh cinta merupakan suatu kelemahan, bukan?"

"Jadi.." ucap El. " Pertunangan Kak Al dan Levi? Itu juga.."

"Ya." Jawab Dewi sambil menatap El. "Nenek menggunakan pertunangan itu untuk mengalihkan perhatian Paman mu dari Hanna.."

"Dan semua itu berhasil. Namun sayang, Hanna menghilang seakan ditelan bumi.." lanjut Dewi dengan nada sedih. "Kalian bahkan tidak bisa menemukannya.." jeda sejenak, "Jadi ku pikir. Memang sampai di sinilah takdir cinta

kalian. Tapi sepertinya semua berubah karena anak kalian juga.."

"Untuk Rafa dan Seno. Kalian berdua, jangan kecewa kan Nenek!" perintah Dewi." Ingat leluhur kita sebelum kalian bermain dengan para perempuan.."

Peringatan itu membuat Rafa dan Seno bergidik ngeri..

"Kenapa juga aku harus kena.." gerutu Seno dan mendapat senggolan dari Rafa.

Al tertawa getir sambil menunduk, "Aku tidak percaya ini.." ucap Al. Ia jatuh terduduk di kursi. "Nenek sudah merencanakan semua ini?" lanjut Al. "Itulah kenapa aku begitu pasrah dengan semua keputusanmu, Nek.." Al menatap Neneknya. "Apa Nenek juga menggunakan keistimewaan nenek?"

Neneknya mengangkat bahu acuh. Hanya seseorang yang tidak bisa dibantah yang mampu melakukannya.."

"Ibu…" pekik Al menyadari hal itu. "Ibu menggunakan keistimewaan ibu untuk mempengaruhi ku?"

"Maafkan Ibu Al.."

El, Rafa dan Seno tercengang. Mereka tidak percaya jika legenda itu kenyataan. Bahwa perempuan di keluarganya memiliki keistimewaan khusus. Dan hanya perempuan yang memiliki keistimewaan khusus yang mampu menaklukkan pria keluarga dinasti dan membuat pria dinasti sukses.

Astaga! Itu bukan lelucon, tahayul bahkan bukan dongeng pengantar tidur, tapi semua itu benar adanya.

Neneknya bukan tuhan. Jika neneknya berpikir takdir mereka berhenti saat Hanna menghilang – kini takdir yang mempertemukan mereka kembali.

Al duduk di samping ranjang Hanna dan mengamati Hanna yang sedang tidur. Digenggam nya tangan Hanna erat, lalu ketukan pintu membuat Al menoleh. Ia berdiri dan melangkah mendekati pintu lalu membukanya.

"Levina? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Al.

"Aku ingin bicara denganmu.."

Al menoleh dan melihat Hanna, lalu melangkah keluar sambil menutup pintu.

"Bicaralah.."

"Bisa kita duduk dulu. Aku lelah jika harus berdiri.."

"Tentu saja.."

Levina duduk di kursi tunggu, begitu juga dengan Al.

"Karena kau mempermalukan kami, Kakek jadi marah.."

"Maafkan aku.." Al menunduk.

Levina menggeleng cepat. "Bukan maaf yang kakekku minta, kau sudah mempermalukan kami kemarin.."

"Aku tahu."

"Kakek sangat marah Kak. Bagaimana jika Kakek bekerja sama dengan Paman Sam?"

Al mengerutkan kening dan tidak mau membayangkan bagaimana jadinya jika hal itu terjadi.

"Walaupun aku cucu dari perusahaan pesaing kalian, tapi aku menyayangi keluargaku. Kak Al, El kita sahabat dari kecil.."

"Tidak bisakah kau membujuk Kakek mu?" tanya Al.

"Aku harus membujuknya bagaimana?" Levina malah balik bertanya.

Al berpikir sejenak. "Cobalah. Entah apa itu. Aku mohon! Aku baru saja bertemu dengannya. Aku tidak mungkin meninggalkannya, lagipula, kau akan punya keponakan sebentar lagi.."

"Keponakan? Astaga! Kak Al kau sudah gila? Apa nenek tidak marah kau berbuat se nekad itu?"

Al tersenyum miring, "Aku mendapat tamparan keras. Di sini.." Al mengusap pipinya yang di tampar kerasa semalam. "Sangat sakit.."

"Benarkah?" tangan Levina terulur dan menyentuh pipi Al yang ditampar semalam. "Kasihan.. Masih sakit ya?"

Al mengangguk manja, "Tentu saja masih sakit. Karena itulah. Kumohon lakukan apapun untuk mencegah kekacauan ini.."

Levina menurunkan tangannya dan berpikir. "Baiklah.. Akan ku pikirkan cara lain.."

"Terima kasih, Levi. Kau yang terbaik.." ucap Al tulus sambil merangkul Levi.

Levi tersenyum dan menepuk punggung Al. Ia merasa senang bisa melihat Al yang sudah dianggapnya sebagai kakak sendiri – kembali menjadi Al yang periang seperti dulu.

Kekuatan cinta memiliki dampak besar untuk merubah seseorang ia tahu itu.. Dan dirinya pun berharap, kekuatan cintanya bisa meluluhkan hati dingin pria yang dicintainya...

Hanna mendengar percakapan itu dari celah pintu. Sebegitu dekatnya mereka berdua. Hingga Al meminta bantuan pada perempuan untuk menghentikan kekacauan ini. kekacauan yang dibuatnya.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya El pada Al dan Levina yang sedang berpelukan.

Al langsung melepas pelukannya pada Levina dan menatap El. "El. Aku terlalu senang karena Levina tidak marah soal pertunangan kemarin.."

El mengerutkan kening dan menatap tajam pada Levina.

Levina menyadari tatapan tajam dari El, dirinya berdiri dan berpamitan. "Aku masih ada urusan lain. Aku akan menghubungi mu nanti Kak.."

"Ya.." ucap Al.

Levina segera berjalan menjauhi Al dan El.

"Apa yang membawamu ke sini?" tanya Al.

"Aku membawakan mu pakaian ganti. Dan Ibu menyuruh mu datang ke perusahaan.."

Al bangkit berdiri dan mengambil tas yang dibawa El. "Kau harus menunggu Hanna di sini.."

"Tentu saja.."

Kemudian Al lalu pergi untuk berganti pakaian.

El masuk kedalam ruang rawat Hanna dan terkejut mendapati Hanna tidak ada diatas ranjang.

"Hanna!" teriaknya. Lalu mendengar suara dari arah kamar mandi. El langsung menerobos masuk. "Hanna!"

Ia mendapati Hanna berlutut di samping kloset kamar mandi. "Apa yang kau lakukan?"

Hanna tidak menjawabnya dan memuntahkan isi perutnya yang masih kosong. El tidak tega dan memijat tengkuk Hanna. "Apa selalu seperti ini?"

Hanna kembali tidak menjawab. El masih memijit tengkuk Hanna.

BAB 18 .....

Hanna memuntahkan isi perutnya yang kosong. Dirinya benar–benar tidak berdaya, energinya terkuras habis.

"Kau bisa berjalan?" tanya El.

Hanna menatap El dan mengangguk lemah. Ia berusaha bangkit dan berpegangan pada dinding namun kakinya seakan lunglai, walau hanya untuk berdiri. Untung El ada di sini.

"Kau tidak perlu sungkan untuk meminta bantuan.." ucap El sambil membopong Hanna dan berjalan keluar dari kamar mandi. Ia membantu Hanna berbaring diatas ranjang.

" Terima Kasih." Ucap Hanna lemah.

"Sama – sama.."

Suasana tiba – tiba menjadi hening. El sedikit canggung begitu pun dengan Hanna. "Kau tertidur sangat lelap kemarin.." El membuka pembicaraan sambil duduk di samping ranjang Hanna.

"Mungkin aku terlalu lelah. Setelah dokter memeriksa, aku seperti dihipnotis dan langsung tertidur.."

"Aku tidak bisa membayangkan jika kau menikah dengan Pria itu.."

Hanna tersentak dan menelan ludah. “Apa maksudmu El?”

“Pria bernama Pras itu. Kalau saja kau menikah dengan pria itu, aku pasti akan membunuh pria itu dan menyeret mu..”

“Pras adalah cinta pertama ku. Terima kasih sudah membawa ku ke sini. Setelah ini aku akan kembali ke Pras dan menikah dengannya..”

El langsung marah, “Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan barusan?” El berdiri menatap Hanna. “Aku akan membunuh pria itu..”

Hanna menggeleng. “Aku pikir apa yang kulakukan tidak ada hubunga nya denganmu. Aku sudah menjauhi Al, dan pergi menjauh, dan juga,..” Hanna mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan. “Aku sudah melaksanakan apa yang diminta Al, pergi menjauh darinya.. Aku tidak tahu dari mana kalian tahu kalau aku bersama Pras..”

“Kau begitu cepat melupakan Kakakku? Kau bahkan sedang mengandung keponakanku, tapi kau masih mengatakan akan menikah dengan Pria itu..”

“Aku tidak pernah terlibat dalam keluarga kalian. Jadi, kau tidak punya hak apapun El..”

“Tentu saja aku punya. Karena keponakanku, keponakanku adalah keturunan Dinasti, tidak ada yang meragukan hal itu..”

Sebelah alis Hanna terangkat. Bukan Hanna yang melupakan Al, melainkan pria itu yang sudah melupakan

Hanna, dengan bersama perempuan lain, apalagi, Al menganggapnya adalah kekacauan. “Kau yakin sekali kalau anak ini keponakan mu?” Hanna berani mengatakan itu karena dirinya sudah tidak punya alasan apapun untuk bersanding dengan Al. Al sudah menjadi milik perempuan itu, dan miliknya hanya satu, yaitu bayi yang sedang tumbuh dalam rahimnya. Dirinya tidak mau kehilangan bayi ini juga, sudah cukup Al melupakannya..

Mata El menyipit, “Jadi, apa kau berniat mengatakan, itu bukan anak Kakakku?”

Hanna menelan ludah. “Lupakan. Aku ingin beristirahat. Silahkan keluar..” pinta Hanna lembut. “Ku mohon!”

El berputar dan melangkahkan kakinya menuju pintu namun tiba–tiba berhenti. Ia kembali berbalik menatap Hanna.

“Semua orang sudah merestui hubungan kalian. Aku mengharapkan kebahagiaan kakakku..” Jeda sejenak. “Aku sangat menyayangi kakakku, dari kecil kami selalu bersama, hingga satu kesalahan membuat kami terpisah jauh dan baru setelah kematian Ayah–Kakak mau kembali ke rumah, dan di saat itu kau muncul. Aku hanya tidak rela kehilangan kakakku lagi..” El menelan ludah, dirinya harus mengatakan semuanya pada Hanna. “Tapi aku juga ingin kebahagiaan kakakku, berkat dirimu, aku mendapatkan kakakku yang dulu. Aku berterima kasih untuk itu. Karena kau, semua karena dirimu.. kau adalah sumber kebahagiaan kakakku..”

Setelah selesai berkata, El keluar dari ruangan dan bernafas lega. Akhirnya dirinya mengatakan semuanya.

Dada Hanna sesak dan dirinya menangis, menahan sakit. "El hanya takut kehilangan kakaknya. Dan aku merasakan bagaimana seseorang yang kau cintai pergi dari sisi mu.. Aku tahu.." isak Hanna.

Dirinya harus pergi. Tidak ada gunanya dirinya di sini. Sudah berkali–kali dirinya meyakinkan bahwa Al mencintainya, namun masih ada sesuatu yang mengganjal dalam dirinya. Hanna berusaha mengumpulkan kekuatan dan menurunkan kakinya. Ia harus pergi.

El baru saja menelepon Rafa dan menanyakan tentang Kakaknya yang sedang berada di kantor, saat dirinya masuk kedalam ruang rawat Hanna. Perempuan itu tidak ada. "Sial!" umpatnya lalu segera mencari di setiap sudut ruangan itu, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Hanna. Mau tidak mau, El segera menghubungi Al dan memberi tahu menghilangnya Hanna. Tentu saja Al sangat marah bahkan Al langsung memutuskan sambungan teleponnya. El memutuskan mencari Hanna di luar.

Hanna yang dicari malah duduk di bangku kayu di taman belakang rumah sakit, hari sudah sangat sore. Ia terduduk sambil mengamati warna orange langit yang terasa panas di kulitnya. Ia mengelus perutnya. "Apa yang harus Ibu lakukan Nak? Semua menjadi semakin rumit.."

"Semuanya tidak akan rumit jika kau mau menerima ku Hanna.."

Hanna tersentak lalu menoleh, Al membungkuk dan mengatur napasnya yang tersengal–sengal. "Al.." gumam Hanna.

"Kau membuatku khawatir.."

Hanna berdiri menghadap Al. "Aku hanya ingin sendiri.."

"Setidaknya kau bisa mengatakan itu pada El.." Al sudah berdiri tegap di hadapan Hanna.

Hanna melangkah mundur menjauhi Al. "Aku akan kembali ke desa.."

"Tidak! Kau tidak bisa kembali ke desa.."

"Kenapa Al?"

"Kau ingat dengan apa yang kukatakan, saat aku melepas mu di apartemen ku kala itu.."

Hanna terdiam dan mengingat percakapan terakhir mereka.

"Pergilah yang jauh Hanna. Jangan sampai aku menemukan mu dan..."

"Dan jangan sampai aku menemukan alasan yang tepat yang mengharuskan mu tinggal di sisiku.."

"Kau mengatakan agar aku pergi jauh darimu dan jangan sampai kau bisa menemui ku.." ucap Hanna

"Ya, itu salah satunya dan kau melakukannya dengan sangat baik. Kau menghilang selama ini seakan ditelan bumi.

Aku bersyukur bisa menemukan mu dan berdiri seperti ini di hadapanmu.."

Hanna diam mendengar ucapan Al.

"Ucapan ku yang kedua. Aku sudah menemukan alasan yang tepat yang mengharuskan mu tinggal di sisiku selamanya.."

"Apa?" Hanna terkejut dan langsung memeluk perutnya. Ia mundur lagi menjauhi Al. "Apa yang kau inginkan Al"

"Kau dan anak kita, simple saja. Kita menikah dan hidup bahagia di desa.."

Hanna menggeleng dan menundukkan kepala, "Kau dibutuhkan di sini, kau tidak bisa pergi.."

"Aku bisa.." Al berjalan mendekati Hanna dan mendongakkan kepalanya perempuan itu. Mata Hanna langsung menatap mata Al. "El sudah menggantikan diriku. Dia sudah mau menerima takdirnya yang sebenarnya. El yang akan meneruskan perusahaan. Dia yang akan mewarisi Perusahaan, bukan aku.."

"Aku tidak ingin kau kehilangan apapun Al, begitu pun dengan keluargamu. Aku tidak ingin mengambil mu dari mereka.."

Al menggeleng, "Kau tidak mengambil apapun dan aku tidak kehilangan apapun Hanna.." Al menggenggam kedua tangan Hanna dan dikucup nya kedua punggung tangan Hanna. "Cukup ada kau di sisiku dan anak–anak kita nantinya.

Hidupku sudah lengkap. Aku mencintaimu Hanna. Aku sangat mencintaimu.."

Hanna menahan tangis sambil menggigit ujung bibirnya. "Al.. aku.."

"Percayalah padaku. Tidak akan ada yang tersakiti lagi. Tidak ada. Semua dipenuhi suka cita sekarang, terlebih.." Al berlutut dan menangkup perut Hanna yang sedikit membuncit lalu menciumnya dengan sayang. "Dia akan menjadi sumber kebahagiaan semua orang. Aku yakin itu.." lalu Al berdiri kembali dan menatap Hanna. "Ayo kita menikah Hanna. Kita bangun keluarga impian kita.."

Dengan mata berbinar Hanna menatap Al tidak percaya.

Lalu Al merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah cincin. Hanna mengenali cincin itu.

"Ini cincin yang kau kembalikan." Al berucap sambil menyematkan cincin itu di jari manis Hanna. "Dan seperti inilah seharusnya. Cincin ini terlihat pas berada di jari manis mu.." lalu Al mencium cincin itu.

"Hanna. Jangan diam saja. Katakan sesuatu, ku mohon.."

"Aku harus menjawab apa Al?"

Al menggeleng dan memeluk Hanna. "Cukup ucapkan 'Ya..' itu yang ingin kudengar, tidak ada yang lain.." pelukan Al merenggang dan ia tersenyum menatap Hanna.

"Bisakah aku mempercayai mu?"

"Tentu saja. Kita bisa menjalani ini semua bersama.."

"Jujurlah untuk apapun Al. Aku akan menerimanya.."

"Hanna.." ucap Al.

"Berjanji lah!" pinta Hanna.

Al terdiam sejenak lalu berkata, "Ya. Aku akan jujur.."

Hanna tersenyum. "Sekarang jawab pertanyaanku.. Siapa perempuan yang kau peluk tadi?"

"Perempuan yang aku peluk?" Al berusaha mengingat. "Ah, itu Levina.."

"Siapa dia?"

Al memicingkan mata melihat Hanna, "Kau cemburu ya?"

"Sudahlah jawab saja.." sergah Hanna tidak sabaran.

Al tersenyum. "Dia teman masa kecil ku dengan El.."

Hanna menunduk, "Kalian sangat dekat.." lirih Hanna.

Al lagi–lagi tersenyum dan ia mengangkat wajah Hanna, lalu mencium bibir lembut Hanna, sedikit lama lalu berucap, "Aku menganggapnya adik, sama seperti El. Tidak ada hal yang lebih diantara kami. Percayalah.."

Dilihatnya Hanna masih terlihat ragu. "Hanna, *please!* Jangan seperti ini? kau harus percaya padaku. Aku sudah menepati janji ku dengan berkata jujur.."

Hanna melirik wajah Al lalu mengangguk.

"Jadi jawabannya?" tanya Al.

Hanna dengan perlahan mendongakkan kepalanya lalu tersenyum. "Ya.."

Al meloncat senang seperti anak kecil lalu memeluk Hanna. Mengangkat tubuh Hanna dan memutarnya.

"Astaga Al. Hentikan!" pekik Hanna. "Kau bisa menyakiti anak kita.."

Mendengar kata anak kita, Al langsung menurunkan Hanna perlahan. "Maafkan aku. Aku terlalu senang.." ucap Al sambil tersenyum.

Hanna hanya bisa menggeleng.

Ini jalan yang dipilihnya, yaitu menerima Al dan menghadapi takdir apapun yang ada di masa depan mereka kelak.

Pernikahan Al dan Hanna akan berlangsung sederhana. Ijab kabul akan dilangsungkan di Mansion Dinasti Amesty dan tidak akan ada pesta perayaan yang mewah seperti yang neneknya inginkan. Al menatap rumahnya yang besar dan teringat akan kenangan masa lalunya saat kecil. Semua masih diingatnya dengan baik. Ayahnya, Ibunya, El, dirinya Nenek dan Kakek.. rumah ini sangat hangat dan damai dulu.. hingga dirinya melakukan kesalahan dan harus angkat kaki. Tapi itu dulu.. ia diberi kesempatan kedua untuk mengembalikan kehangatan di rumah ini dan ketentraman jiwanya sendiri.

"Kak apa yang kau lakukan?" suara El membuat Al berbalik.

Al tersenyum dan melihat El berjalan mendekatinya. "Dari mana saja kau?"

El mengerucut kan bibirnya dan berkata, "Aku pergi menemui Marissa.."

Al menepuk bahu El, "Berhati–hatilah saat kau menginap di apartemen perempuan itu. Sekarang ini kau akan menjadi pusat perhatian kalangan bisnis, jangan melakukan hal bodoh.."

"Aku tahu, itu risiko yang harus kuambil saat aku ingin menggantikan mu.."

"Seharusnya dulu kau menerima apa yang kuberikan dan semua ini tidak akan terjadi.."

"Yah. Aku tahu sekarang. Tidakkah kau harus tidur lebih awal. Besok kalian akan menikah.."

"Ini masih sore El.."

"Kau sudah menghafalkan mantra ajaib itu?" tanya El menggoda kakaknya.

Al mengerutkan kening dan terbelak. "Aku sudah hafal dan.."

"Dan??" ulang El. "Aku akan membantu mu menghafal.." El memutar tubuh kakaknya dan memaksa Al untuk melangkah menaiki tangga. "Tenang saja, serahkan saja padaku.."

Al benar – benar gugup saat ia mengucapkan mantra, El menggodanya dengan menyebutkan itu. Sialan adiknya itu. Tapi dirinya senang, karena berkat adiknya itu, ia sangat lancar mengucapkan lafal itu. Ia senang dirinya bisa selancar itu dan menjadikan Hanna istrinya. Ya.. Hanna sudah menjadi istri sahnya sekarang dirinya sangat senang.

"Al.."

Al menoleh pada sumber suara. " Iya Nek.." ia langsung bangkit berdiri dari kursinya dan menghampiri sang nenek.

"Dimana Hanna?"

Al berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan Neneknya. " Di dapur. Dia bilang pergi ke dapur.."

Mendengar jawaban itu, Neneknya langsung pergi tanpa mengatakan apapun. Ada apa?

Hanna sedang membantu Mak Ni di dapur rumah mertuanya. Yah.. tadi pagi dirinya sudah sah menjadi istri seorang Febrian. Hanya acara kecil yang dihadiri sanak saudara dan beberapa wartawan yang ber gerumbul diluar gerbang rumah dinasti.

"Hanna.."

"Iya nek.." Hanna mengelap tangannya yang basah dan memberikan lap itu pada Mak Ni yang berdiri di sampinya. "Ada apa, Nek?" tanya Hanna sudah berdiri di hadapan nenek Al, neneknya juga.

"Ikut aku! Aku ingin berbicara berdua saja.."

Hanna menoleh ke arah Mak Ni lalu menoleh ke nenek lagi. "Baiklah.."

Dewi berbalik dan melangkah, Hanna mengikuti.

Keduanya masuk kedalam ruang pepustakan dimana dirinya teringat akan kali terakhir dirinya menginjakkan kaki di rumah ini, di saat nenek Al memberikannya pilihan.

"Duduklah.." perintah Dewi

Hanna duduk di kursi dan bertanya, “Apa yang ingin nenek bicarakan?”

Diam. Suasana sangat sunyi sejenak, namun, “ Nenek..” panggil Hanna.

“Aku minta maaf..”

Hanna terbelak mendengar ucapan itu.

“Aku meminta maaf atas ucapan ku yang lalu. Aku tahu Al pasti sudah menceritakan semua. Kenapa aku memberimu pilihan..”

Ya. Hannna ingat, Al pernah bilang kalau neneknya menguji cinta mereka.

“Sesungguhnya aku tidak bisa meremehkan wanita yang mampu menaklukkan pria Dinasti.”

“Maksud nenek?”

“Aku juga seorang wanita yang berhasil menaklukkan pria dinasti, aku tahu bagaimana rasanya jika cintamu harus diuji seperti itu..”

Hanna hanya terdiam mendengarkan.

“Jika kalian berjodoh, sekuat apapun aku menguji cinta kalian, cinta kalian pasti akan menang. Dan sekarang buktinya. Bahkan cucuvku Al sudah berani menghamili mu..”

Kalimat terakhir itu membuat Hanna menunduk malu.

“Aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Jika kejadian ini tidak terjadi, mungkin kau tidak berniat mengatakan soal kehamilan mu pada Al, bukan?”

Hanna langsung mendongak. “Maafkan Hanna..”

"Itulah takdir.." ucap Dewi sambil mengangguk. "Dan sekarang kau sudah resmi menjadi menantu Dinasti. Aku ingin memberi tahu mu, bahwa kelak anak itu akan meneruskan perusahaan dan menjadi kepala keluarga dari Dinasti ini.."

"Kepala keluarga? Bukankah El yang-"

"El hanya menggantikan Al. Takdir Al akan diambil alih oleh anak itu, jadi jaga baik–baik kandunganmu. Anak itu juga akan menjadi sumber kebahagiaan dan kebanggaan keluarga Dinasti.Camkan itu Hanna.."

"Iya Nek.." ucap Hanna serius.

"Bagus.." ucap nenek Al sambil tersenyum. "Selamat datang di keluarga Dinasti Amesty, sayang.."

Hanna tersenyum senang lalu berpamitan untuk kembali membantu Mak Ni di dapur, menyiapkan hidangan untuk keluarga. Saat Hanna keluar dari perpustakaan, dia disambut pertanyaan dari Al yang ternyata sudah menunggunya di samping pintu perpustakaan.

"Apa yang kau dan nenek bicarakan?"

"Al. Sedang apa kau di sini?" Hanna terkejut.

Al berdiri tegap dan memegang sebelah tangan Hanna dan menariknya menjauhi pintu ruang perpustakaan dan menuju kamar pengantin mereka.

Al melepaskan tangan Hanna lalu mengunci pintu.

"Apa yang kaubicarakan dengan nenek?" sergah Al.

"Al.." gumam Hanna saat melihat kilatan amarah dalam mata pria itu.

"Aku tanya apa yang kau bicarakan dengan nenek!" teriak Al. "Kau menyuruh ku jujur bukan? Begitu pula dengan dirimu Hanna. Apa yang kau bicarakan dengan nenek.."

"Tenang Al. Aku tidak akan meninggalkan mu. Nenek hanya ingin berbicara saja. Tidak ada yang lain.."

"Kau yakin? Kau tidak berbohong padaku bukan?"

Hanna tersenyum, ia tidak menyangka Al akan sangat begitu takut jika dirinya pergi lagi. Ia menangkup kedua pipi Al lalu menariknya mendekat dan Hanna memberanikan diri mencium bibir Al sekilas. "Tidak ada kebohongan. Aku mencintaimu.." bisik Hanna.

Al terkejut lalu segera sadar, ia langsung merangkul pinggang Hanna dan mendekatkan tubuh Hanna ke tubuhnya. "Kau sudah berani mencium ku ya?" tanya Al lalu mencium leher Hanna, meninggalkan jejak – jejak basah di sana.

Tangan Hanna berada di dada Al menahan tubuh suaminya. "Al, apa yang kau lakukan. Ini masih sore.."

"Biar saja. Aku akan mengawali malam pertama kita.." jawab Al sambil berbisik. Ia langsung mencium bibir Hanna. Pelan dan menuntut.

Hanna kewelahan dan langsung mengalungkan kedua tangannya pada leher Al. Ia juga begitu merindukan Al, merindukan sentuhan pria itu.

"Aku mencintaimu, Nyonya Febrian.." bisik Al.

Hanna terkekeh geli mendengar Al memanggilnya seperti itu, "Banyak sekali Nyonya Febrian di sini.."

Al lalu terkekeh juga, lalu berbisik lagi.. "Nyonya Aldino Febrian. Aku sangat mencintaimu dan calon anak–anak kita nanti.."

"Aku juga. Tuan Aldino Febrian. Aku sangat mencintaimu. Sangat. Sangat. Mencintaimu.."

Al langsung mencium bibir Hanna lagi, lagi dan turun ke leher lalu ke pundak. Al tidak sabar dan langsung membopong tubuh Hanna, menurunkannya diatas tempat tidur.

"Aku tidak bisa menunggu nanti malam.." Al berucap sambil menindih tubuh Hanna.

"Lakukan saja.." Hanna memberikan izin pada Al.

Senyum Al merekah dan ia sudah tidak segan – segan lagi.

BAB 19...

Kehidupan pernikahan Al dan Hanna baru saja dimulai. Al berjanji, sesekali dia akan kembali ke rumah, menginap di sana bersama Hanna, walau sudah mengatakan itu, Al melihat Ibunya masih saja menangis. Namun Al tahu, kalau itu bukanlah tangis kesedihan, melainkan tangis kebahagiaan karena bisa melihat putranya kembali dan menemukan kebahagiaan nya, sedangkan El, adiknya itu masih terus menyelidiki kasus mengenai Paman mereka.

Kasus Paman lenyap, dan pria tua itu tiba-tiba menghilang. Walau kendati demikian, keluarga masih saja terus waspada. Sebelum Pamannya mendapatkan ganjaran, kehidupan mereka tidak akan bisa tenang dan damai.

"Akhir-akhir ini kau sering melamun.."

Hanna melangkah mendekati Al yang sedang duduk termenung di gazebo halaman belakang. Hanna membawa cangkir berisi teh hangat untuk Al. "Ini. Diluar sangat dingin.."

Al tersenyum dan mengambil cangkir itu, mencium aromanya sekilas lalu menyesap nya pelan, kemudian Al

mendongak memperhatikan Hanna yang masih berdiri menatapnya.

"Dimana teh mu?"

Hanna menggeleng sambil tersenyum. "Dokter menyuruh ku untuk mengurangi makanan atau minuman yang manis.."

Kening Al langsung berkerut samar, ia terlihat bingung. "Duduklah. Katakan apa hasil pemeriksaan pagi tadi?"

Sejujurnya, Al sudah meminta maaf pada Hanna. Karena dia tidak bisa menemani istrinya itu untuk memeriksakan kehamilannya. Kesibukan mengurus perusahaan dari jarak jauh menjadi masalahnya, namun untung saja, Hanna mau mengerti.

"Dokter bilang, berat badannya tidak sesuai dengan usia kehamilan ku.."

"Benarkah?"

Hanna mengangguk patuh lalu mengusap perutnya yang sudah sangat besar memasuki usia 7 bulan. "Tapi dia sangat sehat. Kau ingin tahu apa jenis kelaminnya?"

"Apa kau sudah mengetahuinya?"

Hanna mengangguk senang. "Kau ingin tahu?"

Al pura-pura berpikir, lalu tersenyum. "Pasti dia laki-laki.."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku ayahnya.." ucap Al bangga lalu menunduk untuk mencium perut besar Hanna. "Aku akan berusaha menjadi

Ayah yang baik untuknya. Menjadi panutan nya dan selalu memberinya yang terbaik Hanna.."

"Aku tahu kau akan menjadi Ayah yang hebat untuk anak kita. Aku tidak meragukan dirimu Al.." lalu Hanna meletakkan tangannya diatas tangan Al. "Kau Ayah dan suami yang baik. Terima kasih karena sudah memilih ku.."

Gantian Al yang tersenyum senang lantas memeluk tubuh Hanna, mengecup puncak kepala perempuan itu dari samping. "Terima kasih juga karena mau bersamaku." Lirih Al.

Hanna mengangguk dan menenggelamkan dirinya dalam pelukan Al. Mereka sama-sama menatap langit indah yang penuh bintang. Sesekali Al mengusap lembut perut Hanna.

Hari-hari Hanna tidak berubah banyak. Hanya saja dia sekarang harus ekstra memperhatikan Al yang sesekali manja kepadanya. Meminta di masakan ini, itu, sampai membuat Mak Ni kewalahan karena harus membeli banyak sekali bahan makanan.

Bahkan persediaan mie instan mereka menunduk di lemari. Karena Al akhir-akhir ini selalu mengeluh lapar di tengah malam.

"Aku mencium bau sedap di sini.."

Hanna menahan senyum lalu mematikan kompor dan menoleh. "Kau sudah bangun?" tanya nya.

Al mengangguk lalu memeluk Hanna dan mencium bibirnya singkat. "*Morning kiss..*" bisik Al.

Ini kebiasaan Al di pagi hari jika tidak menemukan Hanna di sampingnya, berarti perempuan itu sudah berkutik di dapur. "Aku akan makan terlebih dahulu.."

"Tidak!" sergah Hanna menahan tubuh Al. "Kamu harus mandi dulu. Biar aku menyiapkan sarapan untukmu, dan kita berangkat ke kebun bersama-sama.."

"Oh.." Al seakan teringat sesuatu, pria itu langsung menunduk dan menyibak celemek Hanna. Al menangkup perut buncit Hanna dan berbisik. "Selamat pagi anak Ayah.." lalu Al mencium perut Hanna. *"Morning kiss* untuk anak Ayah.."

Hanna tersenyum melihat tingkah Al. Ini sudah menjadi kebiasaan Al sejak perut Hanna terlihat membesar. Pria itu pernah bilang. Bahwa dirinya sangat seksi dan terlihat lebih menarik saat perutnya membuncit.

"Sudah! Mandi sana! Kita bisa terlambat ke kebun.."

Al menegakkan tubuhnya lalu memberikan hormat pada Hanna. "Siap, Nyonya. Laksanakan!" kemudian Al berbalik dan melangkah menuju kamar mereka.

Yang di lakukan Hanna hanyalah menggeleng melihat tingkah Al yang kekanak-kanakan. Ia memutuskan untuk segera menyiapkan sarapan daripada memikirkan Al.

Berbeda dengan kehidupan Al di desa. Sekarang El sangat disibukkan dengan berbagai pertemuan rekan bisnis.

Bahkan El memimpin perusahaan dengan sangat cekatan. Fokus hidup El sekarang adalah perusahaan. Semua akan ia lakukan untuk mengembangkan bisnis keluarganya. Namun karena ulah sang Paman serta Kakek Levina yang ingin membalas dendam kepadanya, bahkan ada beberapa dewan direksi yang meragukan kinerja El karena pria itu masih belum berkeluarga. Perusahaan menjadi goyah, dan El perlu memusatkan perhatian lebih. Ia sedang mengerjakan beberapa laporan ketika terdengar ketukan di pintu. Ia berteriak. "Masuk.."

Levina masuk dengan anggun nya dan langsung duduk di kursi depan meja El.

"Apa yang membawamu ke sini?" tanya El *to the point*.

Levina menaruh tasnya diatas pangkuan lalu menatap El dengan tajam. "Aku tahu perusahaan mu sedang buruk, dan kau tidak menginginkan hal ini sampai terdengar oleh kak Al bukan?"

"Apa peduli mu Levi? Ini semua ulah kakek mu.."

"Karena itu ulah kakekku, aku jadi merasa bersalah. Dan ini juga bukan kesalahan kakekku yang ingin menghancurkan kalian, kakek hanya malu soal pertunangan itu.."

El menghela napas. "Kak Al sudah minta maaf, bukan? Soal perusahaan, aku yang memegangnya sekarang.."

"Kau tidak bisa keluar sendirian El.."

Dahi El berkerut, "Apa maksudmu?"

"Paman Sam akan bekerja sama dengan Kakek.."

Mata El langsung terbelak dan ia bangkit berdiri sambil memukul meja, "Sialan! Pria tua itu masih saja berulah.."

Levina melihat kebencian di mata El, lalu dirinya ikut bangkit berdiri. "Menikahlah denganku El. Dan aku akan membuat perusahaan Dinasti kembali normal. Kakek tidak akan menyerang mu.." dan aku akan mendapatkan mu, tambah Levina dalam hati.**Baca Secret.*

El lebih terkejut dengan tawaran Levina barusan.

Apa? Menikah? dengan Levina?

"Pikirkan itu baik – baik.."

Setelah mengatakan itu, Levina langsung berbalik dan keluar dari ruangan El.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Hanna sambil membersihkan sayuran. Al berdiri tidak jauh dari Hanna dan mengamati aktivitas istrinya di pagi hari. Salah satu kebiasaan Al lagi yaitu, mengamati Hanna memasak, jika dia bangun sebelum Hanna selesai memasak.

"Aku ingin sekali memakan mu.." goda Al.

"Kau benar–benar sangat lapar ya? Sampai istri juga ingin dimakan.." tanggap Hanna dengan geli.

Al menggeleng dan tersenyum. "Tak bisakah kau menyerahkan tugas itu pada Mak Ni? Dan kita bisa lanjutkan yang tadi pagi.." ucap Al sambil menatap Hanna dengan mata berbinar.

Hanna menghela napas panjang, ia mengerti maksud dari Al. “Daripada kamu bicara tidak karuan, ke sini dan bantu aku..”

Al cemberut lalu melangkah mendekati Hanna, memeluknya dari belakang dan berkata manja. “Aku ingin opor ayam buatanmu..”

“Al. Kita harus hemat..”

“Aku yang akan membiayai semuanya. Tenanglah Hanna. Aku punya ba-..”

“Sudah..” potong Hanna. “Aku tahu, jangan sebutkan. Aku bosan mendengarnya terus.,”

“Ayolah..” rajuk Al seperti anak kecil, ia memutar tubuh Hanna lalu berjongkok di hadapan perut Hanna. “Sayang, bilang Ibumu, Ayah ingin sekali makan opor Ayam..”

“Kamu mengadu ya? Atau mau bersekongkol?”

Al mendongak, “Apa aja, terserah kamu mau bilang apa.” Ucap Al pada Hanna lalu Al kembali berbicara didepan perut Hanna. “Iya kan sayang? Jagoan Ayah pasti bela Ayah kan?” Al bertanya sambil mengelus lembut perut Hanna lalu mengecup nya.

EPILOG

"Hanny..." panggil manja Al pada Hanna yang masih sibuk dengan buku laporan keuangan. Hanna tidak merespon dan masih berkutik dengan calculator di tangannya lalu menulis hasilnya di lembar keuangan.

"Hanny, Hanny, sudah malam, tidur yuk!" rengek Al lagi dari sofa.

Hanna mendongak dan menghela napas. "Kamu tidur duluan. Ini masih banyak Al, tanggung.."

"Aku tidak bisa tidur kalau tidak denganmu.."

"Kalau begitu, kamu tidur situ dulu, nanti aku bangunkan?"

"Ya sudah.." Al menyerah lalu pria itu memejamkan mata. Semakin usia kehamilan Hanna bertambah, Al semakin manja saja. Bahkan, ia yang mengidam banyak hal, bukan Hanna.

Al teringat saat beberapa minggu lalu dirinya sangat ingin makan opor Ayam buatan Hanna. Hanna tidak tega dan akhirnya membuatkan Al opor Ayam kesukaannya dan hasilnya, Al bahkan menghabiskan hampir tiga porsi lebih. Al tersenyum mengingat hal itu.

"Kenapa senyum–senyum?" tanya Hanna tanpa mengalihkan pandangan dari Al.

Mata Al terbuka, "Cuma teringat sesuatu. Sudah selesai belum?" tanya Al lagi.

"Belum selesai, sebentar lagi.."

Al cemberut dan akhirnya berdiri, berjalan mendekati Hanna, dirangkulnya Hanna dari belakang dan dikecupnya leher Hanna.

"Al, jangan lakukan itu.."

"Kenapa?" bisik Al di telinga Hanna dan ia bisa merasakan Hanna bergidik.

"Al.." tegur Hanna.

"Apa?" Al berucap lalu mengecup leher jenjang Hanna dan berlanjut ke bahu Hanna.

"Astaga, Al.." Hanna melengkungkan tubuhnya.

"Ayo ke kamar." Ajak Al. "Kita lanjutkan yang tadi sore.."

Hanna memejamkan mata dan merasakan kecupan basah yang Al tinggalkan di leher dan bahunya. Bukan hormon Hanna yang menggebu–gebu, melainkan Al yang begitu bernafsu, ia sangat menginginkan Hanna, begitu menginginkan Hanna. Bahkan setelah dokter mengatakan bahwa mereka bisa berhubungan suami istri, mengingat dulu, di malam pertama mereka, ups… Al mengoreksi bukan malam pertama..Gairah Al pada Hanna tidak padam sama sekali. Ia begitu menginginkan Hanna.. lagi.. dan lagi... Tubuh Hanna

yang berisi membuat Al nyaman dan senang memeluk Hanna...

"Selamat pagi.." sapa Al sambil menatap Hanna yang baru saja membuka mata.

"Selamat pagi.." balas Hanna sambil memegangi selimut di dadanya.

Al melihat itu dan mendekati Hanna. "Hari ini tetap di kamar ya?" tanya Al menggoda.

"Tidak bisa Al! Aku harus memasak untuk para pekerja dan pergi ke kebun.."

"Tidak boleh kelelahan pesan dokter.."

"Aku tahu. Mungkin jika kau tidak menahan ku di sini aku tidak akan kelelahan.."

" adi kau menyalahkan ku?"

Hanna cemberut dan mengangguk. "Aku akan melaporkannya pada Nenek.."

"Astaga! Istriku bersekongkol dengan Nenek.."

Hanna tersenyum lalu mengalungkan tangannya di leher Al. "Al.. Kau tahu aku sangat menyayangi anak ini.. "

"Kau tidak menyayangi ku?" rengek Al.

Lalu Hanna mengecup bibir Al. "Aku menyayangi mu tentunya, sepenuh hatiku.." lalu diciumnya lagi bibir Al.

Al tidak tahan lagi dan membalas ciuman singkat Hanna dan merangkul tubuh Hanna, lalu membaringkannya ke tempat tidur.

"Kau sedang melihat apa? Serius sekali?" tanya Hanna saat berjalan melewati ruang keluarga, Al sedang duduk di sofa favoritnya dan menonton berita.

"Perusahaan.." ucap Al.

Mendengar itu, Hanna langsung berjalan mengitari sofa dan duduk di samping Al, "Apa yang terjadi?"

"Paman sepertinya berulah. Aku tidak tahu kenapa paman melakukan semua ini?"

"Sudahlah Al.." Hanna menggenggam tangan Al. "Pasti ada alasan. Pasti itu.."

"Ya. Tapi apa dan sampai kapan semua ini terjadi. Aku tidak tega melihat El terpojokkan, apalagi.." Al tidak melanjutkan kata – katanya.

"Apalagi?" tanya Hanna.

Al menoleh dan tersenyum pada Hanna. "Tidak ada.." ucapnya. "Kau ingin ke kebun bukan?" Al balik bertanya.

Hanna mengangguk, "Iya. Aku harus mengantarkan sesuatu.."

"Aku antar ya? Aku takut kamu pingsan.." ucap Al sambil mengusap lembut kepala Hanna lalu berganti mengusap perut Hanna yang membuncit. "Aku sudah tidak sabar menunggunya hadir.."

Hanna menunduk dan mengusap perutnya juga. "Aku juga. Ngomong - ngomong, kamu sudah siapkan nama?"

Al mendongak lalu tersenyum. "Tentu sudah."

"Siapa namanya?" tanya Hanna antusias.

Al cemberut pura-pura berpikir lalu, "Rahasia.."

Dan Al langsung mendapatkan pukulan di lengannya. "Aduh! Sakit" pekik Al lalu bangkit berdiri.

"Dasar kamu, Al!" seru Hanna saat melihat Al berlari menjauh dari nya. Ia perlahan bangkit dan segera menyusul Al. Karena perutnya yang sudah membesar, Hanna jadi kewelahan.

"Ayo kejar aku!" seru Al dari arah dapur lalu Al tertawa.

Hanna berusaha mengejar sambil tertawa bersama Al.

Hidupku gelap…
Penuh dengan kebingungan..
Penuh keburukan..
Namun, setelah bertemu denganmu..
Semuanya berubah..
Kau membuatku merasakan hangatnya cinta..
Keceriaan..
Kasih sayang..
Keharmonisan..
Gelak tawa menghiasi seluruh hidupku..
Itu semuanya karena mu.. semua karena dirimu.. karena kehadiranmu..
Terima kasih, karena sudah hadir dalam hidupku.

~Aldino Febrian~

The End....